Mercusuar Dunia
(Kisah - Kisah Teladan Buat Anakku)



Bagian 1

DAFTAR ISI

Menjadi Seorang Muslim

Abdul Rahman sendiri, sebelum masuk Islam adalah seorang Kristiani yang aktif dan taat. Suatu ketika ia pindah ke Afrika Selatan dan mendengar adzan. Ia sangat terkesan mendengar panggilan salat itu dan mulai tertarik untuk mengetahui lebih dalam figur Rasulullah Muhammad saw.

"Saya tiba disana (Capetown, ibukota Afrika Selatan) pada tahun 1992, tak berapa lama setelah sistem apartheid di negeri itu dihapus. Saya sering melihat sekelompok Muslim kulit hitam disana ... dan saya perhatikan setiap hari Jumat, banyak toko milik Muslim tutup dan mereka melakukan kegiatan ibadah," kisah Abdul Rahman mengenang pengalamannya saat di Afrika Selatan.

Ia melanjutkan ceritanya,"Di lingkungan saya, ada tiga atau empat masjid. Saya sering mendengar adzan, dan kedengarannya indah sekali ... lalu saya mendengar kisah tentang Nabi Muhammad dan saya tertarik untuk mengetahuinya lebih jauh."

"Saya punya kepercayaan dan keyakinan sebagai seorang Kristiani, tapi yang temukan dalam Islam tenyata lebih simpel dan tidak bertele-tele," ujar Abdul Rahman.

Abdul Rahman mengucapkan dua kalimat syahadat pada tahun 2002 ketika ia kembali ke Wales. Pengalamannya menjalani kehidupan baru sebagai seorang Muslim, menjadi bekal baginya untuk membantu para mualaf baru yang menghadapi masalah dengan keluarganya.

Abdul Rahman mengatakan, bahwa seseorang yang baru masuk Islam juga harus meninggalkan kebiasaan hidupnya yang lama, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya berhenti minum-minuman beralkohol. Itu artinya orang bersangkutan juga akan mengalami perubahan dalam kebiasaan sosialnya bahkan mungkin harus mencari teman baru.

"Sebagai Muslim, saya tidak minum minuman beralkohol karena Allah melarangnya seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Itu artinya saya harus menjaga jarak dengan semua teman-teman yang dulu biasa pergi minum-minum dengan saya," kata Abdul Rahman.

Ia menambahkan, "Sebagai mualaf, seseorang harus bisa menghadapi reaksi negatif, misalnya dari media massa yang kerap menggambarkan umat Islam sebagai teroris, yang dengan segala keyakinannya menjadi seorang yang fanatik, menginterpretasikan segala sesuatunya dengan negatif dan mungkin mengatasnamakan agama untuk membenarkan perbuatannya."

"Tapi itu semua tidak selalu benar, karena mayoritas umat Islam tidak seperti itu," sambung Abdul Rahman.

Ia menekankan, bahwa proyek bimbingan untuk para mualaf baru yang dikelolanya hanya untuk para mualaf yang usianya sudah dewas dan memutuskan masuk Islam atas keinginannya sendiri. Para mualaf baru yang bergabung dengan proyek ini mendapatkan paket berisi sajadah, al-quran dan buku biografi Nabi Muhammad saw. Para anggotanya juga bisa ikut serta dalam layanan milis agar bisa menjalin komunikasi dengan para mualaf lainnya.

"Kami tidak sedang membuat orang pindah agama. Mereka adalah orang-orang dewasa yang membuat keputusannya sendiri dan mereka ingin tahu dimana letak masjid terdekat, dimana mereka bisa beli daging halal dan pakaian apa yang selayaknya mereka pakai," tukas Abdul Rahman.

"Kami tidak berkeliling dari pintu-pintu. Seorang Muslim akan mengetuk pintu rumah Anda, hanya untuk menawarkan bantuan," ujarnya.

Meski prioritas utamanya adalah para mualaf, proyek yang digagas Abdul Rahman juga membuka pintu untuk mereka yang terlahir sebagai Muslim dan ingin belajar lebih dalam tentang agama Islam, atau mereka yang selama ini merasa tersesat dan ingin kembali ke jalan yang lurus.

Steven Krauss: Dari Pencak Silat Menuju Islam

Abdul Latif Abdullah, adalah seorang Amerika pemeluk agama Kristen Protestan sebelum memeluk Islam. Namanya yang sekarang adalah nama Islam yang ia pilih setelah mengucapkan dua kalimat syahadat pada tanggal 30 Juli 1999, sebelumnya ia bernama Steven Krauss. Ketertarikan Krauss pada Islam dimulai ketika ia masih menjadi mahasiswa di sebuah universitas di New York City pada tahun 1998. Ketika itu, ia bukanlah seorang pemeluk Kristen yang taat. Menurutnya, agama Kristen Protestan yang ia peluk sudah tidak relevan lagi dengan jaman sekarang.

"Saya sukar menemukan apapun dalam agama itu yang bisa saya aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kekecewaan saya terhadap ajaran Kristen membuat saya menutup diri dengan hal-hal yang diklaim sebagai agama yang terorganisir, karena menurut asumsi saya semua agama semacam itu sama saja paling tidak dalam hal tidak aplikatif dan tidak bermanfaatnya agama-agama seperti itu. Oleh sebab itu, saya lebih berminat dengan apa yang diistilahkan sebagai spiritualitas tapi bukan agama," papar Abdul Latif mengisahkan masa lalunya.

Ia mengaku sulit menerima tentang konsep ketuhanan dan konsep tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam ajaran Kristen, yang menurutnya ganjil. Dalam filosofis Kristen, ungkap Abdul Latif, hubungan antara manusia dengan Tuhan lewat perantara yaitu Yesus, padahal Yesus manusia juga cuma memiliki kelebihan sebagai utusan Tuhan.

"Filosofis hubungan manusia dengan Tuhan yang sulit dan tidak jelas itu membuat saya mencari sesuatu yang bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Mengapa dalam Kristen saya tidak bisa berdoa langsung pada Tuhan? Mengapa setiap berdoa saya harus mengawali dan mengakhirinya dengan menyebut 'atas nama bapak, dan putera dan roh kudus'? Mengapa Tuhan yang Maha harus mengambil bentuk sebagai seorang laki-laki yaitu Yesus, mengapa Tuhan merasa perlu melakukan hal seperti itu?" ujar Abdul Latif.

"Itu cuma sebagian pertanyaan yang tidak mampu saya pecahkan. Saya menginginkan pendekatan yang jelas bersifat langsung dalam sebuah ajaran agama, yang benar-benar memberikan tuntunan pada kehidupan saya dan bukan cuma dogma yang tidak jelas alasannya," sambungnya.

Ketika masih menjadi mahasiswa, Abdul Latif punya teman sekamar orang Yahudi yang mempelajari Pencak Silat, ilmu bela diri tradisional. Setiap pulang latihan pencak silat dari padepokan yang dipimpin oleh seorang asal Malaysia, ahabatnya itu selalu bercerita tentang keunikan dan kekayaan dimensi spiritual dalam pencak silat. Abdul Latif tertarik dengan cerita sahabatnya itu dan berniat untuk mengetahui pencak silat lebih dalam. Suatu pagi di hari Sabtu, tanggal 28 Februari 1998, ia pun ikut ke tempat latihan pencak silat dan bertemu dengan guru pencak silatnya bernama Sulaiman, seorang Muslim Malaysia. Saat itu, ia tak menyadari bahwa momen itulah yang akan mengantarnya mengenal agama Islam dan menjadi seorang Muslim.

Sejak itu, Abdul Latif banyak menghabiskan waktunya berlatih pencak silat dan belajar Islam dari Sulaiman, gurunya yang sering ia panggil Cikgu (panggilan untuk seorang guru). Ia dan teman sekamarnya yang orang Yahudi itu juga sering berkunjung ke rumah Sulaiman, untuk menggali lebih banyak ilmu pencak silat dan tentu saja tentang agama Islam.

"Orientasi saya terhadap Islam sangat kuat. Ketika saya mempelajarinya, saya seperti sedang menjalankannya. Karena saya belajar di rumah guru saya, hadir di tengah Muslim yang taat membuat saya selalu dikelilingi oleh suara, penglihatan dan praktek-praktek agama Islam. Islam

mencakup seluruh aspek kehidupan. Ketika Anda berada dalam lingkungan Islam, Anda tidak bisa memisahkannya dari kehidupan sehari-hari."

"Tidak seperti ajaran Kristen yang memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari, Islam mengajarkan umatnya untuk mengintegrasikan ibadah pada Tuhan dengan semua perbuatan kita. Bersama guru saya, saya langsung merasakan dan mengalami kehidupan yang islami dan menyaksikan sendiri bagaimana Islam bisa membentuk cara hidup seseorang secara keseluruhan," papar Abdul Latif menceritakan pengalamannya pertama kali mengenal dan belajar Islam.

Sebagai orang yang ketika itu menjalani kehidupan yang liberal, Abdul Latif mengaku juga menemui banyak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan ajaran Islam. Apalagi ketika itu ia antipati dengan segala hal yang bersifat dogmatis, tak peduli asalnya darimana. Seiring dengan perjalanan waktu dan pehamannya tentang Islam makin meningkat, Abdul Latif pelan-pelan melihat bahwa apa yang ia anggap sebagai dogma agama merupakan sebuah gaya hidup yang sebenarnya yang diajarkan Sang Pencipta untuk umatnya. Dan ia menemukannya dalam ajaran Islam.

Abdul Latif akhirnya memutuskan menjadi seorang Muslim dan mengucapkan dua kalimat syahadat pada 30 Juli 1998, atau lima bulan setelah ia datang ke tempat latihan pencak silat dan belajar tentang Islam dengan guru pencak silatnya. Tapi sebelum mengambil keputusan itu, Abdul Latif benar-benar mengeksplorasi dirinya sendiri apakah ia serius untuk masuk Islam. Dua hal penting yang ia tegaskan dalam dirinya adalah pertanyaan tentang gaya hidup masyarakat Amerika dimana ia dibesarkan dulu yang mengukur kebahagiaan hanya berdasarkan pada apa yang kita punya dan apa yang mampu kita beli serta pertanyaan seputar agama apa yang ia inginkan berperan dalam kehidupannya.

Ketika belajar dan akhirnya memeluk Islam, Abdul Latif menyadari betapa menyejukannya cara hidup yang diajarkan Islam. Islam mengajarkan bahwa semua yang kita lakukan harus bertujuan untuk beribadah pada Allah. Islam bukan agama yang bisa dirasionalisasikan seperti agama Kristen dan Yudaisme. Islam memberikan jalan dan petunjuk yang jelas bagi penganutnya untuk diikuti berupa al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.

Anggota Kongres AS Tunaikan Ibadah Haji

Setahun lamanya anggota Kongres AS itu menyimpan keinginan untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Keinginannya itu akhirnya terwujud pada musim haji tahun ini, anggota Kongres yang cukup berpengaruh di antara 535 anggota Kongres AS itu, saat haji kemarin berada diantara sekitar tiga juta jamaah haji dari seluruh dunia.

Dia adalah Keith Ellison, Muslim AS pertama yang menjadi anggota Kongres AS. "Ellison sudah merencanakan perjalanan haji selama seminggu sejak ia melakukan kunjungan ke Arab Saudi setahun yang lalu," kata Rick Jauert, juru bicara Ellison.

Itulah sebabnya, Ellison tidak ikut dalam rapat-rapat panas dan panjang di Kongres yang belakangan sibuk membahas upaya penyelamatan perekonomian AS, terutama rapat-rapat penentuan terkait dana penyemalatan bagi industri otomotof AS.

"Ia (Ellison) sudah memberitahu juru bicara dan para pimpinan di Kongres bahwa ia akan menunaikan ibadah haji. Jika mereka tahu, suara Ellison akan memberikan pengaruh yang cukup penting dalam pembahasan-pembahasan itu, Ellison kemungkinan tidak akan pergi," ujar Jauert.

Ia mengatakan, Ellison menunaikan ibadah haji bersama sejumlah jamaah dari Masjid Minneapolis, masjid yang tempat Ellison bergabung. "Ini adalah perjalanan pribadi, ibadah haji. Dan ia menggunakan uang pribadinya untuk membiayai perjalanan ini," ujar Jauert.

Ellison memang tidak mengajak salah satu anggota keluarganya. Dua anak lelakinya ditinggal di rumah bersama istrinya yang masih memeluk agama Katolik. Semoga dengan ibadah hajinya, Ellison bisa menyampaikan dakwah Islam di tengah keluarganya.

Yahya Schroder: Rela Meninggalkan Kenikmatan Hidup, Demi Masuk Islam

Bulan November tahun 2006, menjadi bulan bersejarah bagi remaja Jerman itu. Karena pada saat itu ia yang masih berusia 17 tahun mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjadi seorang Muslim. Ia memilih Yahya, sebagi nama Islamnya dan sejak itu remaja Jerman yang kini tinggal di Postdam, dikenal dengan nama Yahya Schroder.

Yahya hidup berkecukupan dengan ibu dan ayah tirinya di sebuah desa kecil di Jerman. Ia tinggal di rumah yang besar lengkap dengan kolam renang yang luas. Di kamarnya ada tv dan play station dan Yahya tidak pernah kesulitan dalam masalah uang. Seperti remaja lainnya, Yahya sering pergi bergerombol bersama teman-temannya, minum alkohol atau melakukan hal-hal yang konyol.

Tapi semua kenikmatan dunia itu harus ia tinggalkan ketika ia memutuskan masuk Islam. Setelah menjadi seorang mualaf, Yahya memilih tinggal dekat ayahnya yang sudah lebih dulu masuk Islam, di Postdam dekat kota Berlin. Yahya mengaku tidak merasa bahagia meski saat masih ikut ibu dan ayah tirinya yang kaya, hidupnya serba enak. "Saya mencari sesuatu yang lain," ujarnya.

Yahya mengenal komunitas Muslim di Postdam ketika ia berusia 16 tahun, lewat ayah kandungnya yang lebih dulu masuk Islam pada tahun 2001. Ketika itu, ia biasa mengunjungi ayah kandungnya sebulan sekali dan sering ikut sang ayah menghadiri pertemuan-pertemuan dengan komunitas Muslim yang diselenggarakan setiap hari Minggu.

Yahya merasa tertarik dengan Islam dan ayahnya memperhatikan hal itu. Hingga suatu hari sang ayah mengatakan tidak mau membahas soal Islam ketika mereka sedang berdua saja. Ayah Yahya menginginkan puteranya itu belajar dari orang-orang yang ilmunya tentang Islam lebih tinggi agar jika Yahya masuk Islam tidak dipandang cuma ikut-ikutan apa yang telah dilakukan ayahnya.

"Saya setuju dengan ayah dan saya mulai menghadiri pertemuan-pertemuan itu sendiri, setiap bulan. Tapi saat itu terjadi sesuatu hal yang mengubah cara berpikir saya," ujar Yahya.

Yahya bercerita, ia mengalami kecelakaan saat pergi berenang bersama komunitas Muslim. Ketika ia melompat ke kolam renang dari ketinggian, kepalanya membentur dasar kolam renang dan tulang punggungnya patah. Ayahnya membawa Yahya ke rumah sakit dan dokter di rumah sakit itu mengatakan hal yang membuat gentar hatinya.

"Punggungmu mengalami patah tulang yang parah, satu satu saja gerakan yang salah, bisa membuatmu lumpuh," kata dokter.

Yahya harus menjalani operasi. Beberapa saat sebelum masuk ruang operasi, teman Yahya di komunitas Muslim bernama Ahmir memberinya semangat, "Yahya, sekarang engkau berada di tangan Allah. Ini seperti naik rollercoaster. Sekarang engkau sedang berada dalam puncak kenikmatan naik sebuah rollercoaster dan percayalah pada Allah."

Operasi berlangsung selama lima jam dan Yahya baru siuman tiga hari kemudian. "Saya tidak bisa menggerakan tangan kanan saya, tapi saya merasa sangat bahagia. Saya bilang ke dokter bahwa saya tidak peduli dengan tangan kanan saya. Saya sudah sangat bahagia Allah telah membiarkan saya tetap hidup," tutur Yahya. Dokter mengatakan Yahya harus dirawat di rumah sakit dalam beberapa bulan. Tapi Yahya cuma dua minggu di rumah sakit, karena ia berlatih dengan keras. Yahya bahkan sudah bisa naik turun tangga dua hari sebelum seorang dokter datang dan mengatakan bahwa hari itu ia akan berlatih naik tangga.

"Alhamdulillah saya cuma dua minggu di rumah sakit. Sekarang saya sudah bisa menggerakan tangan kanan saya. Kecelakaan itu telah banyak mengubah kepribadian saya," aku Yahya.

"Saya merasakan, ketika Allah menginginkan sesuatu terjadi, hidup seseorang berubah total dalam hitungan detik. Oleh sebab itu, saya lebih menghargai kehidupan dan mulai berpikir tentang kehidupan saya dan Islam, tapi saat itu saya masih tinggal di sebuah desa kecil," kisah Yahya.

Keinginan Yahya untuk menjadi seorang Muslim makin kuat, sehingga ia berani memutuskan untuk meninggalkan keluarganya di desa itu. Yahya menuturkan, "Saya meninggalkan ibu dan ayah tiri saya, meninggalkan gaya hidup saya yang mewah dan pergi ke Postdam, tinggal di apartemen kecil ayah kandung saya. Saya tak keberatan harus menempati sebuah dapur kecil, karena saya cuma membawa sedikit pakaian, buku-buku sekolah dan beberapa CD."

"Kedengarannya saya kehilangan segalanya, tapi saya merasa bahagia, sebahagia ketika saya siuman di rumah sakit setelah kecelakaan buruk itu," ujar Yahya.

Diejek Teman Sekolah

Sehari setelah hari pertamanya masuk sekolah di Postdam, Yahya mengucapkan dua kalimat syahadat. Yahya pun menjalani kehidupan barunya sebagai seorang Muslim, meski di sekolah banyak yang mengejeknyakarena menjadi seorang Muslim. Beberapa orang menganggapnya "gila" bahkan tidak percaya kalau dirinya orang Jerman asli.

"Saya melihatnya sebagai hal yang biasa karena informasi yang mereka baca di media tentang Islam dan Muslim. Media massa menulis tentang Islam yang disebut teroris, Usamah bin ladin, Muslim yang jahat, dan sebagainya," tukas Yahya.

Sepuluh bulan berlalu dan situasi mulai berubah. Yahya aktif berdakwah pada teman-teman sekelasnya dan ia mendapatkan sebuah ruangan untuk salat, padahal cuma dia satu-satunya siswa Muslim di sekolahnya.

"Teman-teman sekelas berubah, yang dulunya menggoda saya karena masuk Islam, sekarang banyak bertanya tentang Islam dan mereka mengakui Islam tidak sama dengan agama-agama lainnya. Menurut mereka, Islam itu keren!" kata Yahya menirukan pendapat teman-temannya.

Yahya mengungkapkan, teman-teman sekolahnya menilai Muslim memiliki adab yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia, bebas dari tekanan teman sekelompok seperti yang terjadi di sekolah mereka. Saat itu siswa-siswi di sekolah Yahya cenderung berkelompok atau membentuk genk, mulai dari genk hip hop, punk sampai kelompok genk siswa yang hobinya berpesta. Setiap siswa berusaha keras untuk diterima menjadi anggota genk itu.

Tapi Yahya, ia bisa berteman dengan siapa saja. "Saya tidak perlu mengenakan pakaian khusus agar terlihat keren. Yang terjadi malah, genk-genk itu sering mengundang saya dan teman-teman Muslim saya ke pesta-pesat barbeque mereka," tandasnya.

"Yang istimewa dari semua ini adalah, mereka menghormati saya sebagai seorang Muslim. Mereka membelikan makanan halal buat saya dan mereka menggelar dua pesta barbeque, satu untuk mereka dan satu untuk kami yang Muslim. Masyarakat disini sudah mulai terbuka dengan Islam," sambung Yahya mengenang masa-masa sekolahnya.

Yahya menambahkan, ia merasa lebih mudah menjadi seorang mualaf daripada menjadi seorang yang memang sudah Muslim sejak lahir. Ia banyak melihat banyak anak-anak muda Muslim yang ingin menjadi orang Jerman dan melihat Islam hanya sebagai tradisi. Anak-anak muda itu, kata Yahya, bersedia melepas 'tradisi' keislamannya supaya bisa diterima di tengah masyarakat Jerman.

"Meskipun faktanya, orang-orang Jerman tetap tidak mau menerima mereka meski mereka melepas agama Islamnya," ujar Yahya.

Ia mengakui, kehidupan seorang Muslim di Jerman tidak mudah karena mayoritas masyarakat Jerman buta tentang Islam. "Kalau mereka ditanya tentang Islam, mereka akan mengatakan sesuatu tentang Arab. Buat mereka, pertanyaan itu seperti soal matematika, Islam=Arab". Padahal negara ini memiliki bangsa yang besar," tukas Yahya.

Aku Tahu Tuhan Sedang Mengujiku

Dua minggu sudah aku menjadi orang rumahan kembali. Hal ini terjadi terlepas sejak awal tahun—dan itu terjadi tahun 2009 ini. Sebuah tahun dimana aku ingin sekali semua segala impianku terlaksana. Tapi itu hanya tinggal asa yang tersisa sampai saat ini.

Itu semua terjadi lantaran tragedi—begitu aku menyembutnya. Hal itu membuat aku terus meratap dengan keadaanku seperti sekarang. Menjadi orang rumahan. Alias, pengangguran terselubung. Kenapa aku katakan seperti itu? Ya, karena aku tidak seperti kebanyakan pengangguran yang hanya berpaku tangan saja. Kalau aku ada saja yang dikerjakan. Entah, itu menulis lalu aku kirim ke media masa (ya hitung-hitung mencari pemasukan siapa tahu bisa jebol dan masuk di media massa. Baik itu mengikuti lomba atau yang biasa-biasa saja. Tapi itu kalau jebol. Kalau tidak jebol? Ya, aku hanya bisa pasrah dan ikhtiar saja) serta bertanya-tanya kepada kawan-kawan apakah ada lowongan kerja atu tidak. Pun itu aku harus menahan malu dan menerima dengan lapang dada bila ada jawaban yang tidak sesuai dengan harapanku.

Dahulu sebelum tragedi itu terjadi—yang menurutku itu ketika awal tahun ini atasanku—dimana tempat aku bekerja dulu. Aku menerima keputusan yang tak dapat aku terima. Atasanku memerintahkan diriku untuk me-risgn-kan diri di tempat kerjaku saat itu. Ya, dikarenakan keadaan perusahaan yang belum mendapatkan pemasukan lebih. Dan aku bekerja di tempat itu baru berjalan dua setengah bulan. Yang menurut masih sangat baru itu. Dan lagi-lagi aku hanya pasrah saa ketika keputusan itu ditujukan kepadaku. Ternyata aku sedang diuji olehNya.

Dan juga aku menulis ini pun harus merental lebih dulu lalu kukirim kemana saja. Agar aku bisa berbagi dengan yang lain. Entah apakah aku dapat keprihatinan dari yang membacanya atau tidak. Atau, sebaliknya mendapatkan cemoohan. Aku tak peduli dengan itu. Bagiku hanya satu hanya ingin berbagi. Itu saja! Aku lakukan agar rasa penat dan pikiranku yang labil ini bisa tersalurkan melalui tulisan. Maklum bagiku satu-satunya mediator yang tepat adalah menulis. Walaupun aku menulis tidak langsung menggunakan komputer apalagi laptop. Paling-paling aku hanya menyimpannya dulu di hape jadulku untuk bisa di-save lebih dulu. Kalau tidak ya di kertas buram yang sebisa aku lakukan.

Semua itu aku lakukan karena aku tak ingin ide-ide atau gagasan yang ada dibenak hilang begitu saja. Aku ingin mengikatnya dengan menulisnya sesuai perkataan Imam Syafe'i. Ide itu bagai hewan buruan (liar) untuk itu agar tidak lepas maka diikat. Itu yang sering aku ingat! Maklumlah kegiatan menulis bagiku sudah mendarahdaging di tubuhku. Walau pun aku tak seperti mereka (para penulis) yang begitu banyak dilimpahi fasilitas yang mencukupi. Sedangkan aku komputer pun tak punya. Apalagi laptop! Maka dari itu ketika aku harus ingin menulisnya aku hanya bisa mengandalkan dua benda tersebut: hape jadulku dan kertas buram. Lalu setelah itu aku merental ke tempat pengerentalan komputer. Itu pun bila aku memilki rezeki lebih lalu aku bisa merentalnya. Kalau kantong sakuku sedang tongpes. Alias, bokek, paling-paling jalan satu-satunya menunggu dan menunggu rezekiNya (dengan cara menunggu tulisanku dimuat. Menyedihkan ya?). Kalau tidak ya terpaksa aku hanya menyimpannya dengan cara di tulis memakai dua benda tersebut. Itulah yang selama ini aku lakukan! Sampai kapan Tuhan mengujiku?

Lagi-lagi Tuhan mengujiku kembali. Pun aku harus menerima itu lagi. Ya, orangtuaku (ibu)—yang single parent itu terus saja meratapi keadaanku. Kadang secara tak sengaja airmatanya mengalir hingga menjadi anak sungai di pipi keriputnya ketika aku lihat sedang menangisi keadaanku sekarang. Itu benar-benar membuat aku sangat terpukul. Bahkan mengutuk diriku bahwa aku sebagai anak tak berguna. Tak dapat membahagiakan orangtuanya. Itu yang kurasakan saat

tragedi itu aku terima. Hempas sudah impian yang akan kubangun nanti di masa depanku. Entah apa yang dapat aku lakukan. Semua jalan (ikhtiar) sudah kulakukan tapi hasilnya sungguh membuat tambah menyiksa. Apalah artinya bagiku yang hanya mengantongi ijazah Diploma Satu kemana saja aku melamar pekerjaan yang aku temui hanya menerima diatas ijazahku itu. Apakah aku harus memaksa agar aku bisa terloloskan dalam melamar pekerjaan itu? Bagiku itu sama saja membuat perkara. Mencari mati!

Melihat keadaan seperti aku jadi bingung dan entah kemana lagi langkah gontaiku kuarahkan. Melihat keadaanku sekarang ini bukan membuatku semakin legowo menerima ujianNya ini malah membuatku terpuruk. Terlebih bila aku melihat orangtuaku (ibu) menangisi keadaanku. Apa yang harus kulakukan? Sebagai anak tak bisa membahagiakan orangtuanya. Tapi ini malah membuat dirinya nelangsa ketika melihat keadaanku sekarang ini. Kadang bila aku tak sanggup aku seri berkata sendiri dalam sujudku. ”Tuhan, apakah aku pantas menerima ujianMu itu…Kenapa aku yang Kau uji? Kenapa bukan mereka yang bergelimangan harta. Kenapa Tuhan? Kenapa Ya Rabbi?” Aku semakin tak kuasa bila aku mengingat hal itu. Dan hanya bisa menangis dan menangis. Lalu apa yang aku lakukan?

Akhirnya aku pun mengetahui hal itu semua. Dan benakku mulai bermain tak karuan. Hingga menghampiri hal—yang mungkin bagi sebagian orang mengatakan bahwa aku ini pantas disebut sebagai orang pecundang atau tak kuat menerima ujianNya. Lalu apa yang aku lakukan bila seandainya daa diposisiku? Aku terus mencercaau kepadaNya. Ya, walau aku sering melangkah ke tempat pengajian tapi apa yang aku dapatkan? Hanya nasehat dan nasehat tanpa memberi praktek langsung. Entahlah. Mungkin jalan terbaik untuk membuat aku tak pantas untuk hidup di dunia fana ini—yang terkadang aku berpikir dan bergumam,” enak kali ya loncat dari fly over,” pikirku menerawang jauh. Naudzumindzalik…

Namun aku bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Membalikan hati para umatNya yang mengetahui hal itu dan aku pun membuang jauh-jauh niatan itu. Andai itu kulakukan apa nanti kata dunia? Bisa-bisa aku menjadi headline di surat kabar Lampu Merah. Bahwa ada mantan penulis yang tak kuat menerima ujian Tuhan dan masuk di surat kabar. Biarlah semua aku jalani untuk menghadapi ujian-Nya nanti jika datang kembali. Dan ernyata Tuhan benar-benar masih mengujiku.

Relakah, Jika Mereka (pun) dibuat Murtad?

Kursi dengan tiga tempat dudukan disebelah bagian kanan badan bis menjadi pilihan kami malam itu. Hampir lepas jam sembilan malam, namun sepertinya Jakarta belum sedikitpun lelah untuk memejamkan mata. Puluhan bahkan mungkin ratusan lampu-lampu mobil masih menyorot dan menambah gemerlapnya ibu kota di minggu malam itu.

Berangkat jauh lepas Isya menjadi pilihan kami bertiga. Menempuh perjalanan dari ujung bagian barat hingga ke hampir ujung bagian timurnya kota Jakarta mengusik kami untuk sedikit berharap bisa menikmati perjalanan tanpa harus dilengkapi dengan kemacetan yang biasanya selalu saja memenuhi gambaran hampir di setiap sudut ibukota setiap harinya.

Separuh perjalanan diawal, kamipun dapat melaluinya dengan suka cita, setidaknya dengan bisa duduk dan memandang tenang hamparan cahaya di kiri kanan badan jalan, cukup mampu menghibur dan menenggelamkan penat kami setelah sepekan ini berjibaku dengan aktivitas-aktivitas yang ada.

Namun, betapa tercekatnya kami, sesaat ketika dua orang pemuda dengan gitarnya mulai mengiringi alun nyanyian seorang remaja putri, mnyenandungkan lagu-lagu gereja didalam bis kota yang kami tumpangi saat itu.

Kami terdiam ...

Ada pedih dihati ini. Ada luka lama yang seakan terbuka kembali setelah sekian lama waktu berselang.

Ya, ini memang bukan yang pertama kalinya aku mendapati mereka yang biasa bersenandung menyanyikan lagu-lagu itu, apalagi ketika akhir pekan menjelang. Namun, keberadaan mereka kini justru mengingatkan akan kisah lama kami bertiga beberapa tahun yang silam ketika masih menjadi bagian di LDK, dimana kami harus berlomba untuk bisa mempertahankan aqidah mereka, saudara-saudara kita yang telah menempatkan jalanan seakan menjadi surga dalam kehidupannya, yang menempatkan jalanan seakan menjadi taman-taman yang akan selalu menghias hari-harinya, dan yang menjadikan jalanan sebagai satu pilihan pasti dalam menyambung kisah-kisah hari mereka hingga waktu berganti masa.

Dan kini ...
Kami teringat kembali pada mereka ...

Ada tangis sedih dalam hati ini yang tak mampu keluar dari ujung mata namun terasa membakar hingga ke sudut jiwa.

Meski mungkin anggapan kami atas mereka yang kini sedang bersenandung disamping kami itu bisa saja salah karena mungkin memang mereka telah menganut agama itu sejak dulu, namun justru bukanlah tidak mungkin pula kami mengira dan takut merasa bahwa mereka juga menjadi bagian dari saudara-saudara kita yang tak mampu bertahan dalam memegang erat panji-panji Islam hingga kemudian longgar dan jatuh. Dan terhunus dalam kesesatan dalam mengabdikan keimanan.

Malam itu, bis masih melaju menyusuri jalanan tol dalam kota yang membelah kota Jakarta. Bahkan lampu-lampu masih benderang menyinari sepanjang perjalanan kami. Namun mengapa justru kehidupan seakan tiba-tiba terhenti bagi mereka saudara-saudara kita? Dan cahaya-cahaya iman pun seakan hilang, lepas, sirna dan gelap hingga tak ada lagi mampu membuat mereka untuk menjadikannya melangkah menuju hidayah-Nya.

Kami termangu,
Kami membisu ...

Dan kami tak tahu lagi harus bagaimana kami berbuat saat itu, selain berkata seraya berdo'a lirih memohon kepada-Mu yaa Rabb, wahai Engkau yang membolak-balikkan hati, kami mohonkan untuk Engkau meneguhkan hati kami dan meneguhkan hati saudara-saudara kami agar mampu senantiasa memegang teguh agama-Mu, serta mampu pula untuk senantiasa taat dalam menjalankan segala kebaikan yang ada padanya.

Yaa muqallibal quluub, tsabit qalbii 'ala diinik ...
Yaa musharifal quluub, sharif qalbii 'ala tha'atik ...

Aamiin yaa robbal'alamiin

Bekal Para Caleg Muslim

(Disampaikan dalam pertemuan imajiner dengan para caleg muslim dari seluruh Indonesia) Tangerang, 25 Januari 2009

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh
Segala puji bagi Allah SWT yang pada pagi yang indah dan berbahagia ini kita dipertemukan untuk saling bersilaturahmi, saling mengungkapkan kasih sayang diantara kita. Sholawat serta salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sang panutan.

Adalah sebuah keindahan dan kebahagiaan kala Allah kumpulkan kalian, para caleg muslim, orang – orang terpilih, dari seluruh Indonesia untuk berkumpul. Kalianlah manusia pilihan ummat yang nantinya akan mewakili mereka untuk mensejahterakan di dunia dan mengarahkan untuk masuk ke dalam syurga.

Para caleg muslim yang semoga dirahmati Allah. Sebagai orang – orang terpilih tentunya kalian memiliki kapasitas yang lebih dari orang – orang kebanyakan. Kalian memiliki kemampuan yang bisa diandalkan untuk memperjuangkan amanat rakyat. Kalian memiliki keilmuan yang berguna untuk menunjang tugas kalian nantinya. Kalian memiliki ruhiyah yang tinggi yang akan membasahi ruh rakyat agar mereka menjadi tenang mewakilkan sebagian urusan mereka kepada kalian. Kalian memiliki semangat yang tinggi untuk mengeluarkan negeri ini dari jurang kemiskinan. Dan tentunya kalian memiliki komitmen untuk tidak mengulang sejarah, kala pejabat memperbudak rakyatnya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya.

Para caleg muslim yang semoga dirahmati Allah. Rasanya tidak terlambat untuk mengingatkan kalian akan arti pentingnya niat. Karena Rosulullah telah mengingatkan bahwa semua berawal dari niat. Artinya, dari niatlah semuanya berawal dan tergantung niat kalianlah arah negara ini akan bergerak. Niatkanlah semuanya untuk beribadah kepada Allah semata. Sehingga dana yang kalian keluarkan untuk memperkenalkan diri dalam bentuk bendera, spanduk, stiker dan baliho juga bernilai ibadah. Bergadang kalian bernilai ibadah. Keringat kalian bernilai ibadah. Dan pada akhirnya ketika kalian terpilih pun dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Hikmahnya adalah kala kalian tidak terpilih menjadi anggota legislative, karena tidak mungkin semuanya terpilih terkait jumlah yang terbatas pada masing – masing tingkatannya, maka kalian tidak akan menyesal. Bahwa dana yang telah kalian habiskan yang mungkin hasil menjual sawah, kebun, mobil dan sebagainya akan diganti Allah sebesar 700 kali lipat. Kalian sebenarnya tidak kehilangan sehingga kalian tidak perlu shock dan stress atau iri dengki kepada caleg lain yang terpilih. Bahwa waktu yang kalian habiskan dan keringat yang keluar dari tubuh kalian yang berimbas kelelahan dan kepenatan juga tidak sia –sia. Allah akan gantikan dengan hal yang mungkin tidak kalian duga.

Selanjutnya jika nantinya kalian terpilih menjadi anggota legislative. Maka kalian tidak akan berupaya untuk mengembalikan modal kampanye kalian. Bahkan kalian tidak pula berpikir untuk mem'bunga'kan dana yang telah kalian keluarkan sehingga pemikiran untuk menjadi broker – broker anggaran atas nama manajemen fee atau upah pungut atau apapun namanya tidak pernah terlintas dalam otak kalian. Begitu pula kalian akan menolak 'amplop' dari pejabat atau pengusaha kala kalian berkunjung ke tempat mereka atau kunjungan studi banding, karena akomodasi dan SPPD kalian sudah dibiayai negara sehingga tidak ada alasan amlop itu adalah uang hotel, uang pulsa, uang transport atau uang apalah namanya.

Itulah arti pentingya niat. Karena keselamatan kalian didunia agar tak digrebek KPK dan keselamatan kalian di Akhirat agar tidak diundang masuk Neraka semuanya berawal dari niat. Karena maju atau mundurnya negara ini, sejahtera atau miskinnya ummat adalah berawal dari niat kalian.

Para caleg muslim yang semoga dirahmati Allah. Saya tahu untuk menjadi caleg tidaklah murah. Sejak awal untuk 'nongkrong' dalam daftar caleg suatu partai kadang diharuskan untuk memberi 'setoran'. Belum lagi biaya belanja iklan, biaya traktir makan atau bahkan untuk mengisi proposal – proposal yang bersliweran. Semua itu tentulah membutuhkan dana yang besar dan bahkan mungkin lebih besar dari harta kalian.

Untuk itulah saya berpesan. Pandai – pandailah kalian menyeleksi bantuan. Jangan sampai bantuan dana yang kalian terima bersumber dari dana haram atau dana yang tidak jelas asal usulnya, sehingga kala kalian terpilih maka kalian akan bekerja dengan banyaknya titipan pesanan dari mereka yang telah memberikan bantuan. Ingatlah. Bahwa sejarah negara ini telah penuh dengan hal – hal demikian. Dan kalianpun telah melihat hasilnya berupa kemiskinan dan perampokan anggaran. Bukankah kalian hadir untuk membawa perubahan?

Para caleg muslim yang semoga dirahmati Allah. Saya tahu antara kalian saling berkompetisi untuk menarik hati rakyat agar memilih kalian. Dan bahkan dengan peraturan yang baru yaitu suara terbanyak maka persaingan juga terjadi dalam internal partai kalian. Ada hal yang perlu saya ingatkan. Kalian semua adalah muslim. Dan setiap muslim adalah bersaudara. Maka sangat tidak pantas dan adalah ironi jika persaingan yang kalian lakukan adalah persaingan yang tidak sehat. Sehinga timbullah saling fitnah, black campaign, mengggunting dalam lipatan, atau saling makan tulang teman. Ketahuilah. Bahwa efek persaingan tidak sehat ini tidak akan hilang begitu saja. Bahkan entah bilangan hari atau bilangan tahun atau bahkan sampai beranak cucu maka efeknya terus berlanjut. Maka telah dikemanakankah persaudaraan kalian?

Bukankah sebaiknya kalian merekomendasikan beberapa caleg yang lain yang untuk dipilih rakyat karena dalam penilaian kalian kapasitas mereka lebih baik dari kalian. Bahwa keilmuan mereka lebih baik. Bahwa keistiqomahan mereka lebih baik. Bahwa tujuan kalian adalah untuk melayani rakyat, berusaha mensejahterakan mereka, dan mengajak mereka untuk bersama – sama masuk syurga. Sehingga walaupun kalian ada yang tidak terpilih nantinya, maka kalian tetap akan memberikan usulan konstruktif untuk perubahan dan perbaikan. Jika perlu kalianlah yang berada di garda terdepan untuk mengingatkan kala sang anggota legislative mulai melenceng dari niatnya.

Para caleg muslim yang semoga dirahmati Allah. Setelah kalian terpilih nanti kalian akan menemui banyak godaan. Ada godaan dana reses sebagai dana untuk menyerap aspirasi rakyat. Janganlah kalian membuat kwitansi palsu sebagai pertanggungjawaban dana tersebut, padahal dana itu untuk keperluanmu atau kegiatan partaimu. Ingatlah kwitansi palsu adalah kebohongan. Dan seorang muslim selayaknyalah tidak berbohong.

Godaan selanjutnya adalah besarnya kekuatan kalian untuk membuat anggaran. Sehingga kalian bisa mengusulkan dan menyetujui anggaran – anggaran yang tidak jelas tujuannya. Ada anggaran yang langsung bisa kalian nikmati atas nama dana komunikasi intensif, dana legislasi dan berbagai sebutan lainnya. Padahal dana – dana itu tida bermanfaat bagi rakyat dan kalian telah digaji untuk bekerja.

Ada pula anggaran – anggaran yang diajukan pemda, departeman atau lembaga lainnya yang jika kalian cermat maka kalian akan menemukan bahwa pos anggaran itu hanyalah cara untuk 'bancakan' uang negara. Karena sebenarnya kegiatan yang mereka usulkan adalah kegiatan sehari – hari mereka yang tidak perlu kegiatan khusus untuk melaksanakannya. Jangan tergoda untuk 'kecipratan' dari anggaran itu juga.

Selanjutnya waspadalah dari godaan amlop yang nilainya jutaan bahkan mungkin ratusan juta atau

milyaran. untuk menggolkan pasal – pasal tertentu dalam undang – undang atau perda yang sedang kalian buat. Ingatlah bahwa kalian 'dibayar' oleh rakyat maka loyalitas kalian adalah untuk kepentingan rakyat bukan kepentingan pemilik amplop.

Para caleg muslim yang semoga dirahmati Allah. Jangan jadikan hotel, café atau diskotek dan tempat dugem lainnya sebagai tempat – tempat lobi antar fraksi dan lobi antar partai. Kalian adalah muslim. Tentunya kalian tahu batasan – batasan sebagai muslim. Jika kalian mengunjungi tempat – tempat itu dan bahkan sebagai ajang lobi, maka saya takutkan kalian akan terjerat kepada fitnah minuman keras, fitnah perempuan dan fitnah perjudian. Jangan pula beralasan yang penting kita melebur tapi tidak tercampur, kita masuk kedalam air tapi tidak basah. Karena hal itu adalah tidak mungkin, dan lambat laun kalian akan asin juga.

Para caleg muslim yang semoga dirahmati Allah. Sudah saatnya kita mengakhiri penjajahan negara kita. Cukup sudah 350 tahun dijajah belanda. Cukup sudah 3,5 tahun dijajah Jepang. Dan cukup sudah 64 tahun dijajah Barat melalui tangan – tangan pejabat pribumi. Saatnya kita rebut kembali migas kita, saatnya kita rebut kembali emas kita, saatnya kita rebut kembali batu bara kita dan saatnya kita rebut kembali hutan kita yang dalam penguasaan mereka hanya bencana yang kita terima, kerusakan hutan, banjir, dan pencemaran lingkungan. Dan bahkan penduduk sekitar pertambangan itu masih saja miskin padahal kekayaan alam mereka dirampok. Bacalah kembali UUD 1945 pasal 33. Bukankah kekayaan alam itu untuk kesejahteraan rakyat, bukan kesejahteraan bangsa dan negara lain?

Para caleg muslim yang semoga dirahmati Allah. Terlalu banyak pekerjaan rumah yang harus kita selesaikan di negara tercinta ini. Akan sangat panjang untuk dibahas dalam waktu yang terbatas ini. Maka mari kita mohonkan kepada Pemilik Alam ini agar memberi kekuatan kepada kita untuk menyelamatkan bangsa ini yang sedang menuju kehancuran. Mari kita minta pertolongan-Nya. Dan semoga pula kita tetap istiqomah dalam kebenaran dan mampu menjauhi segala godaan.

Mari " Bangkit Bersama Menuju Perubahan'
Akhirul kalam. Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Ajari Aku Mencintai Mereka

Suatu hari di pemondokan haji di Mekkah, terlihat seorang laki-laki berusia 60 tahunan sedang asyik berkirim-kiriman SMS. “Dari siapa *tho*, Mas? Asyik betul dari tadi SMS-an. Cucu ya?“ tanya teman sepemondokannya sambil tersenyum. “*Ndak*, dari si bungsu.” jawabnya masih asyik dengan telepon genggamnya. “Biasanya anak perempuan itu perhatian ya. Saya lihat Mas tiap malam asyik ber-SMS ria.” Lanjut teman yang lain. Kali ini yang ditanya mengangkat sejenak wajahnya dari telepon genggamnya.

“*Anakku lanang kabeh kok.*” katanya sambil tersenyum. “Si bungsu ini memang perhatian sekali dengan kami. Walau jauh, tak pernah sedikitpun mengurangi perhatiannya.” Ada nada haru dalam ucapannya sambil membayangkan sang pengirim SMS.

Lain waktu si pengirim SMS ini sedang berada di ruangan kerjanya di salah satu laboratorium universitas. Sedang asyik bekerja tiba-tiba suara seorang laboran memecahkan konsentrasinya. “Telepon dari Ibu, Pak.” katanya sambil melongok dari balik lemari. Inti percakapan telepon itu, ibunda memintanya datang untuk membetulkan kompor! Tak dibantah permintaan ibunda. Tak dipikirkannya juga resiko kemacetan menuju wilayah barat Jakarta ini dari Depok. Tak dimintanya juga ibunda mencari orang lain untuk membetulkan benda itu. “Iya Bu… insya Allah selepas Bowo jaga ujian, langsung ke Kebun Jeruk.” janjinya. “Jangan lupa ya, *Dek*. Ibu jadi nggak bisa masak nih, kompornya tidak menyala.” katanya menegaskan. Hmmm… dia dipanggil *Dek* Bowo, itulah panggilan kesayangan di rumah. Panggilan *Dek*, menunjukkan urutan kelahiran dalam keluarganya.

***

Ada lagi hal menarik yang menujukkan kedekatan hubungan ibu dan anak ini. Saat ia bertugas menjadi pembimbing praktik lapangan mahasiswa. Ayah dan Ibunda mengantarkannya sampai lokasi keberangkatan. Dicium tangan ayahnya, lalu ibunya. *Cuup*… *Cuuup*… *Muaaaaahh*! Ibunda kemudian mendaratkan ciuman di pipi ananda. Tak dipedulikannya tatapan takjub mahasiswanya dari dalam bus melihat pemandangan itu. Lebih baik malu dilihat mahasiswa, daripada membuat sakit hati ibunda. Ini sudah jadi kebiasaan sejak kecil. Apa salahnya menyenangkan hatinya, begitu pikirnya.

Selain pandai menyenangkan hati, si bungsu selalu meminta restu keduanya untuk keputusan penting dalam hidup. Ada anjuran dari instansinya, agar staf pengajar melanjutkan studi ke luar negeri. Dicobanya beberapa aplikasi, namun sayang, tak ada yang berhasil. Dipikirkan apa kekurangannya, rasa-rasanya semua persyaratan sudah dipenuhi dengan baik. Saat wawancara pun tak ada masalah. Didiskusikan hal ini dengan sang istri. “Mas, sudah bilang ibu belum tentang hal ini?”

Ia berpikir keras. ”Sudah.” katanya pasti. “Maksudnya, tanya betul-betul apakah Ibu berkenan jika mas belajar ke luar.” lanjut istrinya. *Plak*!! Ditepuk dahi menyadari kekhilafannya. “Iya, betul. Belum tanya ibu berkenan atau tidak. Saya hanya memberitahu, mau melamar beasiswa.” katanya sambil manggut-manggut. “Ibu mungkin keberatan selama ini, karena konsekuensinya kita akan jauh darinya.” katanya dengan suara pelan.

Jawaban ibunda terjawab keesokan hari. Dipandang anak bungsunya dengan seksama. Sebuah episode berat terbayang menggelayut wajah ibunda. “*Dek*…. Ibu ridho kok kalau Dek Bowo mau sekolah ke luar…” katanya tercekat. Lalu diam. Terlihat buliran air mata menganak sungai di pipinya. “Tapi… tapi… kalau misalnya kesempatan itu didapat…,” kalimatnya terputus. “

Jangan sampai menjauhkan kita ya, *Dek*." katanya tak kuasa menahan tangis. Meledaklah tangisnya. "*Huuu... Huuu… Dek* Bowo itu yang paling tahu kesenangan dan kesusahan Bapak Ibu." cetusnya dengan berlinang air mata. Demi mendengar itu, diambilnya tangan ibunda. Diciumnya tangan yang sudah penuh guratan ini dengan takzim. "Saya berjanji Bu, insya Allah walaupun jauh akan selalu menghubungi Ibu sama sering ketika Bowo berada di Depok." janjinya sambil menahan linangan air mata.

Dan… Ajaib! Kali ini berhasil! Ridho Allah berada dalam keridhoan orangtua terbukti. Maka dimulailah babak baru keluarga kecil Bowo di Negeri Matahari Terbit.

***

Ya Allah, Ku berterima kasih telah Engkau berikan seorang suami yang begitu mencintai kedua orang tuanya. Dia telah mengajariku bagaimana menghujani cinta dan perhatian terutama bagi ibunda, dimana di telapak kakinya surga-Mu berada. Semoga kecintaan kami dan kecintaan kedua orang tua kami, mendekatkan kepada cinta-Mu. Amiin

“Birds of a Feather Flock Together”

Perayaan hari raya Iedul Adha 1429H yang jatuh pada tanggal 8 Desember 2008 lalu terasa masih segar dalam ingatan. Semua umat Islam dari berbagai negara secara bersama-sama mengadakan sholat I’ed di Kyushu International Hall Fukuoka.

Seperti biasanya, selepas sholat Ied terus dilanjutkan dengan acara makan bersama sekedarnya. Makanan tersebut berasal dari para jamaah sholat yang membawa berbagai macam makanan yang memang siap untuk dibagi-bagi dan disantap bersama. Biasanya aku membawa 2 piring makanan tapi entah mengapa, sudah dua kali Iedul Adha ini aku hanya membawa satu piring makanan karena kebetulan juga suamiku harus bekerja. Bila suamiku ikut serta, biasanya aku membawa dua piring: satu untuk kelompok jamaah wanita dan satu untuk jamaah laki-laki.

Begitu kutbah ditutup tanda selesai; secara otomatis jamaah langsung berkelompok menurut negara masing-masing dan ramai-ramai mengeluarkan bawaan masing-masing untuk dibagi dan disantap bersama. Hal ini kelihatan jelas sekali terutama pada jamaah wanita karena aku didalamnya. Aku sendiri secara reflek mengikuti langkah teman-temanku dan ikut sibuk “antri” ambil makanan. Aku baru tersadar saat antri kalau ternyata ada sekelompok mualaf Jepang dengan jumlah yang paling minoritas dibanding kami semua。 Mereka sedang duduk mengamati kami disudut ruangan. Mereka seperti sekelompok orang asing yang tidak tahu harus bergabung kemana karena sepertinya semua sibuk sendiri; sementara, mereka juga sepertinya tidak siap dengan makanan saat datang tadi. Aku tertegun sendiri menyaksikan hal itu dan diam-diam merasa bahwa ada yang tidak beres dengan perbuatanku.

Aku lebih tertegun lagi karena ada seorang muslimah Jepang (teman tafsir mingguanku) dengan 3 orang putrinya yang masih kecil-kecil (usia 4 tahunan, 3 tahunan dan kurang dari 1 tahun) yang membuat lingkaran sendiri. Rupanya dia tadi datangnya sedikit terlambat hingga aku tidak menyadari kehadirannya disitu.

Aku sungguh merasa tidak nyaman sekali melihat kedua pemandangan tersebut. Untuk menutupi ketidaknyamanan hatiku, aku mengambil beberapa makanan kedalam piring kecil dan kuberikan kepada keluarga dengan ketiga putrinya tersebut. Dan betapa bertambah tidak nyamannya hatiku (tepatnya merasa bersalah) karena saat aku mengulurkkan makanan ke Ibu teman tafsir Jepang tadi, ternyata kelompok muslimah Jepang yang disudut itupun tengah memperhatikan perbuatanku. Aku merasa tidak adil terhadap mereka tapi aku juga bingung harus berbuat apa karena sepertinya jatah makanan dikelompokku juga sudah nyaris tak bersisa. Dalam kebingunganku, seseorang menyodorkan piring berupa sisa-sisa makanan kelompok yang telah disatukan kedalam satu piring kepadaku, untuk diteruskan ke teman-teman muslim tadi. Dengan sangat berat hati dan menebalkan muka, aku mengulurkan piring tersebut.

Saat aku kembali lagi ke tempat dudukku, aku termenung sendiri memikirkan apa yang baru saja terlintas di depan mataku. Aku tidak bisa lagi menikmati beberapa makanan yang sudah kuambil. Diantara keramaian orang yang tampak sedang menikmati hidangan masing-masing, aku duduk terpekur dan pikiranku menerawang jauh.

Aku teringat sebuah pribahasa yang kupelajari di sekolahku dulu “Birds of a feather flock together” dan rasanya pribahasa itu tepat sekali untuk menggambarkan apa yang baru saja terjadi selepas Ied tadi. Secara otomatis orang berkelompok menurut negara masing-masing tanpa menghiraukan saudara muslimah Jepang yang berada disudut ruangan. Ya, kesamaan identitas karena berasal dari negara yang sama; tanpa sengaja telah menimbulkan pembatas tersendiri bagi

para mualaf Jepang yang sangat minoritas tersebut. Meskipun tidak bisa disalahkan juga bila setiap orang akan otomatis berkelompok mencari “komunitas”-nya sendiri-sendiri saat berada dikomunitas internasional yang besar; karena ternyata aku sendiripun termasuk salah satu diantaranya. Akan tetapi sepertinya rutinitas prilaku untuk mencari “komunitas” sendiri itu jadi perlu dikaji ulang saat ada sekelompok minoritas yang merasa terasingkan dengan prilaku yang mungkin terlihat umum dan wajar dilakukan orang tersebut.

Seandainya kita bisa sedikit saja berempati dan mencoba untuk menempatkan diri diposisi mereka, kita tentu bisa mengurangi dan bila perlu menghindari terjadinya “pengucilan” yang tidak disengaja terjadi. Bayangkan saja, para mualaf Jepang tersebut bahkan merupakan mioritas dikomunitas keluarganya sendiri yang notabene semuanya non muslim. Dia “dibedakan” dan kadang dikucilkan dari keluarganya karena identitas barunya (Islam). Lalu dengan semangat ukhuwah mereka datang ke perayaan sholat Ied untuk menemui keluarga besarnya yang baru. Tapi apa yang mereka dapatkan? Sebuah keterasingan baru yang tercipta begitu saja meskipun mungkin terjadinya juga tanpa disadari atau tanpa disengaja oleh saudara-saudara seimannya yang baru.

Oh, rupanya aku masih perlu mengasah dan melatih kembali sikap tanggap dan sensitif terhadap lingkungan, batinku. Sebuah sikap yang niscaya akan sangat mendukung terciptanya sebuah ukhuwah Islamiah yang manis tanpa terhalang oleh perbedaan bangsa maupun bahasa. Semua membaur bersama jadi satu dibawah satu identitas dan satu bendera ISLAM. Toh kelak diakhirat nanti yang membedakan aku dengan yang lain bukanlah bangsa ataupun bahasa, tapi ketakwaan terhadap Sang Pencipta. Menurutku, bila aku mampu membuat para mualaf tempat kami tinggal merasa di rengkuh oleh keluarga besarnya yang baru (Islam); tentu hal ini akan memberikan dukungan moral tersendiri buat mereka disamping sebagai upaya dakwah yang InshaAllah bernilai ibadah di bumi sakura ini.

Jadi seandainya ada orang yang berucap “birds of a feather flock together”, aku bisa tersenyum bersama jamaah semuanya karena merasa berada dalam satu kelompok identitas keislaman yang sama, tanpa dibatasi oleh perbedaan bangsa maupun bahasa. Oh betapa indah dan manisnya bila nilai ukhuwah itu terwujud dan aku bertekat untuk memulainya dari diriku sendiri dengan bimbingan dan pertolongan dari-Nya, InshaAllah, amin.

Fukuoka, musim dingin 2009.

Terjemahan Bebas:

Birds of a feather flock together = sebuah pribahasa yang kurang lebih terjemahannya adalah burung-burung dengan jenis/warna bulu yang sama akan berkumpul menjadi satu.

Memulai dari Hati

Dalam kehidupan yang kita jalani, kita temukan beberapa orang begitu dekat dengan jiwa kita dan beberapa orang yang lain agak terasa jauh. Dengan yang dekat terasa sekali adanya keterbukaan, saling memahami, saling memberi, memaklumi dan saling menghargai. Adapun yang terasa jauh, terasa sulit pula hubungan itu dibina. Seakan ada hijab yang membatasi hubungan itu. Yang dekat bermula dari saling kenal, menemukan adanya kesesuaian hati, pikiran dan seterusnya tumbuh rasa cinta hingga terbina sebuah hubungan yang erat. Bukan karena jarak yang dekat, bukan adanya kesamaan fisik yang menjadi dasar terbina kedekatan itu tapi hati telah menyatu dan saling bertemu.

Seseorang yang bisa mengambil hati orang lain, orang tersebut akan dicintai dan disayangi. Seorang laki-laki yang punya perhatian pada seorang wanita, wanita itu akan luluh hatinya hingga timbullah rasa cinta dan ingin untuk selalu dekat. Seorang suami yang pandai mengambil hati istri ia akan disayangi oleh istri. Seorang ayah yang mengerti dengan keadaan anaknya, bisa mengambil hatinya, anak tersebut akan cinta pada ayahnya.

Semuanya bermula dari hati.

Hati bagai seorang raja yang mengepalai angkatan perangnya. Ia berhak memerintah, berkehendak dan memaksa maupun melarang sekehendaknya. Ketika seorang bapak melihat dari tingkah laku anaknya yang kurang baik, bapak yang mengerti akan mulai masuk kedalam hati anak, ia mencoba menyelami keinginan dan jiwanya, ketika bapak bisa memahami sang anak dan hati anak telah dapat dikuasainya, bapak tadi akan mudah mengarahkan anak tadi pada keinginannya.

Seorang pimpinan perusahaan yang pandai mengambil hati karyawannya, ia akan dihormati dan disegani. Seorang guru yang menguasai ilmu hati akan dicintai dan dekat dengan para muridnya.
Bila dalam sebuah kerajaan ada seorang Raja yang zalim pada rakyatnya karena beberapa ketentuan yang ia terapkan, maka langkah pertama yang tepat untuk dilakukan adalah dengan mendatangi raja tersebut oleh seorang `alim, bijak dan disegani. Ia secara perlahan mulai menjelaskan dampak negatif dari ketentuan tersebut. Kalau pada pertemuan pertama ia belum bisa menerima, teruskan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Dan coba masuk pada jalan lain kedalam hatinya.

Adapun bila mengerahkan rakyat untuk berdemo secara langsung pada Raja, itu bukanlah cara yang tepat. Bahkan bisa berdampak lebih buruk. Raja dengan segala keangkuhannya akan mengerahkan semua prajuritnya untuk menangkap rakyat yang membangkang, mereka akan dihukum, disiksa dan dibunuh.

Sesungguhnya, hati kecil manusia cenderung pada kebenaran, hanya saja diri mereka terkadang dikuasai oleh kebodohan, setan, hawa nafsu, syahwat dan manusia jahat yang ada disekitar dirinya. Ketika ada seorang `alim yang datang dengan cara lembut, hikmah, penuh cinta dan kasih sayang, hati yang keras itupun dengan perlahan akan menjadi lunak juga, insya Allah.

Allah mengingatkan Rasulullah Saw. untuk tidak bersikap keras dan kasar dalam dakwah beliau, karena hal demikian akan membuat orang-orang menjauh dan berpaling dari beliau. Sehingga sejarah telah mencatat betapa para sahabat begitu mencintai Rasulullah Saw. melebihi kecintaan mereka atas diri mereka sendiri, atas orang tua, anak dan istri mereka, sehingga mereka rela berkorban segala hal untuk beliau, berkorban harta, waktu , tenaga, meninggalkan kesenangan dunia untuk ikut berjihad bersama beliau dan bahkan rela berkorban nyawa melindungi Rasulullah

Saw. dari serangan musuh dengan diri mereka dan bahkan juga memerangi orang tua yang menentang dakwah beliau. Semua itu karena Rasulullah Saw. telah dapat menguasai hati para sahabat beliau.

Kembali pada hati, kita tidak akan bisa merubah sikap buruk orang pada kita , tapi rubahlah hatinya pada kita dengan sikap yang lembut padanya, kita juga tak akan bisa merubah sebuah sistem sebelum kita bisa menguasai hati pembuat sistem, sehingga pada nantinya mereka sendiri yang akan memperbaiki kesalahan mereka karena adanya keterpanggilan dari hati mereka.

Manusia juga bukanlah seperti kerbau yang ketika salah, lambat, tidak menurut, lalu di hardik, dipukuli, dibentak dan seterusnya. Tapi manusia punya hati yang didalamnya berkumpul berbagai rasa, keinginan dan kecenderungan. Dan hati sangat sensitif, ia tidak bisa di sikapi dengan cara keras dan kasar. Ia perlu akan adanya kasih sayang, perhatian yang terus menerus, adanya cinta dan penghargaan yang tulus.

Mari kita cobakan pada diri kita, ketika seseorang yang kita kenal begitu baik, perhatian , sering menolong, selalu datang pertama disaat kita butuh, penulis yakin kita pasti akan sayang dan cinta pada orang itu dan kita sangat ingin bisa membalas kebaikan itu dengan yang lebih baik. Menguasai hati memang sulit dan perlu kesabaran, karena tidak dinamakan hati melainkan seringnya ia berbolak balik, namun ketika ia telah dikuasai, semuanya akan menjadi mudah, insya Allah. Semoga bermanfaat.

Membenamkan Kesadaran akan Sebuah Kebiadaban

Pada suatu hari, Amir bin Malik, salah seorang pemuka Najd, datang kepada Rasulullah Saw. Kemudian Rasulullah menawarkan Islam kepadanya, tetapi dia tidak menerima juga tidak menolak Islam. Dia hanya berkata kepada Rasulullah Saw,

"*Hai Muhammad, utuslah beberapa orang sahabatmu ke Najd untuk berdakwah di sana. Saya yakin mereka akan menyambut agamamu!*"

Rasulullah Saw menjawab, "*Aku khawatir penduduk Najd akan menyerang mereka*."

"*Utuslah saja, aku yang akan melindungi dan menjamin mereka. Biarlah mereka mengajak kepada agamamu"*, ucap Amir bin Malik.

Kemudian Rasulullah Saw mengutus 70 sahabat pilihannya. Pengiriman para da'i ini terjadi empat bulan setelah perang Uhud. Maka berangkatlah mereka hingga sampai di sebuah desa bernama *Bi'ru Ma'unah*. Singkat cerita, ketika sampai di sana, mereka diserang oleh Amir bin Thufail yang datang bersama orang-orang yang menolak kesepakatan Amir bin Malik dengan Rasulullah Saw. Mereka membunuh para sahabat, hanya satu yang selamat. Mereka merusak tubuh para sahabat dan melemparkan mayatnya di tempat terbuka sehingga menjadi santapan burung.

Berita ini sampai kepada Rasulullah Saw dan beliau sangat sedih mendengarnya. Anas berkata, "*Aku tidak pernah melihat Rasulullah Saw berduka seperti duka beliau terhadap para sahabat korban tragedi Bi'ru Ma'unah.*" Setiap subuh, beliau selalu melakukan qunut untuk korban targedi Bi'ru Ma'unah selama tiga puluh hari terus menerus, mendoakan kecelakaan atas kabilah-kabilah yang mengkhianatinya. Qunut itu dihentikan tatkala Allah SWT memerintahkan untuk menghentikannya.

****

Tragedi Bi'ru Ma'unah terjadi pada tahun ke-4 Hijriah, namun demikian tetap relevan untuk diambil pelajarannya di tahun ke-1430 Hijriah ini.

Kesedihan Rasulullah Saw atas tewasnya 70 orang sahabat dalam tragedi Bi'ru Ma'unah itu sangat bisa dimaklumi. *Pertama*, secara kuantitas jumlah tersebut bukanlah jumlah yang kecil. Mereka adalah sahabat-sahabat pilihan yang keimanannya tidak diragukan oleh Rasulullah Saw. *Kedua*, mereka tewas (syahid) akibat penghianatan dari sebuah perjanjian, bukan melalui pertarungan/peperangan yang fair.

Jika atas tewasnya sahabat sebanyak 70 orang itu saja Rasulullah Saw sangat bersedih, apatah kini kita menyaksikan tragedi pembantaian atas penduduk Gaza yang mensyahidkan lebih dari 1.025 jiwa termasuk 410 anak-anak (di bawah 6 tahun), 108 wanita, 113 pria lansia, 14 petugas medis, 4 wartawan, dan 5.300 orang menderita luka-luka. Semua itu adalah akibat dari sebuah pengkhianatan dan kezaliman.

Belum lagi beberapa kerusakan yang semestinya tidak perlu terjadi yang menurut Biro Statistik Palestina meliputi kerusakan pada 4.000 bangunan pemukiman, 16.000 rumah penduduk, 1.500 fasilitas komersial (meliputi pabrik, toko dan bengkel), 51 bangunan pemerintah (termasuk gedung kementerian dan polisi), 18 sekolah dan fasilitas pendidikan lainnya, 20 mesjid, dan 50 kilometer jalan raya. Jika dinilai dengan uang, kerusakan pada prasarana bernilai 475,9 juta dolar dan kegiatan pembersihan atas kerusakan yang terjadi diperkirakan akan menelan biaya 500 juta dolar. Belum kerugian immaterial dan biaya rehabilitasi yang sulit di*kuantifikasi*kan. Sungguh,

sebuah kerusakan yang cukup spektakuler akibat sebuah penyerangan yang terjadi hanya dalam 22 hari itu.

Sebagaimana Rasulullah Saw terpukul atas tragedi Bi'ru Ma'unah, sepantasnyalah kita juga terpukul menyaksikan penghianatan dan kebiadaban yang dipertontonkan secara gamblang pada agresi militer Israel ke Gaza.

Jika setelah terjadinya peristiwa Bi'ru Ma'unah dan peristiwa penghianatan dan pembunuhan sebelumnya, kaum Muslimin semakin peka terhadap berbagai tindak kejahatan, pembunuhan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum musyrikin, baik secara berkelompok maupun perorangan. Kini, setelah terjadinya tragedi Gaza, kaum muslimin pun seharusnya makin semakin peka terhadap berbagai tindak kejahatan, pembunuhan dan pengkhianatan yang selalu dilakukan oleh Zionis-Yahudi. Sudah menjadi sunatullah bahwa mereka akan selalu membuat makar untuk memperdaya kaum muslimin. Allah berfirman, "*Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.*" (QS 61:8).

Sekjen PBB Ban Ki Moon beberapa waktu lalu menyebut bahwa tingkat kekerasan di Gaza tak pernah terjadi sebelumnya selama beberapa dekade terakhir. Memang pantas jika Israel disebut kejam bahkan biadab. Karena jika melihat alasan penyerangan Israel ke Jalur Gaza untuk menghancurkan fasilitas Hamas dan membunuh para pejuangnya, maka yang terlihat justru sebaliknya.

Israel telah jelas-jelas melanggar hukum internasional tentang perang. Penggunaan bom fosfor putih, target serangan yang tidak membedakan sipil dan pejuang Hamas, termasuk penghancuran masjid-masjid dan kantor pemerintahan merupakan fakta telanjang yang bisa disaksikan semua orang.

Kebiadaban yang luar biasa itu harus selalu kita kenang. Bila perlu kita benamkan dalam memory kita dalam-dalam. Alangkah lebih baik jika kita makin meningkatkan pemahaman atas sepak terjang Zionisme dari masa ke masa. Hal ini akan menciptakan kewaspadaan pada jiwa kaum muslimin (*alert warning system*) atas makar-makar licik yang selalu mereka ciptakan.

Beberapa hari yang lalu saya berkesempatan menghadiri paparan oleh Ustadz Khaldun Ibrahim Salam, Ulama Yordan yang fasih berbahasa Indonesia di sebuah Islamic Center di Pondok Gede. Secara garis besar Ia mengingatkan bahwa tragedi Gaza ini adalah peringatan untuk ummat Islam di mana pun mereka berada. Hendaknya tragedi Gaza ini menjadikan kita berenung atas kualitas iman dan ilmu yang kita miliki. Sebab bisa jadi, inilah bukti bahwa keimanan ummat Islam sedang terpuruk dan ummat Islam belum memiliki kompetensi ilmu sebagaimana dimiliki oleh musuh-musuhnya. Oleh karenanya, inilah momentum bagi ummat Islam untuk selalu bersiap siaga. Bersiap siaga dalam segala hal.

Waallahua'lam bishshawaab

Pahlawan Amerika Sejati

Saya masih ingat, ketika "dia" Pahlawan Amerika itu di terjunkan seorang diri di belantara Vietnam yang saat itu sedang berkecamuk perang dahsyat yg tidak akan bisa dilupakan oleh dunia, terlebih Negeri Paman Sam sendiri.

Dahsyatnya lagi dia terjun ke sarang musuh tanpa kawalan F 16 atau sebangsanya, dan juga tidak menaiki pesawat Air Force One kebanggaan Amerika itu. Dia hanya berbekal parasut, beberapa senpi "senjata api" dan pelurunya, sebuah bazoka, sebilah pisau komando, dan busur serta anak panahnya. Tidak lupa ikat kepala keberuntungan yang selalu terikat di antara rambut gondrongnya.

Tidak seperti tentara Amerika yg di kirim ke Afganistan atau Iraq, yang dipersenjatai lengkap, di dukung tank paling mutakhir, di kawal black hawk heli tempur yg katanya belum ada bandingannya.

Boleh dibilang dia adalah sosok pahlawan Amerika yang sejati dambaan setiap orang plus idola remaja, bayangkan dia tidak gentar sedikitpun saat di terjunkan ke "sarang" nya pembenci Amerika saat itu. Apa yang berbau Amerika akan langsung di bantai habis oleh Vietkong tanpa pandang bulu, tanpa banyak kata-kata atapun tanpa demo-demoan kayak mahasiswa & kelompok2 yang ada di negeri kita yang cuma bisa membakar bendera, atribut ataupun gambar presiden negeri adi kuasa itu.

Misinya cuma satu, membebaskan tawanan Amerika yang menurut laporan Intelijen (CIA) masih banyak di kamp-kamp tahanan milik Vietkong yang notabene kaki tangan Uni Sovyet musuh bebuyutan dunia barat.

Hebat nian dia, tidak geli tubuhnya di tempeli lintah dalam kubangan kotoran babi saat tertawan laskar Vietkong, bahkan tidak gentar saat di interogasi dengan kekerasan seperti di stroom, di popor senapan dll

Dia bisa bertempur di segala medan. Bisa tiba-tiba muncul dari balik semak-semak, bisa tiba2 meloncat bagai ikan memangsa serangga dari bawah air, bisa membuat perangkap dari kayu dan pepohonan yg ada di hutan, bisa mengemudikan helikopter, bahkan hanya dengan helikopter angkut biasa bisa mengalahkan helikopter tempur ....

juga tentu saja sebagai seorang Amerika sejati.....bisa menaklukkan hati wanita di mana dia berada.

Singkat kata, Sang Pahlawan bisa membawa pulang tawanan yg di sandera Vietkong walau ada yang dalam keadaan tidak bernyawa. Tetapi itu tadi, saking heroiknya dia berani-beraninya dia menjotos atasan/komandan di markas tentara Amerika yang telah memberikan informasi yang keliru dan tidak segera menjemputnya beserta tawanan yang sudah berhasil dia bebaskan.

Klop, berani melawan "musuh" di sarangnya berani pula menentang "atasan" yg salah dalam kemanusiaan yang selalu meng-atasnamakan prosedur ketimbang HAM.

....

Tetapi "sayang"nya........Pahlawan Amerika Sejati itu cuma ada dalam film garapan Hollywood Pahlawan itu bernama "Rambo"

Berbeda dengan "Pahlawan Amerika" saat ini yang selalu depresi saat di kirim ke medan perang, selalu mengalami stress dan mengalami gangguan mental saat pulang dari medan tempur, yang bisa-bisanya menganggap wanita dan anak-anak sebagai musuh, sehingga dengan brutal

membunuhi mereka.

Berbeda pula dengan "orang nomor satu" di Amerika yang baru saja lengser ke prabon : mister bush, yang membutuhkan sebulan lebih persiapan hanya untuk kunjungan 6 jam di Bogor, yang membutuhkan dana hingga miliaran, hanya untuk landasan khusus di Kebun Raya kebanggaan Indonesia, yang merugikan pedagang pasar Anyar hingga puluhan miliar karena tak boleh berdagang,
yang membuat banyak ruas jalan di tutup, yang mengungsikan pasien dari rumah sakit Salak, yang membuat pegawai kantor di liburkan, bahkan anak-anak di larang ke sekolah, yang percaya saja laporan intelijen-nya walau keliru.

Tetapi itulah...........
mereka tetap "Pahlawan Amerika" walaupun tidak "Sejati"

Wassallam,

Kecil-Kecil Sudah Belajar Curang

Suatu sore di saat musim gugur, ketika kami sekeluarga sedang menikmati jalan-jalan sore. Kami melewati sebuah rumah berhalaman luas, dipenuhi oleh pepohonan. Di kanan kiri rumah tersebut diapit oleh apartemen. Rumah tersebut tidak jauh dari supermarket. Ada yang menarik perhatian saat kami melewati rumah itu. Di halaman depan rumah itu, pemiliknya berjualan buah *aki* (seperti buah kesemek, kalau di Indonesia). Sekilas tidak ada yang aneh,untuk kebiasaan di negara mereka. Mereka berjualan tanpa rasa takut akan jualan mereka dicuri orang. Tidak ada orang yang menunggu jualannya dan mereka tak memerlukan CCTV untuk mengawasi jualannnya. Untuk pembayarannya pun mereka sudah meletakkan tempat uang beserta harga yang akan diijual. Tak ada rasa was-was sedikit pun.

Subhanallah, betapa saya yang terbiasa hidup di negara yang penuh rasa was-was dan curiga, cukup dibuat berdecak kagum.Saya berpikir, "bagaimana ya, kalau keadaan itu diterapkan di Indonesia?". Mungkin jualannya sudah habis dan tidak akan mendapatkan uang sepeser pun. Bukannya saya pesimis atau pun berhusnudzon. Seperti contohnya, tetangga di sebelah rumah saya yang juga berprofesi sebagai pedagang, saat dikecoh dengan cara meminta dibuatkan minuman kopi.Saat kopi selesai dibuat maka menghilang pulalah orang yang datang tersebut dengan membawa sejumlah barang dagangan tetangga saya. Tapi memang seperti itulah kenyataannya. Masyarakat di negara yang saya ceritakan tadi, mereka sadar akan hukum, karena memang hukum ditegakkan di negara tersebut. Di suatu negara yang mana hukum benar-benar ditegakkan, maka akan sedikit sekali pelanggaran hukum yang terjadi. Selain itu pun kebiasaan untuk berbuat jujur ditanamkan sejak anak-anak usia dini. Padahal negara tersebut, secara umum masyarakat bukan beragama Islam yang punya rasa takut kalau Allah SWT senantiasa mengawasi.

Sungguh ironi memang. Beberapa waktu yang lalu, saat suami ada tugas di acara Olimpiade Sains Nasional(OSN) di Makasar, ada kejadian yang cukup menggelitik. Saat ujian OSN sedang berlangsung, ada anak yang sering bolak balik ke toilet. Ternyata anak tersebut menyembunyikan HP di tempat sampah dekat toilet. Jadi ketika ada soal OSN yang tidak dimengerti, anak tersebut langsung pergi ke toilet untuk menghubungi pembimbingnya supaya bisa menyelesaikan soal yang tdak bisa dikerjakannya. Selain anak tersebut ada juga anak yang lain yang sering bolak balik ke lobi untuk menghubungi pembimbingnya. Beruntung kejadian tersebut diketahui panitia. Paling tidak kecurangan yang terjadi tidak terus berlanjut.

Lain waktu ada juga kejadian di salah satu universitas terkenal, yang mana mahasiswanya rela berbohong untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara menyalin jawaban soal yang benar. Setelah lembar jawaban ujian (LJU) dinilai, dan diumumkan, mahasiswa diberi kesempatan untuk melihat LJU kalau-kalau ada jawaban yang belum atau salah dinilai dengan cara menyamakan dengan solusi ujian. Ternyata mahasiswa tersebut mengganti LJU-nya dengan kertas baru yang sebelumnya telah ditulis dengan jawaban yang benar dan membawa berbagai macam spidol dan pena serta membuat seolah-olah ada kesalahan nilai pada jawaban yang diberikannya saat ujian, tetapi akhirnya ketahuan karena perbedaan nilai cukup besar dan terdapat keanehan pada kertas LJU yang digunakan. Kasus ini ditindaklanjuti dengan memberikan hukuman mahasiswa tersebut tidak boleh ikut kuliah selama satu tahun, dan harus mengulang mata kuliah tersebut.

Ironinya, saat orang tua mahasiswa tersebut dipanggil, ternyata kedua orang tuanya adalah aparat penegak hukum. Yang satu hakim,dan yang satunya lagi adalah notaris. Apa yang ada dipikiran orang tua mahasiswa tersebut kala mengetahui anaknya melakukan praktek kecurangan.

Mungkinkah kebiasaan yang berlaku di masyarakat Indonesia, yang menyebabkan anak dan

mahasiswa tersebut melakukan kecurangan? Bagi sebagian masyarakat mungkin tuntutan akan hasil, lebih dihargai dari pada prosesnya sendiri. Pada Allah SWT lebih menghargai Proses, karena hasil diserahkan kepada keputusan Allah SWT.

Orang Tua Itu Tak Pernah Terdengar Mengeluh

Apakah anda pernah mendengar orang bekerja dengan rute Jakarta-Sukabumi tiap hari pulang pergi? Pasti anda pernah mendengarnya. Waktu kantor saya masih di Kelapa Gading, bis jurusan Tanjung Priuk-Sukabumi selalu ramai dengan penumpang. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa banyak orang yang tinggal di Sukabumi yang aktivitasnya di Jakarta dan mereka pulang pergi untuk itu.

Tapi pernahkah anda berinteraksi dengan mereka? dapatkah anda membayangkan orang melakukan semua itu selama 27 tahun? Wow perjuangan yang luar biasa menghabiskan waktu selama 27 tahun untuk pulang pergi Jakarta-Sukabumi setiap hari.

Ya, saya menemui orang seperti itu di kantor saya sekarang. Sudah setahun lebih ini saya berinteraksi dengan orang tersebut.

Namanya Mad Juju, kami biasa menyapanya dengan nama Pak Juju, pria sederhana dan pendiam yang berdomisili di Sukabumi. Sejak tahun 1981 (which is saya masih digendong-gendong tuh...) beliau sudah bekerja di instansi DJP. Artinya sudah 27 tahun beliau mengabdi sebagai PNS. Suatu masa yang bukan sebentar untuk sebuah pengabdian, apalagi dengan jarak yang begitu jauh. Semua beliau jalani dengan santai saja, tiap hari selesai sholat subuh (bahkan kadang subuh dalam perjalanan) beliau sudah harus berangkat bekerja. Dengan menaiki bis rute Sukabumi-Jakarta tiap hari beliau hafal betul bagaimana suasana perjalanannya, bahka supir dan kondektur bis tersebut ia kenal dengan baik.

Saya pernah tanyakan kepada beliau kenapa tidak minta pindah saja ke kantor yang dekat dengan rumah, beliau hanya bilang ini sudah tugas, dan katanya lagi lebih enak di Jakarta daripada di Sukabumi. Saya tidak tanyakan lebih lanjut alasan beliau.

Dalam pergaulan sehari-hari di kantor saya tidak pernah mendengarnya mengeluh mengenai perjalanannya yang begitu panjang untuk sekadar sampai ke kantor. Padahal untuk seumur beliau yang sudah menjelang pensiun perjalanan tersebut tentu adalah sangat berat. Malu rasanya saya dengan beliau ketika sudah bicara mengenai jarak rumah ke tempat kerja. Saya saja yang masih muda (at least tidak setua beliau lah hehe...) masih suka mengeluh dengan perjalanan yang melelahkan. Apalagi dulu ketika masih ngantor di Plumpang, perjalanan dari Cinere rasanya sangat menyebalkan. Untuk mempercepat perjalanan saya sudah coba naik motor, eh cuma kuat 3 bulan karena fisik yang tidak kuat akhirnya naik bis lagi. Naik bis juga akhirnya stres karena lama dan hampir tiap hari macet. Alhasil berangkat malas pulang pun sudah capek bukan kepalang (keliatan kan ngeluhnya...).

Pak Juju memang sosok sederhana yang punya dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan. Pun menjelang masa pensiunnya, beliau masih aktif bekerja.

Untuk orang-orang seperti beliau ada saja hadiah terindah yang diberikan Allah SWT. Hadiah itu adalah beliau pensiun tepat di hari pertama Ramadhan tahun 1429 H. Hari jumat itu adalah hari terakhir beliau bekerja, kami sekantor telah menyiapkan acara perpisahan dengan beliau. Dari pojok ruangan tempat acara berlangsung saya melihat air mata haru menetes dari pelupuk matanya. Sepanjang pemutaran video rekaman kesan pesan dari teman-teman kerja, air mata itu sepertinya tidak berhenti mengalir.

Selamat beristirahat Pak Juju, selamat berkumpul bersama keluarga tercinta di rumah, terima kasih atas inspirasi yang telah diberikan..

Siapa yang Bisa Menyetop Israel ?

Lebih dari 1000 orang meninggal dan ribuan orang luka-luka selama serangan bom Israel yang dijatuhkan di Jalur Gaza tiga minggu terakhir ini. Demontransi di berbagai belahan dunia, beteriak agar Israel menghentikan serangan bomnya ke tanah Palestina. Pertanyaan adalah siapakah yang bisa menyetop Israel, jika PBB sebagai lembaga tertinggi di dunia tak bisa berbuat apa-apa ?

Siapakah yang bisa menyetop Israel, bilaThe Big Five hanya mengutuk atau mengetuk, sambil membiarkan Israel membombardir Palestina ? Siapakah yang bisa menyetop Israel, bila tujuh negara tetangga yang jelas-jelas negara Islam, namun hanya teriak-teriak dan bom tetap berjatuhan di Palestina? Siapakah yang bisa menyetop Israel ?

Kalau kita kembali ke Tuhan, selesai, titik. Tapi manusia tetap berkewajiban ikhtiar, menang atau kalah, bukan urusan Hamas, Fatah atau Palestina. Yang dinilai Allah SWT, bukan menang atau kalah, tapi prosesnya, usahanya, ikhtiarnya. Beribu mujahidin yang sahid di jalanNya, tak akan mematahkan perjuangan orang-orang yang berpegang teguh keimanannya, mereka tetap akan berjuang sampai titik darah penghabiskan, sehingga Israel bingung dan frustrasi.

Di hantam, di blokir, di bom, di hancurkan, di luluhlantakan para pejuang Hamas tetap bangkit dan tetap berjuang. Kematian bagi para mujahidin adalah impian, mati dalam keadaan sahid bukan akhir perjalan hidup, tapi awal kehidupan yang sebenarnya di alam " sana" Al Qur'an dengan jelas mengatakan, mereka yang mati sahid, tetap " hidup " dan mendapat rezeki dari Tuhannya. Hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Teruslah berjuang wahai saudaraku, para pejuang Hamas, teruslah berjuang demi meneggakkan tanah airmu sendiri, terus alirkan darahmu, tak setetespun darah yang kau alirkan akan sia-sia. Walau banyak yang mengatakan ini bukan komplik agama, jangan pedulikan itu. Masalah agama atau bukan, yang jelas rakyat Palestina sudah lebih dari 1000 orang meninggal di bom oleh Israel. Bukan saatnya membuat komplik baru dengan debat yang berkesudahan, masalah agama atau masalah negara ? Yang jelas rakyat Palestina harus dibantu dengan apa saja. Baik dengan doa, harta benda, obat-obatan dan lain sebagainya. Mari kita tinggalkan debat kusir yang tak habis-habisnya, mari kita terus berdoa untuk para suhada, untuk para mujahidin, untuk para pembela tanah airnya sendiri. Bangkit dari terus berjuang, mati satu tumbuh seribu, patah tumbuh hilang berganti. gemakan kalimat takbir dalam perjuanganmu, wahai saudaraku.

Apapun agamamu wahai bangsa Palestina, engkau tetap adalah manusia, sisi kemanusianmu dan kami adalah satu, sama, punya hati, punya perasaan, punya hak, punya iman. Ya kita sama, wahai saudaraku, bedanya hanya satu, tanah airmu dirampas dan dijajah oleh Israel. Sudah 60 tahun kau berjuang dan hasilnya belum apa-apa, bahkan ribuan sahid telah mengalirkan darah dan nyawanya di tanah ini. Kami semua mendukung perjuanganmu, walau kami jauh, namun doa kami menyertaimu, wahai saudaraku, rakyat Palestina.

Akhirnya PBB, Liga Arab, OKI dan organisasi dunia, apapun namanya, harus bergerak cepat menghentikan Israel, apapun caranya. Hentikan Israel dan bantu Palestina ! Jangan tunggu lagi, segera hentikan kebiadaban Israel. Tidak cukupkah ribuah nyawa satu demi satu berguguran ? Tidak cukupkah kota hancur berantakan dihamtam bom Israel ? Tidak cukupkan masjid, rumah sakit, sekolah dihancurkan Israel ? Wahai bangsa Israel, tidak kah kau punya hati dan perasaan ? Tidak kau punya mata dan telinga, yang dapat melihat dan mendengar jerit tangis anak-anak dan wanita yang terkena bom laknatmu, Israel ? Atau memang bangsa Israel sudah tak melihat dan tak

mendengar jaritan kematian, karena semua sudah mati, tak mampu berteriak lagi !

Mimpi Bunda untuk Palestina

"Saat kelopak-kelopak mata buah hatiku telah mengatup dan jiwanya tengah terbuai oleh mimpi, ku memandang indah purnama pada wajah mereka. Pesona bocah nan rupawan telah meletupkan semangat; untuk menikmati hidupku dengan pengorbanan. Pada mereka tergantung asa bagi berjuta angan dan cita mulia. Anak adalah kekasih kita, harapan kita... Seolah tak sabar menanti, ketika mata indah mereka kembali terbuka untuk menyapaku. Kan kusambut mereka dengan cinta..."

Mereka ada di sisiku, bersama menikmati nuansa yang tenteram bersahabat. Namun seandainya... Andai aku dan buah hatiku tak berada di sini, melainkan tinggal di bumi para syuhada: Palestina.

Mungkinkah aku sanggup menikmati wajah teduh mereka, dengan kelopak-kelopak mata yang terkatup. Bukan dalam nyenyak tidurnya, namun tertutup untuk selamanya? Karena bocah kecilku nan lucu, telah terenggut jiwanya oleh letupan peluru pada tubuhnya. Darah segar menyiram tubuh mungilnya, dengan beberapa bagian tubuh yang tak bisa lagi kubelai karena tercecer entah ke mana. Meski senyum menghiasi wajah pucatnya, sanggupkah aku tersenyum bahagia, dan merelakannya menjadi sasaran peluru dan bom yang terus diledakkan secara kesetanan oleh tentara-tentara yang menjajah negeriku. Akankah kupersembahkan satu demi satu buah hatiku dan menyerahkan begitu saja untuk memuaskan kebiadaban nafsu angkara?

Sekali lagi, seandainya aku yang menjadi mereka, para ibu dari anak-anak di Palestina...

Nyatanya aku kini berada di sini. Dengan suasana yang jauuuh...berbeda dengan kondisi saudara-saudariku di bumi mulia itu. Meski kuyakin mereka tak gugur dengan sia-sia, kepedihan ini begitu membuncah. Apa yang bisa kulakukan?

Hari demi hari, pembantaian terus berlanjut entah sampai kapan. Tak lagi hanya dalam hitungan seratus dua ratus. Seribu lebih, tubuh para bocah dan ibu-ibu terbujur kaku di sekitar tempat tinggal mereka...

Ketika wajah-wajah bocah Palestina yang berguguran dari waktu ke waktu kembali kusaksikan melalui layar kaca. Hati ini semakin terkoyak. Kafan dengan bercak darah membungkus tubuh kecil itu. Sang ayah melepas kepergiannya dengan kecupan sayang. Tanda ikhlas dan tawakkal, meski ada titik air mata di pipinya. Pemandangan yang menyadarkanku. Mereka begitu kuat dan tabah menghadapi ujian. Begitu berat beban penderitaan, kesedihan, ketakutan di depan mata. Mereka kuat... Akankah aku menyerah begitu saja, merasa diri tak beguna karena tak mampu memberi arti bagi perjuangan mereka?

Menyaksikan ketabahan para mujahid Palestina, berkobar kembali harapanku. Aku tak boleh berhenti bersimpati. Sekecil apa pun solidaritasku, itulah ikhtiar... Meski hanya untuk melantunkan doa-doa bagi mereka. Dalam tiap sujudku, dalam duduk tafakkur, dalam dzikir segala aktivitasku. Menyematkan keprihatinan dalam jiwa, dengan terus melewati detik demi detik waktu tanpa perbuatan sia-sia. Karena itulah yang kubisa. Memperbaiki diri, sebagai bekal mendidik para penerusku.

Memimpikan anak-anakku, kelak kan mampu memberikan yang lebih berarti bagi perjuangan saudara-saudariku di bumi Palestina. Insya Allah!

Wallahu a'lam.

Jihad! Ayo...

Assalamualaikum
Dear Sisters and Brothers
Please forward this
We wish to have your
Support and participation
In the protest on
Date:11th January 2009 (Sunday)
Time:2.oo pm-5.oo pm
Meeting venue Victoria Park
(Passing Causeway Bay MTR and Wan Chai MTR)-Consulate General
Of Israel at Admiralty Centre-Up Cotton Tree Drive-US Embassy
Please remember our Palestinian Brothers and Sisters in your prayers
**Organized by a group of University of Hong Kong Politics year 3 student.*
Felix Lam

Sebuah pesan menggetarkan ponselku siang itu.Batinku turut bergetar setelah membacanya.*Bismillah* hari minggu niat ikut demo.

Titik 9 derajat menyelimuti Hong Kong,meski berpayung matahari yang menyengat.Namun musim non tropis ini bersikeras menembus kulit yang telah terlindungi berlapis kostum.Dan itu bukan penghalang.Pukul dua siang,Victoria Park lapangan rumput telah dipenuhi partisipan Peduli Palestina,dari berbagai etnis,Negara dan penganut agama tapi menyuarakan satu Peace Aid,Stop The Killing In Gaza.Satu persatu wakil naik ke mimbar dengan bahasa Indonesia,Inggris,Kantonis,Arab dan Urdu.Berorasi membakar semangat kami.

Rute yang diambil merupakan jantung kota,sehingga kegiatan ini cukup menyita perhatian,bahkan tak sedikit yang spontanitas bergabung,baik penduduk setempat,warga Indonesia,bahkan bule.Nama Allah diserukan ditengah-tengah bisingnya kota di hari minggu.

Khusus untuk partisipan dari Indonesia dan Philipina,hampir keseluruhan adalah Buruh Migran yang terkoordinir dari semua organisasi.Bila dalam keseharian berkutat dengan urusan rumah tangga,kini menyerukan jihad dalam membela Gaza.Bahkan dalam rombonganku ada yang membawa peralatan rebana.Shalawat dan puji-pujian dilantunkan ditengah pekik semangat.Meski aku merasa lebih mirip rombongan pengiring pengantin,namun semangat tetap menyala di dada.

Dalam renunganku sepanjang rute yang memakan waktu sekitar dua jam.Membayangkan keadaan Gaza sekarang,terpampang jelas di poster demo dan juga banyak media di seluruh dunia.Apa yang mereka rasakan sekarang?Apa yang mereka inginkan?Dan yang kami lakukan sekarang bisakah membantumu,wahai Gaza?Tak lebih dari seruan lemah ditengah ramainya kekuasaan.Barisan semut kecil diantara indahnya pencakar langit,bisa lenyap dalam satu hembusan angin.

Bila jujur pada nurani,bisakah kita mengira apa yang sebenarnya paling diinginkan oleh Gaza? Karena satu-satunya cara yang difahami oleh Israel adalah angkat senjata dan berjihad hingga titik darah penghabisan.Karena terbukti cara lain tak bisa berjalan sesuai harapan.Bisakah?ketika hanya menghindari beberapa produk yang di boikot,kita masih berkelit dengan berbagai alasan.Padahal jelas-jelas bila saja kita patuh pada aturan itu,akan membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam menghambat perekonomian Israel dan Amerika.Namun restoran cepat saji dan produk-produk yang terdapat dalam daftar boikot masih saja di borong oleh kaum muslim itu sendiri.

Dimana slogan bahwa kaum muslim adalah satu tubuh?karena kebersamaan itu masih belum terwujud.Babak demi babak telah kita saksikan atas Palestina,dan yang terlihat hanyalah airmata belaka.Lebih menyedihkan karena kita sebagai penonton,menyaksikan saudara sendiri di bantai,dan membantu pembantai untuk membeli senjata dalam melakukan aksinya.*Astaghfirullah*.

Bagaimana kita akan mempertanggungjawabkannya kelak?Bilasaja kita diberi kesempatan dalam satu majelis dengan saudara kita dari Gaza,beranikah kita menatap matanya?Bisakah kita memberi penjelasan di hari akhir untuk sebuah peluru yang menembus syuhada di bawah umur dari barang yang kita konsumsi?

Tak merasa irikah kita dengan penduduk Palestina yang senantiasa berlomba dalam jihad,mencari tempat yang sempurna disisi Allah?Bukan berarti mengangkat senjata,karena jihad bisa dilakukan dengan berbagai cara.Stop saat ini juga mengkonsumsi produk yang diboikot.Jangan memandang nilainya yang kecil,karena bila serentak dilakukan akan berpengaruh besar pada saudara saudara kita di Palestina.

Sesungguhnya,mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam(mengerjakan)perbuatan-perbuatan yang baik(QS.Al-Anbiya:90)

Dan,untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba(QS.Al-Muthafifin:26)

Berusahalah untuk melakukan apa yang bermanfaat untukmu dan memohonlah pertolongan dari Allah(Al-Hadist)

Wallahu'alam Bishawab

Berpijaklah pada Konsistensi Amal

Kebiadaban militer Israel yang membantai penduduk Gaza adalah tindakan yang sungguh menggegerkan dan mengguncangkan dunia saat ini. Perlakuan mereka yang teramat keji sungguh sulit diterima oleh naluri kemanusiaan penduduk bumi. Adalah hal yang sangat wajar jika banyak aksi demonstrasi sebagai bentuk protes atas perlakuan militer Israel yang diluar batas perikemanusiaan di berbagai belahan dunia. Di Inggris, Spanyol, Australia, Amerika, Yunani, Malaysia, Jerman, dan banyak negara lainnya termasuk Indonesia. Dua negara, yaitu Venezuela dan Bolivia telah secara tegas memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel dan mengusir duta besarnya untuk pulang ke negaranya sebagai bentuk protes atas aksi yang menewaskan lebih dari seribu penduduk Gaza yang tak berdaya.

Tidak pandang Islam, kristen, atau agama lain. Bahkan penduduk Israel sendiri pun --yang non-zionis-- tidak menyetujui agresi militer negaranya ke Gaza. Mereka yang kebetulan menjadi tentara, memilih *desersi* dengan ancaman penjara daripada bertindak bodoh membantai warga Gaza yang tidak berdaya dan tidak berdosa. Ya, semua manusia yang masih memiliki nurani kemanusiaan pastilah menyetujui bahwa tindak pembunuhan massal terhadap warga yang tidak berdosa adalah tindakan yang melanggar jiwa kemanusiaan dan melanggar hak asasi manusia. Terlebih pembunuhan massal itu menggunakan senjata berteknologi canggih dan sangat mematikan. Barangkali, hanya Iblis yang memberikan dukungan penuh dan tersenyum puas atas tindakan biadab dari bangsa yang yang masyhur sebagai pembuat kerusakan di muka bumi itu.

Di tengah derasnya aliran simpati untuk perjuangan Palestina dan kutukan atas tindakan militer Israel, suatu pemandangan kontradiktif justru terjadi di negeri ini. Bukan karena tidak ada demo sebagai bentuk protes atas tindakan militer. Justru demo itu berlangsung merata di seluruh penjuru tanah air dan warga Palestina yang menyaksikan lewat siaran TV pun merasa terharu atas empati yang ditunjukkan oleh elemen masyarakat Indonesia. Yang ironis adalah adanya kecaman sebagian orang yang menuduh bahwa demo-demo yang berlangsung di negeri ini adalah untuk mengekploitasi penderitaan dan pembantaian yang berlangsung di Gaza. *Masya Allah*. Saya dan beberapa elemen yang mengikuti unjuk rasa merasa tidak memiliki niat seperti itu. Bagaimana mungkin kami yang memahami bahwa "*orang mukmin itu adalah saudara*", dan memahami bahwa "*persaudaraan orang-orang yang beriman itu adalah laksana satu tubuh*", justru melakukan aksi dengan tujuan untuk mengeksploitasi mereka. Sungguh amat sangat bertentangan.

Nampaknya masih banyak orang di negeri ini yang belum bisa berfikir rasional dan jernih. Mereka belum bisa membedakan mana reaksi spontan dan mana reaksi yang direkayasa. Mereka juga belum mampu melihat mana tindakan yang dilandasi ketulusan dan mana tindakan yang dilandasi pamrih. Apakah mereka belum memahami pelajaran budi pekerti?

Budi pekerti adalah reaksi spontan dan tidak terpikirkan sebelumnya. Ia lahir dari kebersihan hati yang telah mengkristal di dalam hati sanubari. Karena sifatnya mengkristal, maka kapanpun ia menghadapi kondisi yang sama, maka reaksinya pun akan sama. Ia sudah menjadi jati diri yang tidak terpisahkan dari perwujudannya.

Budi pekerti yang sudah terbangun dengan baik akan memiliki konsistensi. Inilah parameter terbaik untuk menilai apakah budi pekerti yang ditampilkan sejatinya adalah tulus ataukah rekayasa.

Barangkali saya perlu menggambarkan realita yang pernah saya alami waktu saya kecil dulu. Yaitu berkait dengan pemilihan kepala desa secara langsung di kampung yang para kandidatnya biasanya dilambangkan dengan hasil-hasil pertanian, seperti Padi, Jagung, atau Ketela.

Kandidat berlambang Padi adalah kandidat *incumbent*. Beliau terkenal sebagai sosok yang *otoriter* dan jarang mengunjungi masjid. Namun anehnya, pada hari-hari menjelang pemilihan kepala desa, ia mendadak menjadi sosok orang yang alim, rajin mengunjungi masjid (sholat berjamaah) dan menjalin keakraban dengan siapa saja. Satu sisi masyakat mensyukuri adanya perubahan perilakunya itu. Namun pada sisi lainnya, mereka juga bertanya-tanya. Kenapa?

Sementara kandidat berlambang Jagung yang memang sudah dikenal rajin mengunjungi masjid dan bersikap baik dengan siapapun tidak dianggap istimewa karena memang masyarakat menyaksikan hal itu sebagai hal yang biasa. Sayangnya, kandidat berlambang Jagung ini tidak memiliki banyak dana sehingga ia tidak bisa membuat manuver-manuver penggalangan simpati warga. Lain halnya dengan kandidat berlambang Padi, secara intensif ia melakukan manuver-manuver proyek "kebaikan" kepada warga. Baik dengan mempermudah pelayanan di kelurahan, menawarkan pengurusan dokumen-dokumen secara gratis, mengundang warga pada acara pengajian rutin yang tiba-tiba diselenggarakannya, memprakarsai kerja bakti dan gotong royong, mendata kaum dhuafa dan membagikan sembako murah, dan lan-lain.

Sosialisasi yang intensif tersebut tak pelak mendongkrak popularitasnya. Keunggulan yang dimiliki oleh kandidat berlambang Jagung pun tenggelam. Integritas dan kompetensi yang dimilikinya tidak mampu meraih simpati masyarakat yang berpikir lugu dan pragmatis. Akhirnya, pada hari pemilihan kepala desa, kandidat berlambang Padi pun memenangi pertarungan secara telak. Euforia terjadi dipenjuru kampung. Harapan digantungkan terhadap kandidat yang kini mengalami banyak perubahan yang cukup menjanjikan itu.

Namun apa yang terjadi beberapa bulan kemudian? sang Padi mulai menunjukkan sifat aslinya. Ia tidak lagi mengunjungi masjid, tidak lagi membebaskan pengurusan aneka dokumen-dokumen di kelurahan, tidak lagi mengadakan jamuan rutin, dan tidak lagi melakukan aksi-aksi simpatik lainnya. Warga menjadi kecewa dan merasa tertipu. Mereka pun bersumpah tidak akan memilih sang Padi kembali pada pemilihan lima tahun yang akan datang.

Sepotong kisah tersebut hanyalah untuk menunjukkan betapa warga kehilangan parameter untuk memilih kepala desa secara tepat. Mereka tertipu dengan perilaku "baik" yang sesaat. Mereka tidak melihat sejauh mana kebaikan itu dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu, baik sebelum terpilihnya sebagai kandidat atau setelah berhasil memimpin karena memenangi pertarungan.

Nah, nampaknya konsistensi ini menjadi azas dan parameter yang cukup ampuh untuk menilai itikad baik dari suatu tindakan atau kebijakan. Dalam terminologi audit atau pengawasan atas entitas bisnis, lahirnya kebijakan akuntansi yang melawan azas konsistensi, adalah kebijakan yang perlu diwaspadai motifnya. Jangan-jangan dimaksudkan untuk menyembunyikan suatu penyimpangan atau ketidakberesan.

Elemen pengawasan di negeri ini nampaknya perlu memperhatikan azas konsistensi yang terbukti menjadi parameter dalam pemberian opini/penilaian atas kewajaran (*fairness*) tersebut. Jika para demonstran yang sejak dari dulu selalu menyuarakan pembelaan atas Palestina dan memprotes atas tindakan Israel yang selalu brutal, apakah wajar jika pada demo saat ini dituduh mengeksploitasi korban-korban yang berguguran di sana? Sungguh tuduhan keji dan tidak ilmiah. Terlebih ditujukan bagi mereka yang memahami nilai-nilai persaudaraan yang bersifat universal.

Namun pada akhirya saya memahami bahwa hukum diciptakan terkadang bukan untuk mengarahkan manusia pada tindak kebajikan. Justru hukum sering digunakan untuk menjebak atau memberangus pihak lain. Itulah hukum ciptaan manusia yang selalu memiliki sisi kelemahan. Ia hanya mampu untuk melihat kulit bukan melihat substansi.

Wallahua'lam bishshawaab

Pasien Meiji 41

Saat merapikan tumpukan kartu status pasien yang datang hari ini, mataku terfokus pada satu status pasien. Kucolek Torikoe-*sensei* rekan kerja yang disampingku, seraya menunjuk kolom data kelahiran.
"*Meiji yon ju ichi nen*!" pekiknya tertahan. Aku mengangguk.
Ya, Februari tahun ini, pasien itu berusia 101 tahun!!! *Subhanallah*, desisku tak henti-hentinya bertasbih.

***

Nenek 101 tahun itu kini berada di hadapan dokter kepala bagian *oral functional rehabilitation*, yang juga profesor pembimbingku. Duduk di kursi roda dengan atapan kosong. Wajahnya keriput penuh guratan. Pendengarannya tidak peka lagi, sehingga harus berbicara keras di samping telinganya. Suaranya lemah nyaris tak terdengar. Respon alat geraknyapun lamban. Ketika datang, kepalanya diikat dengan bandana yg melintang dari dagu sampai kepala bagian atas. Menurut putranya, sang ibu sering mengalami dislokasi (pergeseran) sendi rahang. Membuka mulut sedikit untuk menguap saja, rahang akan bergeser. Tak ayal, terjadi peregangan di otot-otot pipi yang menyebabkan rasa sakit.

Profesorku mendengarkan dengan seksama keluhan pasien ini melalui putranya. Kulirik si nenek dan sesekali kami bertemu pandang. Rupanya ia juga memperhatikan aku. Mungkin baru pertama kali ia menemui orang berjilbab dan bermasker mulut bak ninja di rumah sakit ini.

Ada hal menarik saat kaca mulut dimasukkan ke dalam rongga mulut. Sang nenek langsung menghisap kaca mulut itu seperti bayi menghisap dot! Begitu juga ketika tangan profesorku melakukan palpasi otot-otot dalam rongga mulut, dihisapnya pula. Maha Suci Allah yang sempurna ciptaan-Nya, aku bertasbih memuji kebesaran Allah yang menciptakan fase hidup manusia dari bayi, dewasa dan setelah lanjut usia akan seperti "bayi" kembali.

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa" (QS: Ar-rum: 54)

Aku pandangi nenek tua itu dengan takjub melihat ciptaan Allah yang satu ini. Bersyukur hari ini aku bisa berhadapan langsung dengan manusia yang berumur begitu panjang. Usia harapan hidup di Jepang memang tertinggi di dunia. Maka disini berkembanglah ilmu tentang *centenarian*, yang mempelajari perilaku manusia ketika mencapai seabad.

"*MRI sashin o totte kureru?*" pinta profesorku membuyarkan lamunanku. "*Haik*!" jawabku lalu bergegas menuju lemari foto di ujung ruangan ini. Kuserahkan hasil radiogram itu pada profesorku. Mulailah ia menerangkan tentang mekanisme gerakan rahang normal, mengapa pergeseran rahang terjadi dan bagaimana pencegahannya. Karena usia terlalu lanjut, tidak lagi dapat dilakukan terapi apapun. Sang anak telah menyediakan seorang perawat pribadi untuk mendampingi di kesehariannya.

Tak terasa buliran air mata membasahi maskerku, teringat bunda di tanah air. Walaupun belum seumur dengan nenek yang lahir di tahun *Meiji* 41 itu, aku berdoa agar diberikan kesempatan merawat dan mengasihi Bunda di sisa umurnya. Janjiku satu, segera pulang ke tanah air saat tugas belajarku selesai. Karena kutahu, yang dinantinya adalah selaksa cinta dan kasih sayang, bukan

gelar, harta atau kemewahan. “Ya Tuhanku, ampunilah dosaku dan dosa ayah bundaku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu aku kecil.”

Okayama, 19 Muharram 1430 H

Keterangan:
Sensei = sebutan untuk dokter atau guru
Meiji yon jyu ichi nen = Meiji 41 bertepatan dengan tahun 1908. Disamping kalender Gregorian, di Jepang berlaku pula kalender berdasar era kekuasaan kaisar.
MRI sashin o totte kureru = Tolong ambilkan foto MRI (magnetic resonance imaging)
Haik = Ya atau iya, diartikan juga sebagai “siap” untuk jawaban dari perintah

Belajar Menahan Amarah

Pada suatu kesempatan berdiskusi ringan dengan para ibu yang mengantarkan putra-putrinya belajar baca qur'an, saya melontarkan sebuah pertanyaan.

"Ibu-ibu yang saya cintai, apa yang paling sulit dikendalikan dari diri ibu?"

Suasana hening sejenak, mereka terlihat termenung memikirkan sesuatu, lalu tak berapa lama mereka bergiliran menjawab.

"Saya paling sulit mengendalikan marah", jawab seorang ibu yang mendapat giliran pertama menjawab.

Seolah telah terjadi kekompakan, jawaban mereka ternyata senada, ada yang ekspresif penuh gelora saat menyampaikan jawabannya, ada juga yang malu-malu.

"Bagaimana ya Mbak kiat agar bisa menahan atau meredamnya, rasanya dalam kehidupan saya tiada hari tanpa amarah yang terluapkan?", tanya seorang ibu.

Belum sempat saya menjawab, ibu tersebut rupanya masih ingin meneruskan apa yang ia pikirkan. Dengan mimik muka yang lebih serius, beliau menyampaikan perasaannya.

"Saya kok seperti mempermainkan janji pada Allah, sehabis marah saya beristighfar memohon ampunan atas amarah yang saya perturutkan, tapi tak berapa lama berselang hanya dalam hitungan menit bukan dalam hitungan hari, saya kembali melakukan hal yang sama: meluapkan amarah lagi", urainya panjang lebar.

Semua ibu-ibu yang hadir tersenyum dan mengangguk, saya tak berani menduga apa arti dari senyum dan anggukan mereka. Apakah merasa pertanyaan sang ibu tadi mewakili yang dirasakan mereka juga atau sebagai sebuah ungkapan memahami perasaan sang ibu yang bertanya.

Tak berapa lama, ibu-ibu yang lain pun melontarkan perasaan yang menyebabkan terpicunya reaksi marah mereka, seperti kesal karena suami tidak mengapresiasi upayanya membuat suasana rumah bersih dan nyaman, tersajinya hidangan makanan yang bervariasi dan menggugah selera, juga tak mempedulikan bagaimana sang ibu telah berusaha sedemikian rupa tampil cantik untuk suaminya. Ada juga yang kesal karena ulah buah hatinya, dan lain-lain. Tetapi umumnya para ibu merasa amarah lebih sering terjadi karena dan pada orang terdekat.

Suasana kembali tenang setelah berbagai perasaan mereka tertumpahkan saat itu, kini seluruh mata menatap saya menanti jawaban.

Melihat isyarat itu, saya mengawali jawaban dengan menyampaikan bahwa pertanyaan yang sebelumnya saya ajukan adalah merupakan tema yang ingin disampaikan pada kesempatan tersebut, yakni tentang menahan marah.

Selanjutnya, saya pun mulai menguraikan sedikit yang saya pahami sambil berharap dalam hati semoga Allah membimbing diri saya juga para ibu yang hadir saat itu untuk dapat menyelami lebih dalam ajaran agama yang sempurna ini.

"Ibu-ibu yang dirahmati Allah, tak hanya ibu-ibu yang merasakan itu, saya sendiri juga orang yang harus selalu belajar dan terus belajar dari waktu ke waktu untuk dapat menahan marah. Amarah merupakan suatu tabiat yang sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itulah Allah menjadikan orang yang mampu menahan amarahnya sebagai salah satu ciri orang yang bertakwa".

Sejenak saya berhenti, kemudian mengajak mereka membuka qur'annya masing-masing dan membuka surat Ali Imran ayat 133-134. Seorang ibu membacakan arti ayat yang dibaca.

*"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (*QS.3:133-134).

"Di samping itu ibu-ibu, Allah juga memberi pahala kepada orang yang dapat menahan amarahnya lalu memaafkan mereka yang menyakitinya", lanjut saya seraya membacakan arti sebuah ayat yang masih berkaitan dengan hal tersebut.

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim"(QS.Asy Syuura:40).

Mengenai kiat menahan amarah yang ditanyakan mereka, saya pun mencoba mengajak ibu-ibu untuk selalu mengingat kedua ayat tersebut saat rasa marah mulai menguasai hati disamping mencoba mengalihkan perasaan hendak marah itu dengan segera beristighfar dan merubah posisi kita. Berwudhu juga sebuah upaya lebih baik lagi yang dapat dilakukan untuk menenangkan hati.

Saya tambahkan pula untuk menjadi latihan bagi kami semua yaitu mengenali saat-saat letih diri sendiri, pasangan maupun anak kemudian menghindari untuk menyampaikan sesuatu yang tidak kita setujui dari mereka pada saat tersebut atau dengan kata lain menunda sampai suasana nyaman untuk berbicara atau menumpahkan segala yang menjadi uneg-uneg. Dan terakhir, saya sampaikan untuk diri saya dan mereka bahwa kita harus terus-menerus berusaha memahami karakter serta memperbanyak dialog dengan pasangan maupun anak. Hal tersebut perlu ditingkatkan untuk mengikis hambatan-hambatan komunikasi yang sering menjadi bola salju "kemarahan" yang siap meluncur sewaktu-waktu.

Saat ini, rasanya tak sabar ingin segera berkumpul kembali dengan para ibu, karena kami bersepakat untuk berlatih menahan amarah dan menceritakan pengalaman masing-masing saat pertemuan berikutnya.

Sekantong Darah Buat Palestina

“Bang, besok ada donor darah lho di PPMI”, kata Elman, kawan sekamarku. Katanya, itu dalam rangka aksi solidaritas Palestina. Langsung pikiranku terbayang, teror brutal yang digencarkan oleh Israel tak berperikemanusiaan itu. Korban terakhir waktu itu yang kulihat lebih dari dua ratusan rakyat palestina di jalur gaza tewas. Mayat anak-anak kecil terhampar menjadi saksi bisu atas kejahatan perang. Dentuman bom, deru misil, dan kebisingan burung besi menari-nari di langit sambil membuang kotoran amunisinya tak tentu arah. Prinsipnya, bagi mereka semakin banyak yang tewas, semakin dekatlah kemenangan mereka.

Ajakan Elman tersebut langsung mengingatkan saya ayat tentang persaudaraan. Allah menyebutkan bahwa setiap orang beriman itu hakikatnya bersaudara. Apa yang terbayang ketika kata saudara disebutkan. Antara kita dan mereka laksana satu jiwa. Kesamaan rasa inilah yang sering dirasakan kalau salah satu anggota keluarga kita dihina, kita juga terhina dan harus membelanya. Bahkan ikatan darah yang paling dekat seperti halnya ibu dan anak, karena begitu dekatnya, sering sang ibu bisa merasakan apa-apa yang berlaku pada si anak.

Dalam hadis juga disebutkan, Rasulullah saw mengumpamakan antara satu muslim dengan lainnya itu bagai satu tubuh. Kalau satu anggota tubuh ada yang sakit, maka anggota yang lain juga akan merasakannya. Jangan bilang kalau kita sakit gigi, lantas yang sakit cuma gigi atau mulut saja. Pasti semua anggota tubuh kita merasakannya juga. Bisa bisa kalau imunitas tubuh kita kurang, yang terjadi malah sakit gigi itu dibarengi dengan demam.

Andai saja tidak ada yang menghalangi, saya yakin keserakahan Israel untuk merebut tanah Palestina itu akan berhenti. Kalaulah bukan politik dunia, tak akan pemimpin-pemimpin arab dan negara Islam lainnya bagai kerbau dicucuk hidungnya. Diam, tak bergeming sedikitpun karena tidak punya wibawa di mata Negara adidaya dan konco-konconya. Kalau pun ada satu atau dua negara islam yang diperhitungkan, tapi mereka tak ubah seperti macan dalam kandang.

Tapi itulah realitanya. Siapa yang tak sedih melihat saudaranya hidup dalam penderitaan. Mereka yang bukan beragama islam saja perih melihat tragedi kemanusian itu. Apatah lagi kita yang masih terikat tali persaudaraan Islam. Saya yakin niat tulus kelompok Islam yang hendak berangkat jihad ke Palestina adalah salah satu bukti ukhuwah. Hanya saja, dalam kondisi serba terjepit saat ini, kita sangat sulit melakukan jihad dengan senjata tersebut.

Walaupun jihad dengan senjata tidak bisa dilakukan, cara lain tetap harus dilakukan. Dan dalam hal ini, meski nyawa tidak bisa digadaikan dengan terjun ke medan perang, maka masih ada harta yang bisa diberikan. Dan bagi saya ketika itu, harta yang paling berharga sekaligus bermanfaat untuk mereka di Palestina adalah darah.

Saya tidak mampu mengangkat senjata menyelamatkan nyawa agar saudara-saudara saya di sana tidak tertembak, tapi saya yakin dengan tetesan darah yang terkumpul bisa menyelamatkan mereka yang terluka. Walau saat proses pengambilan darah itu ada yang pingsan tak sadarkan diri sementara, tapi itu tidaklah berarti jika di sana ada orang yang menjadi tak sadarkan diri selamanya karena butuh tambahan darah.

Justru memberi sekantong darah walau cuma berisi lima ratus mili liter itu, sama halnya memberi satu kehidupan. Artinya kita telah menghidupkan seluruh orang yang ada di dunia. Bukankan darah sangat berharga bagi seseorang. Yang berharga biasanya lebih dicintai. Dan sebaik-baik sumbangan adalah menyumbangkan harta yang kita cintai. Dengan begitu akan tercapailah apa yang disebut kebajikan.

Allah swt berfirman: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. 3:92)

Lebih Keras daripada Batu

Malam itu udara terasa sejuk karena hujan deras baru saja berhenti, saat aku pulang dari usai sholat Isya' di Masjid Baiturrahman. Sambil menikmati istirahat bersama keluarga, kubuka e-mail inbox. Seorang teman, anggota mail list mengirim e-mail berisikan foto-foto kebiadaban Israel di Gaza. Ulah Israel yang secara membabi buta menyerang Gaza sejak dua hari menjelang 1 Muharram 1430 H. Aku merenung dalam-dalam. Terasa terenyuh dan pilu hatiku. Kubayangkan penderitaan rakyat Palestina yang telah bertahun-tahun hidup dalam penjajahan Israel. Suasana perang yang mencekam sudah jadi kebiasaan sehari-hari.

Di bawah foto-foto tersebut ada tulisan tentang watak dan karakter bangsa Yahudi disertai referensi kutipan ayat-ayat Al Qur'an yang terkait. Sekitar 14 abad yang lalu Allah SWT telah menerangkannya dengan jelas melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW.

Bangsa Yahudi alias Bani Israil adalah bangsa yang keji, serakah, rakus, pembangkang, takabur dan tidak bersyukur atas karunia nikmat dari Allah SWT. Mereka bersama Nabi Musa telah diselamatkan dari kejaran Fir'aun dan balatentaranya. Pertolongan Allah diberikan kepada Bani Israil. Allah mewahyukan Kepada Nabi Musa untuk memukul tongkatnya ke laut, maka terbelahlah laut. sehingga mereka selamat dari kejaran Fir'aun dan balatentaranya (QS Asy Syu'araa' [26] : 63). Namun Bani Israil tidak ingat dan tidak besyukur atas nikmat pemberian Allah.

Kekejian Bani Israil ditunjukkan dengan membunuh beberapa Nabi (QS An Nisaa'[4]:155). Dalam ayat tersebut diterangkan juga bahwa Bani Israil telah melanggar perjanjian dengan Allah. Inilah bukti dari watak pembangkang yang dimiliki oleh mereka. Mereka tidak segera memenuhi perintah Allah, tetapi malah berani berargumentasi terhadap perintah tersebut. Ketika Allah memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih sapi betina, banyak pertanyaan yang diajukan oleh mereka kepada Nabi Musa.(QS Al Baqarah[2]:67-71).

Mereka telah diberi makanan berupa manna dan salwa. Tetapi mereka tidak bersyukur dan minta diperbanyak jenis makanan lain, yaitu sayur mayur, ketimun, bawang merah, kacang adas dan bawang merah. Itulah perbuatan durhaka dan melampaui batas yang dilakukan Bani Israil. Sehingga mereka mendapat laknat dari Allah. (QS Al Baqarah[2]:57&61).

Watak keras kepala Bani Israil digambarkan lebih keras dari batu. " Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan" (QS Al Baqarah[2]:74).

Dari berbagai kisah tentang Bani Israil dalam Al Qur'an, kita tentu tidak heran dengan realitas yang ditunjukkan oleh bangsa Israel saat ini di Gaza. Kebiadaban dan kekejian mereka tunjukkan dengan serangan ke Gaza secara membabi buta. Persenjataan perang yang modern di darat, udara dan laut dipergunakan untuk menyerang Gaza. Seluruh dunia mengecam invasi Israel ke Gaza. Tetapi watak keras kepala ditunjukkan oleh Israel dengan mengabaikan kecaman tersebut. Bahkan resolusi PBB tidak digubris.

Dari tayangan berita di TV tadi pagi disampaikan bahwa hantaman roket-roket Hamas telah berhasil melumpuhkan tank-tank Israel di Gaza. Inilah pertolongan Allah. Pejuang Palestina dengan semangat heroik melakukan perlawanan, sebagai jihad melawan kebatilan Israel. Sikap tabah dan

sabar rakyat Palestina dalam situasi peperangan telah memompa semangat jihad para pejuang Palestina.

” Semoga Allah memberikan kemenangan kepada Palestina dan warga Palestina bisa hidup merdeka dan sejahtera di tanah mereka.” Inilah do’a singkat yang bisa kumohonkan kepada Allah untuk saudara-saudaraku di Palestina.

Bontang, Muharram 1430 H

Poem for Palestine

”Mas, Anda kan jurnalis, apa pendapat Anda tentang agresi Israel saat ini di Palestina?” tanya seorang ibu lewat sebuah e-mail singkatnya. Beliau baru saja membaca salah satu tulisan saya di rubrik oase iman eramuslim. Beliau bertanya demikian dan saya menilainya sebagai sebuah sindiran, yakni mengapa saya tidak mengambil tulisan bertema Palestina di awal tahun yang basah ini.

”Maaf Bu, saya bukan jurnalis,” jawab saya, mengawali kalimat balasan untuk beliau.

Pukul delapan malam, suasana di redaksi kami masih hiruk-pikuk dengan aktivitas kerja untuk mempersiapkan berita yang bakal terbit keesokan harinya. Namun, kondisi itu tiada sebanding dengan hiruk-pikuknya suara deru bom dan mortir yang berdentuman di Jalur Gaza, Palestina. Mencekam.

”Saya speechless, kehilangan kata-kata,” lanjut saya.
Saya menambahkan, saya terus mengikuti berita-berita seputar perang antara Israel dan pihak Hamas dari Palestina di Gaza saat ini.

Ya, dari beberapa mailing list (milis) yang saya ikuti, saya mendapati beberapa orang yang mem-forward foto-foto kekejaman Israel. Mereka membunuhi warga sipil Palestina. Memburu sasaran perempuan dan anak-anak tak berdosa dengan dalih mengejar tentara Hamas.

Bahwa Israel biadab dan tak punya nurani, sejarah telah mencatatnya, bahkan sejak zaman nabi-nabi. Tak ada yang memungkiri, kecuali simpatisan mereka sendiri.

”Bu, jika saya jurnalis, mungkin saya akan dikeluarkan,” sambung saya.
Mengapa? Sebab, seorang pewarta harus memperhatikan sebuah peristiwa dari dua sisi, bahkan banyak sisi (cover both side). Tujuannya, agar berita tersebut berimbang dan tak menimbulkan polemik atau terkesan memihak ke salah satu pihak tertentu.

”Dan saya yakin tak akan mampu melakukannya saat ini,” tutur saya.

Saya punya alasan tersendiri mengatakan hal tersebut. Mungkin di seberang sana, ibu itu bertanya-tanya di balik lontaran paparan pena maya saya tersebut.

Ya, apabila saat ini saya berposisi sebagai jurnalis, saya yakin akan dipecat. Pasalnya, kala itu saya akan membuat opini yang membela Palestina habis-habisan dan menghujat Israel, juga habis-habisan. Tak akan ada rambu cover both side yang saya pegang ketika itu. Sebab, saya tak tahan melihat darah warga sipil Palestina membanjiri bumi mereka sendiri akibat kekejaman Israel.

Menjelang pukul satu pagi, lewat waktu deadline dan hawa dingin yang menghinggapi, saya tak mendapati lagi kabar balasan dari ibu tersebut. Saya mengajak serta jari-jari lemah ini untuk menulis sebuah sajak. Bukan saya tujukan untuk tersaji di forum penyair, melainkan puisi itu adalah pertautan panjang bagi saudara kami di sana: Palestina.

Poem for Palestine

Tuhan, aku masih punya mata
Kau saksinya
sehingga bisa kusaksikan derai pilu dari bibir bocah kecil yang kehilangan ibunya
di sana
: Palestina

Tuhan, aku masih punya telinga
Kau saksinya
sehingga dapat kudengar teriak histeris seorang ibu yang bayinya tewas tanpa kepala
di sana
: Palestina

Tuhan, aku masih punya hati
Kau saksinya
sehingga kubiarkan jiwa dan nurani ini luruh melihat wajah-wajah ketakutan
antara perempuan dan anak-anak yang menyebut-nyebut nama-Mu
di sana
: Palestina

andai padang gurun bergemuruh terhapus badai debu,
sesak dadaku menghirup terik yang membanjiri tubuh, tak mengapa
namun kupinta lenyapkan cinta ini dengan cinta
agar bisa kubeli dedaunan segar dari pelepah pohon palma
biar kutulis ayat-ayat cinta-Mu di atas lembarannya
kuusap di wajahku
dari cahaya wajah-Mu yang memenuhi segenap penjuru arsy-Mu
meregang doa-doa yang membekap dua lautan
lantas, jawablah dengan cinta
sewujud kemenangan atau entah apa namanya
untuk saudara kami
di sana
:Palestina

Graha Pena, 15 Januari 2009

www.samuderaislam.blogspot.com

Cahaya Allah di Fajar Nan Putih

Subuh ini kembali kuniatkan untuk melangkahkan kaki menuju *Uhlandstrasse* 34 dimana berdiri salah satu mesjid di Dresden, sebuah kota cantik di belahan timur negeri Jerman yang dihiasi dengan bangunan-bangunan tua nan megah serta pemandangan alam yang indah. Sudah dua hari terakhir ini aku berhalangan hadir pada jamaah sholat subuh dikarenakan kondisi fisik yang sedang menurun akibat faktor cuaca yang kurang bersahabat. Dalam minggu terakhir ini udara di kota Dresden memang terasa terus bertambah dingin. Kisaran suhu selalu berada dibawah titik bekunya, bahkan tadi malam temperatur telah mencapai -20 derajat celcius. Diperkirakan hari ini adalah puncaknya dan akan terus bertahan hingga beberapa hari ke depan.

Usai menunaikan 2 rakaat sholat sunnah sebelum subuh yang nilainya melebihi dunia dan seisinya, segera kukenakan sweater dan jaket tebal penahan angin maupun dingin. Lobby appartemen masih tampak lengang meski jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Seketika kurasakan hawa dingin menerpa wajah dan menusuk hingga ke tulang, saat pintu utama apartemen berlantai 16 ini terbuka. Pakaian tebal dan sarung tangan kulit yang kukenakan ternyata tidak cukup menahan terpaan angin yang menambah dinginnya permulaan hari ini. Dalam kondisi seperti ini, godaan bagi seorang laki-laki untuk melaksanakan sholat di rumah sedemikian besar. Bahkan bagi sebagian orang, hangatnya pembaringan dan gelapnya fajar merupakan saat yang tepat untuk memanjangkan mimpi-mimpi indahnya, hingga terbuai dan melalaikan kewajiban utamanya kepada Allah. Namun sebaliknya, bagi mereka yang rindu dan dirindukan oleh Allah, kesulitan seperti ini justru menambah kekuatan dan semangat untuk dapat lulus dalam sebuah ujian yang dapat membuktikan kebenaran imannya, yakni dengan menjawab panggilan Allah di waktu subuh serta berusaha menyempurnakannya dengan melaksanakannya secara berjamaah di mesjid.

Ini adalah hari ketiga sejak salju tebal mulai mengguyur kota Dresden pada permulaan tahun ini. Suhu yang stabil dibawah -10 derajat celcius menyebabkan lapisan salju setebal 13 cm yang membalut kota Dresden masih bertahan hingga saat ini. Sejak tadi malam hingga subuh ini langit tampak lebih cerah dan memutih. Terang rembulan mendekati purnamanya. Atap langit masih berselimutkan awan putih berupa kumpulan-kumpulan salju yang diperkirakan akan turun lagi pada siang hari ini. Pelan-pelan kulangkahkan kaki menyusuri trotoar yang dipenuhi salju yang telah memadat. Kalau tidak berhati-hati, salju yang telah menyerupai padatan es tersebut bisa menyebabkan kaki tergelincir. Sambil tetap memperhatikan tiap ayunan langkahku, tak henti-hentinya dzikir kulafadzkan agar diberi kekuatan dan keikhlasan dalam menegakkan amalan yang pahalanya setara dengan menghabiskan satu malam penuh dengan sholat malam. Bahkan dalam pandangan sahabat Umar, nilai sholat subuh berjamaah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan sholat malam sekalipun. Doa tulus kupanjatkan pada Allah agar menerangi hati yang masih diselimuti kegelapan duniawi, sehingga kadangkala masih enggan untuk menyempurnakan ketaatan pada-Nya dan menyambut penawaran-penawaran istimewa dari Allah seperti ini.

Ya Allah, berikanlah cahaya pada hatiku, juga pada lisanku.
Dan berikanlah cahaya pada pendengaranku juga pada penglihatanku
Dan berikanlah cahaya dari belakangku, juga dari depanku.
Dan berikanlah cahaya dari atasku, juga dari bawahku.
Ya Allah, limpahkanlah padaku cahaya.

Kumantapkan keyakinan dalam hati akan janji Allah tentang cahaya terang di alam kubur dan hari kiamat bagi seseorang yang berjalan dalam kegelapan menuju masjid untuk sholat berjamaah.

Cahaya yang juga akan didapati didunia, sebagai penerang bagi kita untuk mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, terutama dalam zaman yang penuh dengan fitnah seperti sekarang ini.

Selang 20 menit perjalanan akhirnya aku tiba di tempat tujuan. Sebuah bangungan yang sama sekali tidak berbentuk seperti mesjid pada umumnya. Mesjid ini sebenarnya adalah bangunan tua bekas gedung kantor berlantai tiga dengan halaman yang luas. Kondisinya sudah kurang terawat, hanya lantai teratas yang bisa kami pergunakan untuk sholat. Bergegas aku menuju lantai tiga tempat kami biasa melaksanakan sholat fardhu berjamaah. Kubuka pintu sebuah ruang kecil nan sederhana, kudapati belum banyak jamaah yang datang. Kondisi cuaca beberapa hari ini memang cukup menyulitkan bagi kami untuk mendatangi mesjid, terutama di subuh hari. Tampak Abu Nadim, ayah 3 anak berkebangsaan Palestina yang sudah puluhan tahun menetap di Jerman, sedang menyelesaikan sholat sunnahnya. Tak jauh darinya, Abdul Hakim, mahasiswa PhD dibidang fisika yang tiap hari berjalan kaki selama 30 menit untuk mendatangi masjid, sedang khusyuk membaca Al Qur'an. Pada sisi lain di sudut ruangan, terlihat Syafiii, seorang keturunan Syiria yang beristrikan muslimah Jerman. Ia adalah imam masjid ini, seorang alim dan tawadhu. Melihat wajahnya yang teduh dan bersinar serta dihiasi senyumnya yang ramah seakan-akan kita dapat berkaca sejauh mana kualitas keimanan kita hari ini. Beliau sedang berdiri dekat dengan pemanas satu-satunya diruangan ini, mencoba menghangatkan diri. Tidak seperti standar bangunan di jerman, mesjid ini tidak dilengkapi dengan pemanas sentral. Oleh karena itu, selama musim dingin sholat berjamaah tidak dilakukan di ruang utama mesjid, namun dilaksanakan di sebuah ruang berukuran 4 x 5 meter persegi yang dilengkapi dengan sebuah pemanas portable. Pemanas tersebut sebenarnya tidak cukup untuk menstabilkan suhu di ruangan yang sebesar ini, sehingga meski tidak menanggalkan jaket-jaket tebal kami, hawa dingin di ruangan ini masih sangat kami rasakan .

Tak lama berselang, datang 2 orang teman berkebangsaan mesir dan seorang berkewarganegaraan Australia. Tampaknya mereka adalah peserta terakhir dalam sholat jamaah kali ini. Beberapa menit kemudian iqomah dikumandangkan tanda dimulainya sholat berjamaah. Subhannallah, dinginnya pijakan kaki kami dan suhu dalam ruangan ini tidak sedikitpun membuyarkan konsentrasi kami, justru sebaliknya menambah kekhusyukan sholat subuh hari ini. Khusyuk kami mendengarkan ayat-ayat yang dilantunkan dengan merdu dan fasih oleh sang imam. Surat cinta dari Allah yang tertuang dalam surah As Sajdah dan Al Insan membangunkan sebuah kesadaran tentang makna hakiki penciptaan diri. Terbata kami mengeja nikmat Allah yang telah memuliakan manusia yang tercipta dari asal yang hina. Semakin terasa betapa kecilnya insan dihadapan Sang Pencipta, serta betapa banyak nikmat yang selama ini tak sempurna kami syukuri.

"Alhamdulillah telah kusempurnakan sholat subuh ini, terimalah ya Allah," gumamku selepas salam penutup sholat. Ada rasa lain menyeruak dalam dada. Meski udara dingin menjalar ke dalam raga, namun kehangatan seolah tak terbendung menelusup dalam kalbu. Cahaya yang senantiasa diharapkan datang dari Sang Khalik semakin terasa kuat sinarnya, menerangi kalbu yang mulai dipenuhi jelaga-jelaga kesenangan duniawi. Sungguh pada shalat berjamaah di waktu subuh didapati begitu banyak misteri bagi setiap insan. Ada yang merasa sangat kehilangan di hari itu jika tidak melaksanakan sholat subuh berjamaah di pagi harinya. Ada pula yang menemukan berbagai kemudahan dalam setiap urusannya sepanjang hari dengan menjaga sholat subuh berjamaahnya.

Satu per satu jamaah meninggalkan mesjid menuju aktifitas harian masing-masing. Sambil berlalu dari masjid, sebuah doa kupanjatkan kepada Allah pemilik alam semesta ini.

Ya Allah, tertatih kami merengkuh cahaya-Mu. Mudahkanlah bagi kami untuk menyempurnakan ketaatan pada-Mu, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaaan sulit. Jadikanlah keberkahan di waktu subuh ini bisa terus kami rasakan dan juga dirasakan oleh semua hamba2-Mu

yang sholeh. Aamin.

Mentari tampak masih malu menyapa. Bias sinarnya membawa sedikit kehangatan di pagi hari yang dingin bersalju, sehangat hati yang tersentuh oleh kelembutan cahaya Ilahi. Di sebuah pagi di musim dingin nan membeku, kembali kurasakan bertambahnya energi yang mengisi relung-relung jiwa, memantapkan langkah tuk menyongsong dunia dengan berjuta asa. *Bimbing kami ya Allah*.

Dresden, January 2009

Ketika Tunas-Tunas Itu Kini Layu dan Mati

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Hampir saja aku tercekat ketika menyaksikan beberapa anak berhamburan memasuki tanah lapang itu. Mereka berlarian seolah tak peduli apapun yang mereka injak. Padahal sampai kini, kerikil-kerikil kecil di sela rerumputan itu masih menjadi penduduk pribumi tanah lapang itu, akan tapi tetap saja, bagi mereka kerikil kecil disana ataupun duri-duri diujung lapangan itu bagai sahabat sejati yang telah menemani mereka hingga kini, menuliskan cerita hidup dalam ingatannya dan menorehkan sejarah besar untuk satu sisi kisah dimasa nanti.

Memainkan bola dari kaki ke kaki bagi mereka seolah lebih dari menikmati keceriaan dunia di pagi ini. Aku tersadar, begitu banyak cerita-cerita dan harapan telah tertoreh di wajah-wajah cerah mereka. Tak terlukis sedikitpun beban hidup padanya. Meski di seberang sana, ratusan, ribuan, bahkan mungkin jutaan rekan-rekan sebaya mereka meringis, menangis atau bahkan terbujur kaku dibawah desingan pesawat-pesawat tempur para zionis laknatulloh, Israel.

Aku memicingkan mataku, lalu menghampiri seorang ibu yang berada di ujung sana. Di sebuah kebun bunga yang berada disamping tanah lapang itu seperti menjadi pembatas keberbedaan kondisi dunia, antara tanah lapang kering yang tandus dengan hamparan bunga-bunga yang berwarna-warni disana.

"Yang terpenting, kita harus bisa menjaga agar setiap hari tunas-tunas tanamannya bisa tetap bertahan dan tumbuh hingga nanti bisa berbunga", kata ibu itu seraya disertai dengan senyumnya.

Aku menarik nafasku, tercekat, dan serasa ada yang terlalu sakit menorehkan luka di hati ini. Lebih dari sekedar terasa seperti sisitan pisau belati yang mengiris kulit hewan-hewan kurban yang aku saksikan beberapa bulan yang lalu.

Andaikan kondisi tidak menempatkan bunga-bunga itu di kebun itu, namun berada di tanah lapang yang tandus, seperti rerumputan yang kini mulai lunglai disana, terinjak-injak oleh anak-anak yang bermain disana, untuk kemudian layu dan mati. Mungkin akan lain ceritanya.

Bayanganku melayang ke jauh sana. Merasakan baunya darah yang tercecer dimana-mana, merasakan getirnya suasana ditengah pertempuran yang entah kapan akan berakhir, merasakan sedihnya ketika satu demi satu bangunan yang pernah melukis sejarah mereka kini hancur berkeping-keping, atau mungkin merasakan kepedihan ketika satu demi satu orang yang mereka cintai pergi meninggalkan mereka.

Aku membayangkan bagaimana seandainya aku menjadi bagian dari mereka disana, menjadi bagian dari anak-anak Palestina yang kini harus ikut berjuang di negeri sana demi sebuah cita-cita, demi sebuah ketenangan, demi sebuah kebersamaan dengan orang-orang tercinta ...

Yaa Rabb, aku semakin tercekat hebat saat itu.

Mereka, anak-anak itu memang bukan seperti layaknya tunas-tunas bunga yang tumbuh dan hidup di kebun-kebun hijau disamping tanah lapang itu. Namun, mereka adalah tunas-tunas bunga yang secara terpaksa harus tumbuh di tanah lapang yang kondisinya mengharuskan mereka untuk bisa bertahan. Meski mungkin tak ada cara untuk bisa mengelak ketika injakkan-injakkan kaki manusia menutup akhir ceritanya. Hingga akhirnya terinjak, layu dan mati. Namun, yakinlah bahwa apapun yang terjadi, ketika rumput itu mati maka suburnya tanah disana di masa yang akan datang akan menjadi penggantinya.

Begitu pula saat ini, yakinlah ketika kalimah Alloh masih menjadi pekikan mereka di saat ketika maut yang melepaskan cita-cita mereka anak-anak Palestina untuk kembali lebih dulu menghadap Rabb-Nya, namun ... indahnya kemerdekaan di masa yang akan datang insyaAlloh akan menjadi tebusannya, seperti indahnya ketika mereka kini menyandang gelar-gelar syuhada.

Semoga ...

Kado Terbaik

Setiap orang bicara tragedi kemanusian Palestina. Banyaknya korban membuat setiap orang merasa pilu dibuatnya. Namun hari ini berbeda dengan sosok pria satu ini. Mujiono sebut saja begitu. Sudah genap tujuh tahun ia lakoni sebagai pedagang donat. Dengan sepede motor yang baru dilunasinya ia berangkat pagi hingga petang menjaja donatnya diparkiran bahkan lobby kawasan perkantoran Sudirman dan perumahan.

Harapan berdagang tidak lain mencari maisah (nafkah) untuk keluarga. Jujur sebenarnya hatinya gundah kali ini, karena Donat yang dijajakan tak disentuh orang sama sekali. Seakan-akan terlupakan. Belum sempat merenungkan nasib donatnya, matanya melihat sisi lain segerombolan orang yang melakukan pawai aksi Palestina. Mereka adalah berbagai ormas dan partai politik. Sambil mengusungkan spanduk bertuliskan 'Selamatkan Palestina' lengkap dengan atribut kepartaiannya, mereka lantangkan takbir.

Gemuruh dan kerasnya sound system pastinya mengusik orang yang melihat dan mendengarkan. Mujiono tidak tinggal diam. Feeling marketingnya terbangun dan ia segera bergegas meluncurkan sepeda motor ke pusat aksi dengan harap donatnya laku terjual. Ia sandarkan motornya diparkiran, dan segera mengusung 4 box berisi donat. Tanpa pikir panjang, ia mendekati kerumunan pedagang lain.

Bapak beranak dua ini sengaja menjaja donatnya tepat dengan kerumunan orang. Akhirnya satu persatu donatnya dilirik orang juga. Tanpa sadar senyum manisnya pun semakin lebar. ”Alhamdulillah donatku laku keras,”ucap lubuk hatinya. Belum sempat menikmati senyum lebarnya. Seorang wanita belia dengan jilbab putih mendekat. Sambil menjajakan kantong bertulisan,”Bantuan Solidaritas Palestina”, dengan senyumnya ia ayunkan tangan kepada Mujiono. Hatinya kembali tergores. Pikiran menjadi bercabang antara keluarga dan Palestina. Padahal rupiah yang baru saja diterima dari 4 box donatnya belum selesai dihitung. Belum lagi anak bungsu yang berumur 4 tahun hari ini berulang tahun. Mujiono telah berjanji untuk membeli kado terbaik padanya. Jika ia berdonasi untuk Palestina, berarti uangnya akan berkurang, bahkan untuk kebutuhan masak istrinya tidak mencukupi. ”Ya Rabb . . . Ya Rabb . . .apa yang harus kulakukan dengan rupiah yang baru saja Kau berikan. Apakah ini kado terbaik dari kado anakku. Ya Rabb, tak seharusnya aku menimbang-nimbang tapi...,”belum sempat meneruskan, Ia berlari mengejar wanita tersebut tanpa pikir panjang ia berikan sebagian uangnya untuk Palestina.

Dalam kepiluan Mujiono meninggalkan kerumunan orang dan bergegas pulang. Ia menarik nafas tulusnya. Kini hanya kepada-Mu, Kupasrahkan hidup dan matiku. Semoga ini menjadi kado terbaik.

Berartinya Terima Kasih

Saat membaca dan menyunting salah satu berita kriminal, saya tertegun. Ada seorang istri yang tega membunuh suaminya hanya karena sang suami punya wanita idaman lain (WIL). Jelang tutup tahun 2008, di Jakarta ada berita serupa, namun lebih mengerikan. Seorang wanita membunuh suaminya dengan memotong tubuhnya menjadi 13 bagian. Diduga, wanita muda itu memutilasi suaminya karena motif dendam. Wanita tersebut gelap mata karena sang suami kawin lagi meski sudah memiliki tiga istri. Mayat si suami dipotong-potong lalu dimasukkan ke tas kresek. Ironisnya, tas kresek berisi 13 potongan tubuh manusia itu diserakkan di bus Mayasari Bakti. Kontan, peristiwa tersebut sempat menggegerkan Jakarta dan nasional. Sebegitu beringaskah seorang perempuan jika telanjur memendam kekesalan tak terperi terhadap lelaki yang -mungkin- sebenarnya dicintainya? Tiap orang tentu tak ingin dikhianati, apalagi disakiti. Karena itu, ketika tahu cintanya dikhianati, seseorang bisa mengakhiri drama hidup ke bunuh diri. Saat sadar dirinya telah dibohongi, seseorang pun dapat berubah menjadi serigala buas yang beringas. Tak kenal kasihan, apalagi jika setan sukses membisikkan bujuk rayu busuknya di hati orang yang merasa teraniaya atau tersakiti. Mata hati dua perempuan yang saya di atas telah tertutup. Sehingga, keduanya tiba-tiba memiliki keberanian dan kenekatan untuk menghabisi nyawa suami masing-masing. Mungkin, wanita tersebut adalah sedikit di antara banyak orang yang mengalami masalah serupa. Yakni, mereka tak ingin dikhianati oleh sang suami. Kendati ada pula wanita yang mau dimadu, bahkan rela dipoligami, namun angka yang tak setuju dengan hal itu sangat jomplang dibandingkan jumlah wanita yang ridha suaminya menikah lagi. Memang, masalah hati siapa yang tahu meski lidah berkata setuju? Meski ada perempuan yang nyata-nyata mau diduakan, ditigakan, dst oleh suaminya, tapi benarkah hati kecilnya membiarkan perhatian dan kasih sayang sang suami terpecah? Antara lisan dan hati terkadang sulit diterka meski di luar menampakkan kekompakan.

*****

Jika langit sore sedang memperlihatkan wajah cerah kemerahan, seperti itulah rona nenek saya ketika mendapati dua buah daster baru di atas meja dekat kamar saya. Beliau begitu semringah menerimanya. Saya memang sengaja membelikan dua daster tersebut untuk beliau. Tidak ada maksud apa-apa, tidak pula ada perayaan hari istimewa saat itu. Itu saya lakukan karena saya memang ingin menyenangkan hati beliau. Beliau tertawa kecil, menampakkan deret gigi yang tak selengkap dulu. Bahagia. Bertahun-tahun saya tinggal bersama nenek, tapi rasa perhatiannya terhadap saya masih sama dengan saat saya kuliah dulu. Tak berkurang sedikit pun! Satu hal yang beliau selalu ingatkan kepada saya, yakni jangan sampai lupa mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang telah menolong kita. Dan itu saya camkan betul hingga sekarang. Dulu, saat belum bergelut dengan stroke, nenek tak jarang menghadirkan menu lezat di atas meja makan untuk saya dan kakek di rumah. Beliau pun sering mengingatkan waktu salat kepada saya. Saya pun membalasnya dengan siap sedia mengantarkan beliau ke gereja pada misa kebaktian tiap Minggu. Perbedaan tak jadi alasan kuat untuk mengindahkan rasa toleransi dan menghargai. Kasih sayang beliau mengalir begitu saja bagai sungai merindu samudera. Romansa. Pernah, suatu ketika nenek menyeduh kopi untuk saya. Sore sebelum berangkat ke Graha Pena, saya menyeruput kopi tersebut. Namun, kali itu rasanya berbeda dibandingkan hari biasanya. Rasanya tak manis, pahit. Rupanya, nenek lupa menambahkan gula di gelas kopi tadi. Meski demikian, saya menyembunyikan raut menahan rasa pahit kopi itu. *"Jangan lupa habiskan dulu kopimu sebelum berangkat,"* seru nenek kepada saya. *"Suwun Mbah,"* jawab saya sambil berusaha menguatkan lidah ini untuk mengucap kata nikmat meski rasa kopi itu amat getir. Di kesempatan lain, nenek memasak sup buat kami. Kebetulan, ketika itu saya berkesempatan makan bersama setelah sekian lama jarang makan di

rumah. Namun, saat menyantap sup tersebut, untuk kali kedua saya mendapati rasanya ambar, tak seperti dulu. Saya baru mafhum bahwa nenek jarang menaburkan garam pada masakan-masakannya setelah divonis memiliki hipertensi. *"Wuik, sueger Mbah,"* seru saya, menyembunyikan raut muka menahan rasa ambar sup tersebut. Kalimat pujian tersebut saya lontarkan untuk mengganti ucapan terima kasih. Tak dinyana, selepas mengucapkan *"terima kasih"* hari itu, esoknya muncul menu perkedel, telur dadar, dan sambal kecap. Lebih variatif dan rasanya agak "lebih baik".

*****

Memang, ucapan terima kasih -dalam bentuk apa pun- kadang mampu membuat seseorang lebih bersemangat. Sayang, kini sekadar terima kasih saja masih sulit dilontarkan sepenuh hati. Tak sedikit laki-laki yang alpa mengucapkan terima kasih kepada istrinya. Meski hanya berupa sajian seduhan kopi atau teh tiap pagi, seharusnya para istri tersebut amat pantas menerima kata-kata itu, bukan malah perlakuan yang menyakiti atau bahkan menduakannya dengan perempuan lain. Mungkin, dua wanita yang membunuh suami mereka hanya gara-gara tak terima jadi korban selingkuh atau poligami tak biasa menerima ucapan terima kasih dari sang suami. Bisa pula itu disebabkan hal lain. Meski demikian, jika ditinjau lebih dalam, pengorbanan wanita jauh lebih tinggi ketimbang lelaki. Pasalnya, kaum Hawa harus merasakan bertaruh dengan maut takkala melahirkan putranya, hal yang tak dirasakan oleh kaum Adam. Karena itu, sungguh pantas wanita mendapatkan haknya yang bisa membuatnya lebih bergairah, berbahagia, dan bersemangat, yaitu ucapan terima kasih. Mudah dituturkan di lidah, tapi acapkali sukar terlontar karena lupa atau sengaja menilainya tak perlu.

*****

Pagi dini hari di kantor, udara mulai menguap. Surabaya basah karena sepanjang sore tadi gerimis tak henti mengakrabi. Sejuk. Tiap malam, saya menerima pesan pendek di ponsel dari pujaan hati. Perempuan cantik tersebut sekadar mengucapkan terima kasih karena saya sering membangunkannya di malam hari untuk bertahajud. Ucapan tersebut terbukti membuat saya kian bersemangat untuk selalu rajin mengirimkan pesan serupa, mengingatkan salat malam. Rindu berpadu bukan karena kami berdua tak berada di kota yang sama, melainkan sang waktu turut bersuka di saat kami saling berkirim pesan zikir untuk Sang Kekasih yang Maha Penyayang. Jika waktu saja berterima kasih lewat zikir siang hingga malam, pantaskah kita mengabaikannya meski itu sebatas ucapan lirih?

Stoppt den Krieg!

Hari itu udara masih dingin di suhu minus 15 derajat. Tumpukan salju sisa hujan beberapa hari yang lalu juga masih menutupi sebagian jalan, taman dan rumah maupun gedung-gedung. Namun, dinginnya udara tidak menyurutkan niat ratusan manusia untuk berkumpul di Ganseliesel, 'pusat' kota Goettingen. Pukul 13.00 tepat pengeras suara itu menyalak. Teriakan pemuda itu memecah, menyeruak ditengah ramainya aktifitas 'pasar' sabtu sebelum libur esoknya. "Stoppt den Krieg!... Stoppt den Krieg!" (hentikan perang!).

Seperti dikomando ratusan orang yang menyemut itu mengikuti yel-yel yang diteriakkannya. Dengan membawa berbagai poster, foto, selebaran dan bendera Palestina mereka bergerak perlahan menggugah dunia ini dan penduduknya untuk membantu Palestina menghentikan kebiadaban Israel.

Itulah secuil pesan dari ratusan warga di Goettingen Jerman untuk memberi dukungan pada Negara Palestina yang kini kembali berdarah. Tidak hanya warga keturan arab atau warga muslim yang berkumpul disitu. Teror Israel pada negeri Palestina juga menarik simpati warga local untuk ikut bergabung pada aksi tersebut.

Subhanallah… merasakan di tengah-tengah mereka, membuat diri ini semakin yakin Allah memang menjadikan umat muslim sebagai saudara. Bagaimana tidak, warna kulit kami berbeda, demikian juga dengan bahasa dan tempat asal kami. Namun itu bukanlah penghalang untuk mencintai satu dengan lainnya sebagaimana Kanjeng Nabi pernah ungkapkan. Meski Palestina jauh dari kami, namun jarak itu seolah terkikis dengan hadirnya ukhuwah. Pedihnya warga Palestina seolah mewujud hingga membuat kami gerah, pedih… Mereka benar bahwa muslim adalah bersaudara maka selayaknya sebagai saudara akan bahu mambahu membantu satu dengan lainnya. Ukhuwah ini telah tertanam.. meski dalam kondisi yang mengenaskan seperti yang pernah dikhawatirkan Kanjeng Nabi diakhir hayatnya.

Duhai Allah penjaga langit dan bumi ini, hamba mohon kuatkanlah ukhuwah ini, jadikanlah kami sebagai ummat pilihan sebagaimana janjiMu yang akan memenangkan kami atas mereka orang yang dzalim dan kafir. Kembalikan Palestina sebagaimana Engkau mengembalikannya melalui Shalahuddin Al-Ayubi dari tangan tentara salib. Amin

Goettingen, 10 January 2009

Allah Sayang Padamu Kak

"I*nsyaAllah keluarga kakak akan baik-baik saja, kakak yakin*", ucap kak Dian malam itu sambil tersenyum sebelum kami beranjak tidur.
"*Amin.. InsyaAllah kak..* ", ucapku menutup pembicaraan.

Kak Dian, begitu aku memanggilnya. Sebuah pertemuan singkat, namun terasa hangat dan begitu bermakna. Beliau kakak letingku saat aku masih di bangku kuliah. Kami mulai berteman akrab sejak kami melaksanakan praktek lapangan di sebuah pulau ternama di Aceh, Pulau Sabang. Hanya tiga hari kami berada disana, kamis pagi berangkat dan minggu pagi kembali ke Banda Aceh.

Namun, siapa sangka pada saat hari kepulangan kami terjadi gempa bumi dan Tsunami. Oleh karenanya kami pun terpaksa kembali lagi ke Sabang karena kapal tak bisa merapat di Pelabuhan Malahayati, Krueng Raya pada hari itu. Alhamdulillah ada sebuah desa yang besedia menampung kami para mahasiswa selama berada di Sabang. Banyak sekali bantuan yang warga berikan kepada kami selama sekitar seminggu keberadaan kami di sana. Rasanya tak sanggup membalas segala jasa baik mereka, hanya Allah jua yang dapat membalasnya.

Banyak diantara teman-teman yang mendapat kabar duka dari keluarganya yang berada di Banda Aceh. Tapi, kami semua saling menguatkan, semua yang terjadi sudah menjadi ketetapan Allah, Allah Maha Tahu mana yang terbaik buat hambaNya. Hanya do'a yang bisa kami panjatkan semoga Allah memberi kekuatan dan kesabaran kepada teman-teman yang kehilangan keluarganya dan melindungi keluarga mereka yang selamat dari gempa bumi dan tsunami.

Kak Dian adalah salah satu sosok yang sangat berkesan dalam hidupku. Aku melihatnya sebagai sosok gadis yang tegar, kuat dan tak patah semangat. Walaupun tempat tinggalnya di Banda Aceh termasuk di daerah yang rawan Tsunami, namun ia tetap menghibur dan meyakinkan diri bahwa keadaan keluarganya akan baik-baik saja. Walaupun ia sedih, tapi ia berusaha untuk menutupi kesedihannya. Memang tak semua mendapat kabar tentang kondisi keluarga masing-masing pada saat itu, karena terhambatnya jaringan komunikasi.

Hingga pada pagi itu, seorang bapak (saudaranya Kak Dian yang tinggal di Sabang) mendatangi tempat pengungsian kami. Beliau menjemput Kak Dian untuk membawanya ke rumah beliau. Aku dan seorang temanku pun di ajak ikut. Istri beliau menyiapkan makan siang untuk kami. Namun, sebelum makan, tuan rumah mempersilahkan kami untuk mandi dan bersih-bersih, karena mereka tau sangat susah untuk mendapatkan air di tempat kami mengungsi (disebabkan jumlah kami yang ramai dan ketersediaan air yang sangat terbatas).

Kabar duka itu kami terima saat aku dan seorang temanku bercerita-cerita dengan tuan rumah. Ternyata semua keluarga Kak Dian telah meninggal dunia. Mereka tak sanggup untuk menyampaikan kabar tersebut kepada Kak Dian, dan bahkan mereka bilang jangan memberi tahu kabar ini pada Kak Dian. *Innalillahi wa inna ilaihi raajiuun..*

Menjelang sore, kamipun diantar kembali ke tempat kami mengungsi. Mulai saat itu perasaanku tak karuan. Aku membayangkan bagaimana seandainya Kak Dian menerima kabar itu, apakah tak lebih sedih dan sakit hatinya karena saudaranya tidak memberi tau kabar itu padanya? Ya Allah.. kuatkan Kak Dian.. beri ia kesabaran saat mendengar kabar ini kelak. Amin. Air mataku kembali menetes saat menatap wajah lelapnya yang tidur di sampingku malam itu.

Seminggu kemudian kami kembali ke Banda Aceh. Menjelang siang kami telah sampai di

pelabuhan Malahayati. Tampak bapak dekan dan beberapa orang dosen datang menjemput kami, juga beberapa orang tua, termasuk ayahku. *Alhamdulillah*. Dari pelabuhan kami berangkat menuju kampus. Aku tak akan bisa melupakan bagaimana kondisi saat kami dalam perjalanan pulang. Sangat menyedihkan Rabbi.. semuanya telah hancur. Hanya dalam hitungan menit semuanya telah hilang. Banyak mayat yang masih berserakan di tepi-tepi jalan. *Astaghfirullahal'adzim*... kuatkan kami Rabbi.

Sesampai di kampus, masing-masing mahasiswa pulang bersama keluarganya, baik itu orangtuanya, bunda, paman atau saudaranya. Tak terkecuali Kak Dian. Aku berpelukan dengannya sebelum Kak Dian berangkat. Hangat sekali pelukan itu, dan aku berpesan padanya agar selalu memberi kabar padaku, karena ia akan langsung berangkat ke Jakarta bersama saudaranya. Kemudian, akupun pulang ke rumah bersama ayah dan paman. *Alhamdulillah*.. syukur aku panjatkan padaMu Allah karena aku masih bisa berkumpul kembali dengan keluargaku.

Sekitar seminggu kemudian, aku mendapat kabar bahwa Kak Dian sakit. Bahkan sempat dirawat di rumah sakit Jakarta. Akupun berusaha untuk menelponnya. Alhamdulillah kami dapat melepas rindu sejenak walaupun hanya lewat udara. Terakhir aku berkata padanya, *"Cepat sembuh ya Kak.."*

Beberapa hari setelah aku menghubunginya, aku mendapat kabar Allah telah memanggil Kak Dian untuk selamanya. Hatiku hancur, seakan tak percaya. *Innalillahi wa inna ilaihi raajiun*.. Ya Allah rasanya baru beberapa hari yang lalu aku mendengar suaranya juga tawanya. Aku masih teringat saat-saat yang kami lalui bersama dipengungsian dan aku juga masih terbayang bagaimana wajah tegarnya. Ya Allah.. engkau sayang padanya. Berikanlah tempat yang terbaik baginya *Rabb*.. Amin.

Kak Dian di kuburkan di kuburan keluarga di Banda Aceh. *Alhamdulillah* aku dan beberapa teman dapat hadir ikut menyalatkan dan mengantarkan Kak Dian ke tempat persinggahannya yang terakhir. Tak kuasa aku manahan tangis saat melihat wajah manisnya terbalut kain kafan putih. Selamat jalan kakakku sayang.. Usai sudah tugasmu di dunia, semoga Allah selalu menyayangimu..

Beberapa hari setelah hari pemakaman aku mendatangi rumah saudara Kak Dian. Ada sedikit keperluan dan sekalian silaturrahim. Ya Allah, kepada kami diperlihatkan video saat Kak Dian koma di rumah sakit. Wajahnya pucat, kurus dan tampak sangat berbeda saat kami berpisah terakhir sekali di kampus. Aku kembali terbayang akan kenangan indah bersamanya. Walau hanya dalam hitungan hari, namun sangat indah sekali.

Allah sayang padamu Kak.. Ia ingin engkau kembali berkumpul dengan keluargamu.. Ia Maha Tahu bahwa ini semua yang terbaik bagimu.. Amin..
"Kullu nafsin dzaa ikatul mauut.. ", Sesungguhnya setiap yang bernyawa akan merasakan mati... (QS.Ali Imran :185).

Teriring do'a buat kakakku sayang.. semoga Allah SWT mengampuni segala kesalahanmu dan menerima semua amal ibadah yang engkau lakukan.. Amin...
(mengenang 4 tahun gempa bumi dan Tsunami)

Jiwa-Jiwa yang Tersentuh

Tak mampu lagi saya mengungkapkan segala rasa yang berkecamuk di hati tiap kali membaca perkembangan terbaru dari kondisi Palestina khususnya di Gaza. Apalagi melihat video atau foto-foto yang dimuat di berbagai situs, menambah semua rasa yang sudah campur aduk itu tambah menjadi-jadi. Akan tetapi, apapun yang terjadi di Palestina dan bagaimanapun perkembangannya, banyak hikmah yang dapat saya petik.

Seperti yang saya rasakan dua minggu lalu saat mengikuti ta'lim rutin ibu-ibu di masjid Indonesia Al-Falah. Sekalipun yang hadir saat itu tidak banyak, namun acara tetap berlangsung sebagaimana biasanya. Terkait dengan kondisi serangan zionis di Palestina yang telah menjadikan syahidnya dua ratusan warga saat itu, saya bisikan permohonan pada pengasuh acara untuk menyelipkan do'a dan melakukan penggalangan infaq sebagai wujud solidaritas.

Tak disangka di penghujung acara, saat pengasuh acara menyampaikan kondisi di Palestina dan mengajak ibu-ibu berdoa yang dilanjutkan dengan penggalangan dana, terkumpul sejumlah uang yang tak kami sangka dapat terkumpul sebesar 150an euro dari segelintir kepala yang hadir saat itu. Setelah proses menghitung usai, rupanya para ibu merasa belum puas dengan dana yang terkumpul, akhirnya semua sepakat untuk menambah dari kas yang mereka miliki. Bertambahlah jumlah uang yang terkumpul menjadi 250 euro.

Seorang ibu rupanya lebih tak puas lagi, usai ta'lim ia menelpon sejumlah teman-temannya hingga dari aksinya tersebut berhasil terhimpun dana sebesar 150 euro, sehingga total dengan sebelumnya menjadi 400 euro, Subhanallah!

Sejumlah uang tersebut kemudian dibawa saat pengajian rutin akhir bulan yang saat itu bertepatan dengan malam tahun baru. Dalam acara tersebut dilakukan pula hal yang sama seperti di pengajian ibu-ibu, semua warga yang hadir diajak berdo'a dan menginfakkan sebagaian hartanya. Alhamdulillah, digabung dengan hasil penggalangan ibu-ibu sebelumnya terkumpul sebesar 800 euro, Subhanallah!

Hitungan nominal yang terkumpul tersebut sebenarnya belumlah seberapa besar. Namun saya melihatnya dari sisi yang lain, semangat dan solidaritas yang mereka tunjukkan membuat saya terharu. Inilah salah satu hikmah yang saya rasakan, menyaksikan jiwa-jiwa yang tersentuh dengan kondisi Palestina, menyaksikan air mata mereka berurai manakala untaian do'a dipanjatkan, menyaksikan tangan mereka bergegas penuh semangat membuka dompet-dompetnya dan terkumpullah sebentuk solidaritas itu dalam kain yang disodorkan kepada mereka. Saya pun berharap, semoga akan bertambah dan terus bertambah jiwa-jiwa yang tersentuh hingga bertambah kuat jalinan persaudaraan Islam di belahan bumi mana pun.

Saya teringat ungkapan hati seorang ibu, dengan mata yang berkaca-kaca dan suara bergetar menyampaikan rasa syukurnya bahwa hari itu (saat ta'lim sekaligus penggalangan solidaritas tersebut), ia yang tadinya dihampiri rasa malas untuk datang ke masjid namun akhirnya berusaha keras melawan rasa itu, merasa rugi justeru jika ia ikuti rasa malasnya.Sang ibu pun tak henti-hentinya bersyukur karena merasakan indahnya buah persaudaraan, dan ia pun berjanji untuk selalu menghadiri ta'lim karena ia merasa sekembalinya dari majlis tersebut selalu ada hal baru yang menambah wawasannya juga menambah semangat untuk mengamalkannya.

Katakan pada Semua Orang Indonesia

“....Korban yang berjatuhan akibat serangan Israel di Gaza terus meningkat...”. Demikianlah bunyi headline berita dari hari kehari, selama 2 minggu ini. Dengan pokok kalimat yang hampir sama, tapi angka yang disebutkan selalu berubah, bertambah besar dan membesar. Dari angka seratus korban meninggal dunia, hingga hari ini lebih dari 700. dari angka ratusan korban luka parah, dan hari ini kudengar lebih dari 3.000. Sampai kapan angka-angka ini tak lagi bertambah. Tak sanggup lagi rasanya kudengar berita yang kian hari kian memilukan.

Kubayangkan betapa besarnya penderitaan rakyat palestina saat ini, khususnya yang bermukim di Gaza. Hari-hari mereka dicekam oleh rasa ketakutan, dengan suara bom yang memekakkan telinga, menghancurkan tempat tinggal mereka, merobek tubuh-tubuh tak berdosa. Setiap saat mereka dihantui oleh pertanyaan-pertanyaan, “Akankah esok anak-anak mereka masih bisa mereka peluk?”, “Akankah esok anak-anak mereka masih bisa bertemu muka dengan ayahnya?” atau “Akankan esok mereka masih bisa menjadi ibu dan memberikan curahan kasih sayang kepada anak-anaknya?”. Sungguh runtunan pertanyaan yang memerihkan hati untuk dijawab.

Bukankah selama ini mereka juga sudah cukup menderita selama hidup berdampingan dengan kaum Yahudi Israel, dengan segala ketamakan dan kekejaman mereka yang ingin membunuh rakyat Palestina secara perlahan-lahan. Segala pelanggaran HAM yang sudah dilakukan oleh zionis Israel tak bisa dituntut oleh satupun undang-undang perlindungan hak azazi manusia. Bahkan sekarang kaum Zionis tersebut pun sudah tak sabar ingin segera menghabisi seluruh rakyat palestina dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. Dan gegap gempitanya demonstrasi dari seluruh penjuru dunia yang menyuarakan agar dihentikannya kebrutalan Israel tersebut pun seperti tak didengarkan oleh manusia yang tangannya punya kuasa untuk menghentikan peristiwa berdarah ini. Seolah telinga mereka tertutup headset dan sedang mendengarkan senandung lagu merdu yang membuai dan menina bobokkan mereka. Padahal di sebuah tempat disana, saudaranya sesama manusia, saudaranya seiman sedang memekikkan rintihan perih saat nyawanya meregang dengan tubuh bersimbah darah. Sungguh sebuah situasi yang jauh dari rasa nyaman, aman dan damai.

Didalam Al-Qur’an Allah berfirman: “Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik” (QS. Al maidah : 82). Demikianlah peringatan Allah kepada kita tentang betapa berbahayanya kaum Yahudi tersebut.

Aku pernah merasakan ketidaknyamanan berada bersama satu orang Israel, ditengah ratusan rakyat non Israel di sebuah Aula Universitas yang sangat nyaman. Jauh berbeda dari situasi di Gaza sana, yang dikelilingi oleh ribuan orang Israel disebuah tempat yang penuh “kenyamanan” atas “keramahan dari sebuah bangsa” yang memutus komunikasi rakyat Gaza dengan dunia luar, memutus aliran listrik dan air dan sekarang menghadiahi mereka dengan ratusan roket, rudal dan tembakan senjata api.

Ramadhan lalu (9-12 September 2008), aku menghadiri kongres umum EUCARPIA (European Association for Research on Plant Breeding), yang diadakan di kota Valencia ”City of the arts and sciences“, Spanyol. Peserta yang datang mayoritas memang berasal dari berbagai negara di Eropa dan Amerika walaupun ada beberapa peserta yang berasal dari Afrika dan Asia.

Selama kongres berlangsung, kuperhatikan ada seseorang yang berpenampilan berbeda, selain aku tentunya. Seorang pria, berusia sekitar 50 tahunan, dengan peci kecil dikepala, dan tali yang berjuntai di belakang celananya, dibawah T-shirt yang dikenakkannya. Sebenarnya hal itu tak ingin

kuambil pusing, jika saja beliau tidak terlalu sering menyita perhatian peserta kongres dengan kegelisahan yang dia tunjukkan, selalu keluar masuk ruangan dan tak pernah duduk lama bahkan untuk mendengarkan satu topik seminar saja. Tapi hal ini belum begitu berkesan bagiku, hingga pada saat dia memperkenalkan siapa dirinya kepadaku.

Waktu itu aku sedang berkeliling mengamati poster-poster hasil penelitian yang disajikan, menjelang waktu penjemputan oleh bus-bus ke penginapan masing-masing tiba. Aku mencari poster yang menurut daftar disajikan oleh peserta dari Iran dan seharusnya berada di deretan pertama didepan. Kulewati ”pria tersebut“ yang berdiri disamping posternya, sedang menjelaskan sesuatu kepada dua orang peserta yang menghampirinya. Sayangnya poster yang ingin kulihat tidak ada. Akhirnya aku kembali mengamati poster yang lain. Tiba-tiba kudengar seseorang berteriak “Hey....“, aku menoleh kearah asal suara. Kulihat ”pria tersebut“ melihat padaku seraya berkata:
” Hey...where do you come from? “
Sepertinya jelas dia sedang bertanya kepadaku. Aku sedikit kaget dengan nada suaranya yang tinggi, tak seperti orang bertanya. Kujawab bahwa aku datang dari Jerman, dan kusebutkan nama Universitas tempat aku melanjutkan study yang tercantum di kartu nama yang terkalung di leherku, sambil tersenyum.

Dia melanjutkan dengan pertanyaan yang aneh, seperti interogasi bagiku karena dia mengucapkan dengan nada yang tetap tinggi dan wajah yang sangat tak ramah.
” Do you live for all your life in Germany? “

Sebenarnya di dalam hati aku merasa sedikit bingung disuguhi pertanyaan tersebut. Tapi aku jawab juga pertanyaannya, kukatakan bahwa sebenarnya aku berasal dari Indonesia dan sekarang aku sedang melanjutkan studiku di Jerman, dan setelah aku menyelesaikan studiku nanti tentu saja aku akan pulang ke negaraku.

Dia memberikan komentar yang jauh lebih aneh,
”So why you said that you come from Germany, but actually you are an Indonesian and why you write there (dia menunjuk pada kartu nama di leherku) that you come from Germany?“

Masih kuusahakan dengan menebar seyuman menjawab pertanyaannya. Kujelaskan bahwa pada kongres ini aku mempresentasikan sebagian hasil penelitian PhD-ku dan tentu saja artinya aku adalah utusan dari Institusi tempat aku melanjutkan studi saat ini, bukan dari Indonesia. Aku tak habis fikir atas pertanyaannya, yang mempermasalahkan informasi di kartu namaku yang ditulis oleh panitia berdasarkan informasi yang didapatkan dari professorku, karena beliau yang mengurus masalah registrasi dan segala akomodasi untukku disini.

”I come from Israel“ dia melanjutkan pembicaraan, sambil mengangkat kartu nama di lehernya ”You know Isreal?“ lanjutnya.

Ku jawab, “Of course I know. This is yours?“ Berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan kutanyakan apakah poster tersebut miliknya.

”Yes“ jawabnya, dengan nada arogan.

Kuamati print-an di atas beberapa lembar kertas A4 yang disusun, menyerupai poster, berjudul ”Genetic diversity of Solanum melongena* in Israel“. Kubaca sekilas tulisannya, dan dia menyela dengan menyodorkan sehelai kartu namanya padaku seraya berkata :
”Tell to all Indonesian people, that you meet a friendly man from Israel.“

Sinar kebencian jelas terlihat dari wajah dan suaranya. Kuperhatikan sekilas kartu namanya, seorang Doktor dari Universitas Israel dan mengaku punya keahlian sebagai pemulia tanaman, ahli genetik, statistik, dan evolusi, demikian yang tertulis di kartu namanya.

Kukatakan padanya “tentu saja” dan kututup pembicaraan sambil berkata ”sangat senang bisa

berjumpa dengan anda” sambil kembali tersenyum ramah dan berlalu menuju poster yang lain. Dua peserta yang sedang menghampiri posternya menjadi saksi pembicaraan kami, dan mereka hanya terdiam selama kami berbicara. Kulihat kembali deretan poster-poster tanpa konsentrasi, sementara di kepalaku masih terbayang ekspresi wajah “pria” yang sepertinya seusia dengan ayahku, tapi tak ada aura ramah kebapakan di wajah tersebut. Yang kuingat sampai saat ini wajahnya yang bengis, nada suaranya yang keras, dan senyum sinisnya selama pembicaraan singkat kami berlangsung.

Sepanjang sisa rangkaian acara hari itu, aku berfikir, seumur hidupku aku tak pernah bertemu dengan seorang yahudi dari bangsa israel, cerita tentang mereka hanya kuketahui dari berita yang kudengar dan kubaca. Dan hari ini, salah seorang dari mereka sudah menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya di depan mataku. Tak hanya dari penampilan fisiknya, tapi dia tunjukkan juga siapa mereka sebenarnya dari sikap dan tingkah lakunya. Dengan bangga dia beri aku petunjuk tentang rahasia siapa dirinya.

Di dalam bus, sepanjang perjalanan menuju hotel tempat aku menginap, aku masih terdiam. Aku merasa sedikit menggigil, rasa tidak nyaman menjalar di sekujur tubuhku. Hal yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Selama lebih dari dua tahun aku berada di sekeliling orang-orang non-muslim di negeri sang mantan penguasa diktator Hitler. Bahkan ketika aku berkunjung ke Valencia ini pun, aku satu-satunya wanita bersama tiga orang peserta dari Institut kami, seorang teman dari Belgia yang juga sedang menyelesaikan S3, seorang head researcher di Institut kami dan Professor kami yang sekaligus pimpinan Institut. Aku tak merasa sedikitpun asing bersama mereka, karena mereka sudah terbiasa menerima keadaanku dengan hijab penutup auratku serta hal-hal lainnya yang melekat padaku. Termasuk tidak ikut berpartisipasinya aku saat makan siang, karena mereka tahu Ramadhan tiba. Tapi hari itu, “pria” itu mengingatkanku akan berbedanya aku. Dan sepertinya hanya dia yang membuat aku merasa tidak nyaman. Buktinya pada hari-hari lain selama kongres, pembicaraan normal bisa berlangsung antara aku dan beberapa peserta dari berbagai negara.

Aku bisa membayangkan betapa “ramahnya” kalian wahai bangsa zionis Israel. Dengan “keramahanmu” kau berikan rasa “nyaman” pada rakyat yang kau rampas tanahnya, kau usir dari kampung halamannya, kau ambil hak-hak mereka, kau pisahkan anak dari ibunya, istri dari suaminya. Kau tebarkan senyumanmu diatas tangisan dan jeritan rakyat palestina. Kau simbahi negeri mereka dengan darah dari ayah, suami, ibu, saudara, anak dan bayi-bayi mereka hingga sekarang memerah dan merahnya tak kering sampai hari ini. Melalui tulisan ini ingin kusampaikan pesanmu kepada rakyat Indonesia, tentang “keramahanmu”.

Pagi ini, mengawali aktivitas “dapur” kulihat dari jendela, hamparan putih salju yang sudah hampir seminggu betah untuk berlama-lama menyelimuti hijaunya rerumputan. Membuat sinar matahari tampak lebih berseri-seri karena pantulan cahayanya. Sebuah pemandangan yang sangat indah, tersisip pujian dihati pada Illahi Rabbi walaupun udara dinginnya menembus ujung-ujung jemari. Nun jauh disana, pekik Takbir dikumandangkan saudara-saudaraku, walaupun hamparan merah darah yang ada disana sama sekali tak indah. Tapi keindahan yang akan mereka raih melebihi indahnya dunia, syahidnya mereka, merupakan kemuliaan disisi Allah. Semoga kemenangan akan segera menjadi milikmu wahai saudaraku, semoga........

* = Tanaman Terong

Göttingen, 10 Januari 2009, (Dari Zentrum kota Göttingen, kami kembali menyuarakan keprihatinan kami untukmu saudara-saudaraku di Gaza).

Bersatu dan Boikot Israel

Gaza makin berdarah. Saudara-saudara muslim kita syahid berguguran. Kita semua di sini menontonnya dengan geram dan memutar otak apa yang bisa kita perbuat. Banyak yang tidak puas dengan menyumbangkan uang.

Tapi mengangkat senjata masih takut, mau pergi ke sana tak ada biaya. Yang paling bisa kita lakukan saat ini adalah berdo'a, memberi bantuan dana kemanusian, menyerukan dukungan untuk Palestina, menyebarkan informasi tentang penderitaan Palestina, dan yang tak kalah pentingnya adalah 'boikot'.

Ternyata tak semua muslim memiliki pemikiran yang sama dengan ide ' boikot' ini. Ada yang berfikir boikot adalah senjata makan tuan (alias akan banyak pengangguran). Ada yang beralasan kita masih tergantung produk Amerika. Sampai ada yang beralasan belum 'rela' untuk meninggalkan minuman kesayangannya 'coca cola ' ataupun makanan kesayangannya' Mac. Donald'. *Enak sih…*

Padahal ini salah satu cara kita yang paling lemah dalam memerangi zionis.

Seperti yang kita tahu , sebagian besar persentase budget negara Amerika adalah untuk militer. Jadi dengan uangnya itu Amerika bisa menggerakkan militernya. Dan sebenarnya Amerika sendiri bukan pendukung agama yahudi. Mereka Kristen, bahkan Jesuspun diburu oleh Yahudi.
Tapi sektor-sektor penting perekonomian Amerika dipegang oleh orang Amerika yang beragama Yahudi. Sehingga mereka berpengaruh sampai ke politik, media, dan lain-lain.

Betapa berpengaruhnya ' uang ' pada perdamaian Timur tengah ini juga disampaikan Michael Moore, seorang sutradara sekaligus penulis dalam bukunya *' Stupid White Men'* yang menjadi *bestseller* di Amerika.

Dalam bukunya, Michael Moore menulis, "… berhenti mengucurkan uang (untuk Israel) dan mulai menyelesaikan konflik dengan dua kubu (tanpa memihak satupun) untuk menghentikan kekerasan."
Ia juga mengatakan dalam bukunya ," …pemerintah Amerika harus mengancam Israel untuk menghentikan agresinya dalam 30 hari atau Amerika menghentikan dananya untuk Israel. Aksi teroris yang dilakukan perorangan (bom bunuh diri Palestina) adalah hal yang buruk, tapi aksi teroris yang dilakukan negara (Israel) adalah sungguh-sungguh buruk …Anda dan saya (warga Amerika) dan jutaan pembayar pajak lainnya tanpa sadar menyumbang uang untuk agresi Israel. Agresi yang tidak akan ada jika 4 sen dari setiap *paycheck* kita tidak diambil guna membeli peluru-peluru yang mengisi senjata-senjata Israel untuk membunuhi anak-anak Palestina. Kalau Israel tetap ingin uang dollar kita, Israel harus diberi waktu satu tahun untuk bekerjasama dengan Palestina untuk mendirikan negara bernama 'PALESTINA' .
Amerika harus mengucurkan dananya untuk Palestina dua kali lipat dari jumlah dana yang selama ini dikucurkan untuk Israel dengan cara ' *Marshal plan* ' (sumbangan langsung untuk membangun infrastruktur Palestina)."

Seperti yang kita ketahui, dana Amerika untuk negara-negara asing yang paling besar adalah untuk Israel. Bukan Afrika atau negara miskin lainnya. Dan Israel ini dananya bukan cuma dari Amerika tapi juga dari seluruh pengusaha Yahudi yang tersebar di dunia. Tapi ingat, zionis ini tidak bisa berkutik tanpa uang. Itulah yang melatarbelakangi ide boikot.

Tapi tentunya saudara saudara kita yang lain juga punya pertimbangan dan pendapat yang berbeda. Salah satu alasan ' senjata makan tuan' atau banyaknya pengangguran di negara sendiri karena boikot, juga menjadi salah satu ke *'tidak pede'*-an yang masuk akal. Tapi, andaikan semua negara Islam bersatu . Karena kuncinya, yaitu persatuan negara negara Islam. Terutama negara negara

timur tengah yang kaya. Sulit untuk menutup atau membuat bangkrut perusaan-perusahaan pembantu zionis begitu saja tanpa adanya kerja sama dari negara negara kaya di Timur Tengah.

Tapi kalau saja Saudi Arabia dan negara negara kaya Islam bersatu, menentang Amerika tanpa malu-malu atau takut, semua jadi mungkin. Tak usahlah Saudi Arabia ikut-ikutan boikot. Coba tutup saja satu korporasi dengan Amerika. Sebut saja minyak. Wah, itu sudah membuat perubahan besar . Dan kalau kiblat umat Islam ini berbuat demikian, negara sekitarnya akan jadi *pede* juga.

Apalagi kalau Saudi Arabia berani memutuskan perdagangan dengan perusahaan zionis-Amerika. Lalu bersama-sama memecahkan masalah di atas meja dengan semua negara Islam. Mengucurkan dana mereka untuk perubahan itu. Kita negara negara Islam ganti produk-produk zionis dengan produk non Zionis. Insya Allah, Jepang, Perancis, Jerman, Rusia, Cina, dan lain-lain, mereka akan berebutan masuk kepasaran kita . Berebut menarik perhatian kita. Bersaing dengan mutu mereka dan harga mereka.

Dan kalau saja negara Islam bersatu, bukan saja memperkuat negara-negara Islam, tapi juga perekonomian Asia. Memang pasti pada awalnya akan ada yang harus dikorbankan. Tapi kalau kunci-kunci negara Islam bersatu, mengucurkan dana untuk perubahan tersebut, kerugiannya bisa berkurang. Dan insya Allah seterusnya akan berdampak postif bagi negara-negara Islam dan Asia sendiri.

Kalau kita terus di sini, tidak bergerak dan menganggap bahwa kenyataan adalah bergantung pada produk dan perusahaan zionis-Amerika, yah di sinilah kita seterusnya. Memang tidak ada yang akan kehilangan pekerjaan. Sebaliknya, bahkan karyawan kita akan semakin banyak. Bekerja memakmurkan perusahaan zionis. Dan zionis akan semakin diuntungkan, umat Islam semakin diinjak-injak.

Semoga Allah memberikan kita umat Islam kekuatan dan keberanian untuk bersatu. Dan Palestina, hati kami selalu bersamamu…

Lelaki Yang Tak Kenal Lelah

: *mengenang (alm) Uncle Manshor H. Sukaemi*

“Assalaamu’alaikum, Bahtiar!” serunya di telepon pagi itu.

Saya terperanjat kaget. Bukankah Uncle? “Ya, Uncle!” seru saya kegirangan. “Bukankah Uncle masih dirawat di rumah sakit?”

Saya lalu membayangkan laki-laki itu dengan berbagai selang menempel di tubuh dan pembalut kapas menutupi hidung dan mulutnya sedang berbicara lewat HP di sebuah rumah sakit di Singapura. Hanya untuk menelepon saya di Surabaya.

“Apa? Saya sehat, Bahtiar. Sebentar lagi juga sembuh!” serunya di balik telepon. Suaranya tak berubah. Tetap riang, keras, energik, dan penuh semangat. Seperti tidak sedang sakit. Padahal, ia sedang menjalani kemoterapi untuk mengeyahkan sel-sel kanker dalam darahnya. *Leukimia*, penyakit mematikan itu, telah bersarang di pembuluh-pembuluh darahnya dan baru diketahui setelah sedemikian parah.

“Launching Spiritual Parenting di ESQ tidak jadi awal Nopember ini. Pak Ary Ginanjar tidak bisa. Jadi, diundur tanggal 27 Desember!” serunya sungguh. Saya melihat buncah kegembiraan pada suaranya. “Insya Allah, kemo saya tinggal satu kali lagi. Itu berarti saya bisa hadir di acara launching itu. Saya nanti dari Jakarta setelah acara akan langsung ke Surabaya. Saya sudah rindu pada kamu, Farida dan anak-anak!”

“O ya, Uncle?” jawab saya tak kalah bahagia. Pertemuan yang juga saya rindukan sejak beliau dirawat di Singapura dua bulan berselang. “Syukurlah. Kami tunggu Uncle!”

“Ya. Dan kamu harus ikut tanggal 27 Desember itu. Boleh?” tanyanya.

“Oh, bisa Uncle. Kalau saya diundang juga, saya usahakan.”

“Lho, kamu datang bersama saya dan Ibu Ima.”

“Baik, Uncle. Saya akan hadir.”

“OK. Salam sayang Uncle pada kalian dan juga teman-teman Surabaya, Gresik, dan Budi Mulia ya?”

“Ya, uncle. Saya sampaikan.”

“Assalaamu’alaikum!”

“Wa’alaikum salam warahmatullah!”

Klik!

Sunyi. Tetapi kata-kata Uncle masih terngiang di telinga saya. Tak ada yang berubah dengan laki-laki itu. Meski kanker menggerogoti tubuhnya, ia tetap saja penuh semangat dengan rencana-rencana. Seperti tidak sedang menghadapi sesuatu yang menakutkan. Seperti tidak sedang sakit. Seperti tersebut pada sebuah hadits, bahkan andai besok Kiamat sekalipun, saya yakin ia masih nekat menanam pohon hari ini.

***

Ia Manshor H. Sukaemi. Lelaki berdarah Blitar yang lahir dan menjadi warga negara Singapura.

Sisa usia tuanya yang sudah menginjak 64 tahun ia abdikan untuk *berkhidmah* membangun sekolah alternatif untuk anak-anak muslim di PP Mambaul Hikmah Delanggu, Mojokerto, Jawa Timur. Tanpa dibayar. Bahkan, ia sendiri yang mencarikan dana untuk mewujudkan sekolah untuk anak-anak itu dari kolega-koleganya di Singapura dan Malaysia.

Selama di Delanggu, ia menolak menginap di rumah Pak Anam, orang paling dekat dengannya di sana. Ia memilih tidur di pondokan, berbaur dengan para santri. Padahal ia mantan anggota DPR Singapura, konsultan pada Nury Institute, sebuah organisasi pengembangan anak dan keluarga di Singapura dan Malaysia.

Saya mengenalnya pada awal 2007. Sebuah pertemuan yang tanpa disengaja di sebuah seminar pendidikan anak. Sebagai pembicara, ia menolak diberi fasilitas menginap di hotel. “Saya lebih baik menginap di rumah salah seorang dari kalian,” katanya. Saya pun mengajukan diri. Dan begitulah, ia menginap di rumah saya yang sederhana. Dari sanalah saya dan keluarga banyak berinteraksi dengannya – dan porsi paling banyak adalah berbincang tentang pendidikan anak. Anak saya kelima, Afa, adalah praktek dari hasil perbincangan dengannya selama ini.

Sejak pertama ia datang, kami sudah serasa seperti keluarga sendiri. Kami sekeluarga memanggilnya: *Uncle M*.

Sebelum puasa kemarin ia terbaring di rumah sakit Singapura untuk perawatan penyakitnya, yang sudah parah, tanpa ia ketahui sebelumnya. Atau lebih tepatnya tak pernah ia rasakan. Semua tertutupi oleh aktivitasnya yang sangat padat. Ia seperti tidak kenal lelah. Selalu bergerak. Selalu punya rencana-rencana. Kalaupun lelah terasa, ia hanya minta istirahat sebentar, untuk kemudian bergerak lagi.

“Saat seminar di Tuban beberapa hari sebelum ambruk itu, Pak Manshor sempat keluar darah dari mulutnya.” Pak Anam yang baru saja pulang menjenguk Uncle M di Singapura bercerita pada sebuah kunjungan ke rumah saya selepas Idul Fitri yang lalu. “Ah, ini karena gigi saya sakit, katanya. Lukman, teman kita Gresik itu, membawa beliau ke seorang dokter gigi, yang lalu memeriksa gigi dan juga membersihkan gusi beliau yang mengucur darah. Alhamdulillah, darah berhenti mengucur. Setelah itu, ya, Pak Manshor kembali mengisi seminar.”

Begitulah. Tak berapa lama, Uncle M lantas keluar darah lagi dari mulutnya. Seminar pun dihentikan. Ia lalu dibawa ke Delanggu untuk beristirahat. Rencananya pulang ke Singapura esok harinya ditunda hingga ia pulih.

Beberapa hari di Delanggu bukannya pulih keadaannya, melainkan malah tambah parah. Uncle M lalu minta dicarikan pesawat ke Malaysia. Ia berencana memeriksakan diri dan mendapatkan perawatan lebih intensif di Klinik Nury Institute, lembaga tempat ia mengabdikan diri selama ini. Maka esok harinya ia pun berangkat ke Malaysia seorang diri. Padahal, untuk berjalan saja sudah amat kesulitan. “Saya tak bisa membayangkan, kira-kira Pak Manshor bisa sampai ke tempat atau tidak?” kata Pak Anam, menggambarkan keadaan kala itu.

Tetapi, alhamdulillah. Berkat bantuan dari koleganya di Malaysia, akhirnya beliau bisa sampai juga ke Klinik Nury tanpa aral. “Andai kemarin terlambat satu hari saja, mungkin saya sudah tidak tertolong lagi,” kata Pak Anam mengutip cerita Uncle M. Tak berapa lama, ia dipindah ke rumah sakit di Singapura, agar bisa dekat dengan Bu Ima, istrinya.

***

Saya jadi teringat SMS Uncle M tanggal 16 Oktober 2008, pada hari Pak Anam dan rombongan datang ke Singapura. Mereka membezuk Uncle M yang mendapat ijin pulang sementara dari rumah sakit. Saya sebelumnya SMS beliau, mengabarkan tentang kedatangan Pak Anam dan permintaan maaf karena saya tidak bisa ikut menjenguk dirinya. Jawabannya sungguh mengejutkan saya. “OK.

Thanks. Going to airport to pick Pak Anam."

Subhanallah. Dalam keadaan sakit, Uncle M masih memaksakan diri menjemput Pak Anam?

"Bahkan Pak Manshor sendiri yang *menyetir mobil*!" jelas Pak Anam ketika bercerita pada saya. "Ia menjemput saya dan rombongan bersama Ibu Ima. Waktu saya tanya, kenapa nggak menyuruh orang lain? Pak Manshor bilang, ah nyetir mobil kan tinggal duduk saja. Saya masih bisa."

Saya hanya bisa geleng-geleng kepala membayangkan seorang pengidap kanker leukimia, masih dalam perawatan dokter, menyetir sendiri mobil untuk menjemput saudaranya yang datang.

"Wah, kata Bu Ima, sebelum kami datang, Pak Manshor hari-hari terlihat pucat dan loyo tak berdaya," lanjut cerita Pak Anam. "Tetapi, begitu kami datang, ia seperti seketika sehat. Semangatnya pulih. Dan gaya serta nada bicaranya seperti biasanya. Keras dan meledak-ledak. Kami bahkan diajaknya keliling kota Singapura. Ia juga yang menyetir. Diajaknya kami makan Sop Tulang kesukaannya. Dia pun makan dengan lahap, seperti tak sedang sakit dan tak ada pantangan. Ketika tiba di rumah, ia pun masih mengajak keliling Singapura naik MRT, kereta api listrik. Andai saya tidak bohong bahwa kaki saya bengkak, mungkin ia akan menemani kami naik MRT itu."

Waktu ke Singapura sebelumnya, Uncle M pun mengajak saya ke Sop Tulang di belakang stasiun Kallang dan mengajak keliling Singapura naik MRT. Tetapi, acara keliling itu tidak jadi karena jadwal saya tidak memungkinkan saat itu.

"Yang membuat *trenyuh* adalah ketika kami pulang, Bahtiar," kata Pak Anam menerawang. "Ketika mengantar ke Bandara Changi, Pak Manshor terlihat pucat dan tak bersemangat lagi. Seperti seorang yang ditinggalkan orang yang dicintainya. Rasanya saya tak tega melihatnya. Tetapi bagaimana lagi, saya dan rombongan harus kembali."

***

Jum'at, 14 Nopember 2008, adalah hari yang tak pernah saya lupakan sepanjang hidup.

Pagi itu, Pak Anam menelepon dan mengabarkan bahwa Uncle M dalam keadaan kritis. "Bu Ima tadi pagi telepon saya, minta doa dari teman-teman semua."

Saya pun menyebarkan informasi dan permintaan doa itu pada seluruh teman yang selama ini mengenal Uncle M. Tetapi perasaan saya sudah tidak enak. Dan perasaan tidak enak itu pun terjawab setelah sholat Jum'at. Pak Anam menelepon lagi ke rumah. Kali ini suaranya parau. Ia terisak. "Bahtiar, Pak Manshor sudah dipanggil menghadap Allah, tadi sewaktu kita sedang sholat Jum'at."

Innaalillaahi wainnaa ilaihi rooji'uun.

Saya dan istri tak kuasa membendung tumpahan air mata sepanjang hari itu. Meski dalam diam, tetapi hati kami bicara. Betapa banyak kenangan bersama lelaki itu di rumah ini. Jika pagi, sehabis sholat shubuh di masjid kampung, kami sering berbincang di teras depan rumah dengan ditemani kopi ireng kesukaannya, serta pisang rebus. Sebuah perbincangan yang penuh nuansa ilmu. Tetapi, itu semua tak akan pernah dapat kami alami lagi. Karena Uncle M tidak akan pernah kembali lagi ke rumah ini.

Selamat jalan pejuang. Selamat jalan sahabatku, ayahku, guruku. Selamat jalan Uncle M. Semoga engkau mendapatkan sa'adah di akhirat seperti cita-citamu. Amin.

Jadi Guru Bergaji Rp 0

Bagaimana rasanya menjadi guru dengan bayaran Rp 0?

Diam-diam, saya tertarik untuk menyaru menjadi guru. Meski tidak duduk di instansi pendidikan resmi, saya benar-benar terjun langsung memberikan materi kepada beberapa "murid" saya.

Bermodal komputer jinjing berukuran mini, saya memulai mencari "customer" yang tidak lain adalah famili sendiri. Karena masih tinggal bersama kakek, saya mengenalkan ilmu komputer kepada beliau.

Dimulai dari pengenalan tentang peranti lunak dan keras, saya mengarahkannya untuk belajar mengetik di atas kotak kecil bernama laptop tersebut. Melihat antusiasmenya untuk belajar, saya merasa senang dan bersemangat untuk menularkan ilmu.

Kebetulan, kakek masih aktif di kegiatan gereja seperti ikut koor lansia di paroki setempat. Jadi, tiap ada undangan atau menulis surat untuk kolega di Nederland, saya membimbing beliau untuk membuatnya sendiri. Ketika ada salah ketik atau bingung memencet tombol di keyboard, beliau melepas tawa berderai. "Hahaha... Wis sepuh dadi tangane timik-timik," ujarnya.

Berawal dari situ, kakek mulai mempromosikan saya ke tetangga sebelah yang memiliki anak usia pelajar SD dan SMP. "Iku loh, nek sinau komputer karo Eko ae," ucapnya penuh semangat.

Uniknya, bukan anaknya yang tertarik, justru orang tua mereka yang ingin belajar kepada saya. "Wis piro Mas bayarane, sing penting aku isok laptopan. Mosok kalah karo Tukul," tutur salah seorang di antaranya.

Kegiatan padat di kantor tak mengurangi semangat saya untuk menularkan sedikit pengetahuan tersebut kepada "murid-murid" saya tersebut. Pernah, suatu ketika komputer jinjing saya rewel karena masalah teknis. Tampak sekali di wajah kakek dan beberapa tetangga yang mengangsu ilmu memendam kekecewaan. Saya bisa memahaminya. Semangat yang luar biasa.

Saat saya sebutkan bahwa di antara mereka telah mengalami peningkatan, wajah mereka terlihat semringah. Bangga. Ada pula yang bermaksud "menitipkan" anak mereka kepada saya untuk diajari komputer. "Iki gawe bensin sampeyan Mas," ujar seorang bapak sambil memasukkan amplop kecil ke saku baju saya.

Kontan, saya menolaknya. "Kalau ada beginian (uang, Red), saya nggak mau ngajari putra Bapak," tegas saya.

Hari demi hari berlalu. Saya bahagia bisa memperkenalkan teknologi dan membuka jendela di lingkungan tempat saya tinggal sekarang.

Kini, saya kembali bertugas di program Untukmu Guruku 2009 Jawa Pos. Tentu saja, kegiatan itu banyak menyita perhatian, tenaga, dan waktu. Saya jarang bisa berkumpul dengan para "murid" saya tersebut. Rindu rasanya.

Melihat wajah mereka begitu senang, mendengar tawa mereka ketika keliru mengoperasikan komputer, itu menjadi bayaran yang sungguh tinggi bagi saya.

Siang mulai dekat. Sore hendak merapat. Tanah di bumi ini masih datar, tapi semangat saya bagai gelombang. Rp 0 memang tak bisa membeli sebuah ilmu. Namun, bukankah ilmu memang berasal dari sebuah rasa ingin tahu? Ia nol. Kini saya mendapat bayaran yang lebih tinggi daripada sekadar lembaran kertas rupiah.

(Mudah-mudahan Allah melimpahkan pahal berlipat kepada para pahlawan tanpa tanda jasa. Amin)

Suatu Pagi di Negeri Para Nabi

Diantara rahasia kesehatan Rasulullah Saw. adalah kontinyuitasnya dalam menjaga waktu subuh. Hal ini terlihat dalam Sabda beliau yang berisi sentruman bagi kita agar ittiba’ beliau menghidupkan pagi, mengindahkan subuh hingga sang surya menyapa;*"Ya Allah berikanlah keberkahan bagi umatku di kala subuhnya"*

Suatu pagi, dimusim *shaifi* (musim panas, red). Jamaah subuh baru saja digelar. Masing-masing jamaah beragam aktifitasnya. Mereka tampak begitu memahami makna hadis diatas. Ada yang masih i’tikaf di Masjid berdzikir hingga datang waktu Dhuha. Disudut sana terlihat pula wajah-wajah asing sedang mengulangi hafalan Qur’annya. Sebagian yang lain pula terlihat beranjak meninggalkan mesjid menuju apartemen-apartemen mereka yang tidak jauh dari mesjid.

Udara subuh luar sana berhembus masuk melalui pintu mesjid yang ternganga, menghelus sekujur tubuh setelah sebelumnya menerpa pohon-pohon kurma, menyentuh dedaunan membuatnya menari menyambut pagi nan asri. *Subhanallah*..sempurnya ciptaan-Mu.

Tadinya aku berniat menambah hafalan Qur’an. Mengingat juz tujuh masih tinggal empat ayat lagi yang belum dihafalkan. Meskipun akhir-akhir ini pihak al-Azhar melansirkan berita perampingan materi kuliah Qur’an dari dua juz menjadi satu juz persmester, khusus untuk pelajar asing. Namun, itu tidak lantas membuat aku berhenti untuk terus menambah hafalan.

Rasa kantuk menggelayut dipelupuk mata membuatku harus pergi meninggalkan Masjid menuju apartemen temanku tempat aku berdiam malam itu.

Karena masih pagi, jadi tidak banyak terlihat kedai-kedai yang terbuka. Seperti di Negeri kita, bila pagi menjelang tokoh terbuka lebar menunggu pelanggan datang berbelanja. Mungkin faktor cuaca di Mesir, apa lagi dimusim panas, penduduk negeri kebanyakannya menjelang jam delapan subuh mereka lelap dalam tidur, membayar tidur malamnya.

Tidak jauh disebelah kananku terlihat sebuah kedai kecil penjual goreng-gorengan makanan khas Mesir, seperti tha’miyah yang terbuat dari tepung diaduk dengan air ditambah sedikit garam secukupnya dan kemudian digoreng.

Sepertinya baru beberapa menit saja sebelum aku keluar dari mesjid toko ini dibuka. Tampak disana berdiri seorang lelaki Mesir berbadan tinggi kekar, sepertinya ia lagi berbelanja dikedai itu.

Lelaki itu melotot kearahku yang sedang berjalan menuju apartemen temanku, sambil tertawa ia terus memandang kearahku. Tidak cukup dengan itu ia tampak mengajak penjaga toko itu, tampak tawa mereka melebar.Tak tahan dengan perlakuan ini aku lalu mendatangi mereka. Emosiku semakin meledak saat teman-temannya yang lain juga ikut tertawa.

“’aiz eh anta?” tanyaku tertuju kepada lelaki itu dengan bahasa arab pasaran Mesir, menanyakan kepadanya apa yang ia inginkan dariku, sehingga tampak sinis. Ia tampak masih saja nyengir memandangku.

“ta’al huna” serunya mengajakku mendekat.
“tafaddhal” ia meneruskan basa-basinya mempersilahkanku. Barangkali karena kaget melihatku berani mendatanginya. Dengan nada menantang.

Kalimat-kalimat kotor itu tanpa sadar mulai meluncur mulus dari mulutku. Aku terbakar emosi, ingin rasanya aku melempar gorengan-gorengan itu kemuka mereka. Lebih dari itu terbayang

olehku ingin membuat remuk wajah lelaki yang satu itu.

Lelaki itu dan beberapa penjaga toko yang tampak bersekongkol terlihat diam membisu mendengar ocehanku.

Berangsur-angsur kutinggalkan tempat itu. Sambil duduk dihemperan apartemen temanku, menikmati udara subuh. Bibirku bergetar, panas dada ini masih membungkam seakan tak terleraikan. Aku hampir hilang kendali. Perlahan kuredakan amarahku dengan beristighfar berkali-kali.

Berbagai perasaan hadir dibenakku. Aku merasa tindakan diluar batas telah dilakukan sebagian penduduk negeri ini kepadaku dan orang-orang asing lainnya. Terbukti, sepanjang tahun terakhir ini selalu ada orang-orang asing di Mesir, khususnya Indo yang menjadi korban, baik itu korban perampokan dan kriminal lainnya, terlebih parah lagi tindakan asusila.

Perkiraanku pertama kali terhadap Negara Mesir jauh dari kenyataan yang terjadi dilapangan. Diam-diam aku teringat selain negeri Musa Mesir juga negeri warisan Fir'aun, jadi tak heran kalau diantara mereka ada yang mewarisi prilkunya.

Kalau minoritas muslim di negara-negara Eropa mengalami perlakuan yang kurang wajar, seperti ke-tidakbebasan berbusana muslim/muslimah itu wajar, tapi dinegeri ini meski muslim mayoritas orang-orang asing masih saja kerap diperlkukan diluar perlakuan islami.

Ah, kebencianku semakin menjadi-jadi. Tak terasa pribadi mulia sang Nabi akhir zaman hampir terlupakan. Baginda nabi kita terlahir di negeri pepasiran ini. Ini suatu pertanyaan. Kenapa? Dari sini aku semakin sadar betapa negara arab mempunyai perwatakan yang keras, dan butuh pribadi yang cerdas penuntun mereka.

Kita tahu entah berapa kali perlakuan pahit dikukan kelompok penantang Islam kepada Nabi. Hingga klimaksnya beliau hendak dibunuh. Tapi balasan dari perlakuan mereka malah sebaliknya. Pemilik akhlak dan budi pekerti yang terpuji, ialah Muhammad Rasulullah Saw.

Ya Allah..telah jauh aku dari pribadi mulia Rasulmu. Ketika sedikit saja disakiti aku lalu membalasnya dengan yang berlipat. Aku tercampuk dari kesabaran dan mengambil hikmah dari apa yang terjadi.

Aku sulit bertahan, bersabar meski sejenak ketika diejek, dihina, disakiti. Padahal kau telah menjanjikan kebaikan bagi orang-orang yang bersabar.

Ya Allah..kumuhon kehadirat-Mu yang Maha kuasa sejagad raya, berikan ketabahan itu, ilhmahkan pribadi mulia RasulMu itu kepadaku agar bisa kujalani onak-duri sepanjang kehidupan ini.

Aku lupa dengan pribadi mulia RasulMu yang tabah ketika diludahi, dilempar, diejek oleh kaumnya. Tapi, kecintaannya semakin mendalam kepada kaumnya dan berdoa untuk mereka.

Ya Allah…yang Maha pengampun…telah berapa jiwa yang kusakiti. Telah berapa hati yang tersayat dari kalamku yang kasar. Dari tingkahku yang diluar sadar, Dari pergaulanku yang masih jauh dari sempurna.

Ya Allah ampuni aku dan mereka yang kudzolimi…berikan keberkahan dalam kehidupan mereka..

Terasa tegangan tinggi emosiku semakin menurun. Aku memandang langit biru pagi itu, masih sepi. Belum juga terdengar nyanyian alam lewat aktifitas makhluk yang beragam. Aku merasa ada alam lain yang harus kulewati buat meneruskan perjalanan fana ini, menuju arah perbaikan yang tentunya lebih berarti. Ya Allah kami memohon bimbingan-Mu menapak Firdaus-Mu. Semoga..

(Bu'us, 29 Agustus 2008)

Apa Kabar Pemilik Senyum Dan Hati Seputih Salju?

Subhanallah walhamdulillah wallahu Akbar! untaian kata itu saja yang mampu terucap saat membuka tirai jendela pagi tadi. Di luar sana, dedaunan hijau terselimuti putihnya salju, demikian pula tanah di sekitarnya. Dalam kekaguman memandang Maha KaryaNya, seraut wajah dengan senyuman yang menampakan deretan gigi seputih salju kembali berkelebat.

Hingga saat ini, saya tak mengenal langsung si pemilik senyum seindah salju itu. Namun entah kenapa, tiap turun salju wajahnya selalu membayang. Hal ini mungkin dikarenakan saat pertamakali saya mengetahui keadaan dirinya berbarengan dengan pertamakalinya di tahun lalu salju kembali menyapa Berlin.

Saat itu pertengahan bulan November sekitar jam 10 kurang 10 menit, saya sudah sampai di masjid untuk menunaikan sebuah janji dengan sekelompok mahasiswi Indonesia yang rutin berkumpul mengaji tiap minggu pagi. Sambil menanti kehadiran mereka, saya melihat-lihat deretan buku di rak perpustakaan masjid. Sebuah majalah Islam* yang dulu sering saya baca saat di Indonesia, menarik perhatian saya. Disamping rasa rindu karena lama tak membaca majalah tersebut, saat saya membolak-balik isinya, minat untuk membaca bertambah kuat manakala sebuah perjalanan hidup seorang muslimah yang berjuang menghadapi ancaman kanker sumsung tulang belakang berhasil menggelitik rasa penasaran saya.

Usai pertemuan dengan para mahasiswi pada jam 12 lebih 15 menit, segera saya bergabung dengan sekelompok ibu-ibu yang telah menanti di ruang perpustakaan masjid. Kami biasa berkumpul dan berdiskusi seputar Islam dan pendidikan anak atau keluarga sebagai bentuk memanfaatkan waktu menunggu anak-anak yang belajar al-Qur'an bersama gurunya.

Hari itu kami berencana mengupas topik memaknai ujian hidup. Setelah diawali tilawah dari seluruh ibu disertai pembenahan cara membacanya, saya yang mendapat amanah memandu kegiatan tersebut mulai membuka diskusi dengan melemparkan sebuah pertanyaan apa yang mereka ketahui tentang ujian hidup beserta pengalaman mereka menyikap hal tersebut.

Maka mengalirlah kisah beberapa ibu-ibu, diantaranya seorang ibu dari Malaysia dengan suara bergetar, terbata-bata menuturkan perasaannya yang merasa hingga saat ini berat menjalani kehidupan di Berlin. Semua ibu yang hadir mengangguk-angguk tanda membenarkan atau sependapat dengan pernyataan ibu Malaysia tersebut, bahwa di awal-awal menjalani kehidupan di luar negri ternyata bukan sesuatu yang mudah, jauh dari yang dibayangkan.

Kemudian ada pula seorang ibu berkebangsaan Bangladesh (satu-satunya peserta yang tak memahami bahasa Indonesia) turut menyampaikan dalam bahasa Jerman pendapat berikut pengalaman pahitnya menjalani ujian hidup. Sang ibu merasa kuat menghadapi beratnya cobaan karena selalu ia sandarkan segala yang terjadi dan memohon pertolongan hanya kepada Allah.

Belum semua ibu menuturkan pengalamannya karena keterbatasan waktu yang ada, tetapi semua yang hadir menyampaikan pendapatnya bahwa ujian hidup identik dengan kesulitan atau penderitaan. Mereka baru menyadari bahwa ujian hidup tak selalu berupa hal yang menyusahkan setelah saya sampaikan pada mereka bahwa kesenangan hidup, kemudahan rezeki, melimpahnya materi dan segala sesuatu lainnya yang membahagiakan diri kita juga merupakan ujian dari Allah, akankah kita menjadi hamba yang bersyukur atau lalai dari mengingatNya.

Selanjutnya saya mencoba mengajak mereka untuk lebih fokus pada bagaimana upaya menyikapi semua ujian hidup yang dijalani. Saya mengawalinya dengan memperlihatkan sebuah foto dari

majalah yang saya baca sebelumnya. Setelah mengamati beberapa detik ekspresi foto tanpa memperhatikan judulnya, mereka berpendapat muslimah dalam foto tersebut adalah orang yang sangat bahagia.

"Maukah ibu-ibu saya ceritakan siapa gerangan muslimah ini?" tanya saya. Serentak mereka mengangguk.

"Haaah?!" beberapa ibu terperangah dan tak mampu menahan ekspresi kebingungannya ketika baru saja saya mulai menuturkan kisah bahwa ia adalah seorang yang divonis dokter penentuan sisa usianya adalah September lalu akibat kanker sumsum tulang belakang yang dideritanya selama ini.

Saya memaklumi ekspresi keheranan mereka saat itu karena foto tersebut menampilkan seraut wajah berjilbab dengan senyum terkembang menampakkan sederet giginya yang putih, terlihat begitu bahagia, terasa kontras dengan serangkaian kalimat pernyataan dokter tentang nasib dirinya.

"Ibu-ibu pasti penasaran kan, kenapa muslimah ini terlihat begitu bahagia?" kembali saya melontarkan pertanyaan yang segera disambut dengan anggukan tak sabar dari mereka.

Saya pun mulai menuturkan perjalanan hidup muslimah tersebut.

Semenjak kecil berbagai kesulitan telah akrab dalam kehidupannya. Ia tinggal bersama orangtuanya dalam keadaan selalu berpindah-pindah dari satu lahan ke lahan lainnya di kawasan Cibinong. Ayahnya menawarkan jasa pada pemilik lahan untuk menggarap lahannya dan meminta ijin mendirikan tempat tinggal di lahan tersebut. Rumahnya hanyalah sebuah gubuk dari triplek dengan sedikit batu di bagian bawahnya, atapnya dari rumbia, plastik, asbes dan seng bekas.

Karena termasuk anak yang pintar, ia mendapat beasiswa dalam menyelesaikan studinya sejak SD hingga SMU. Namun usaha ia meringankan kesulitan orangtuanya tak berhenti sampai di situ. Selama rentang studinya itu, ia pun tak segan-segan membawa karung berisi sayur mayur dan hasil kebun lainnya dari lahan yang digarap ayahnya untuk kemudian digelar di depan kantor guru.

Tak berapa lama setelah lulus SMU, ia pun menikah. Ia berusaha tak mengeluh ketika mengetahui ibu mertua tak menyukainya bahkan membuat aturan melarang ia tinggal bersama suaminya. Maka sekalipun telah menikah, mereka tidak setiap hari bertemu. Suaminya saat itu tak sampai hati menolak ultimatum ibunya, mereka hanya berharap suatu saat nanti akan terjadi perubahan sikap pada diri ibunya.

Sambil menjalani kehidupan rumahtangga seperti itu, ia dan suaminya meneruskan studi. Ia mendapatkan beasiswa untuk kuliahnya sedangkan untuk biaya kuliah suaminya ia membantunya dengan cara (disamping tetap berjualan), bekerja menjadi guru di sebuah SMP dan merawat pasangan manula yang lumpuh. Ia ikhlas membantu biaya kuliah suaminya karena ia ingin menjadi isteri yang berbakti, meringankan dan ridha dengan kekurangan suaminya. Ia berpikir, bila suaminya lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan, mereka dapat memulai hidup sebagaimana layaknya sebuah keluarga. Ia sendiri memutuskan berhenti kuliah pada semester enam dengan pertimbangan agar bisa fokus bekerja.

Namun ternyata harapannya kandas karena di masa akhir kuliahnya, sang suami justeru menyampaikan berita bahwa dirinya tengah menjalin hubungan dengan perempuan lain dan berjanji menikahinya. Sang suami mengaku pada perempuan tersebut belum pernah menikah, padahal saat itu pernikahan mereka telah memasuki tahun ke lima dan sudah dikaruniai seorang anak. Hubungan suami dan perempuan itu terus berlanjut sekalipun sang perempuan belakangan mengetahui keadaan yang sesungguhnya bahkan telah sempat berjumpa dengan ia dan anaknya. Pada akhirnya sekalipun berat ia mengikhlaskan suaminya untuk menikah lagi dengan mengajukan syarat agar suaminya mengakui ia sebagai isteri pertamanya dan meminta sang suami untuk membuatkan akta lahir untuk anaknya, karena dulu mereka menikah di bawah tangan.

Saat diguncang prahara rumah tangga itulah, keadaan dirinya didiagnosa mengidap kanker stadium lanjut yang mengharuskan ia menjalani kemoterapi , radiologi dan berbagai obat-obatan. Di samping itu dokter memintanya untuk memperhatikan faktor psikologis agar tenang dan stabil sebagai upaya melawan penyakitnya. Hal yang sulit dilakukannya pada saat itu. Pertahanan jiwanya ambruk di saat hari pertama menjalani kemoterapi dan radiologi, suaminya melangsungkan pernikahan dan mengabaikan syarat yang ia ajukan. Kondisi tubuhnya semakin memburuk sampai mengalami kelumpuhan selama berbulan-bulan dan harus menggunakan kursi roda.

Setelah berkutat cukup lama dalam kesakitan terutama sakit psikologis, akhirnya ia berkeinginan untuk bangkit. Salah satu pendorongnya adalah karena begitu besarnya keinginan ia untuk merawat anak dengan sebaik-baiknya. Tekad ini membuahkan hasil, ia mulai banyak membaca buku agama dan mencatat berbagai hadits yang membangun kekuatan. Membacanya berulang-ulang. Jika kesedihan mulai menekan, ia berwudhu dan melakukan shalat dan shalat, hingga merasa lelah dan tertidur.

Dari waktu ke waktu kondisinya berangsur membaik dan berusaha tetap optimis meskipun dokter mengatakan bahwa pada September (2008) lalu, merupakan penentuan apakah tubuhnya akan bertahan dari penyakit tersebut atau kalah.

Dalam masa "penantiannya" itu, ia tetap bekerja sebagai pengumpul kertas bekas dan memiliki 20-an anak buah di gudang yang disewa di Cibinong, Bogor, Jawa Barat. Ia masih menyimpan harap ingin menjadi ibu yang baik untuk anaknya dan ingin jadi orang yang bisa berguna untuk orang lain.

Kata-kata bertenaga yang masih saya ingat sampai sekarang (sebenarnya ia tujukan untuk dirinya sendiri) adalah *"saya masih muda dan semua ujian ini insya Allah sangat besar hikmahnya. Dengan mengalaminya sekarang, insya Allah saya justru beruntung, karena bisa belajar menjadi orang yang sabar. Ucapan dokter bahwa September nanti „penentuan“ bagi saya, saya jadikan penggeber untuk terus melakukan pengobatan sekaligus belajar pasrah. Karena hasil dan keputusan semuanya di tangan Allah, dan insya Allah jika berusaha maksimal, saya optimis akan ada jalan yang terbaik".*

Usai menceritakan kisah hidup muslimah tersebut, para ibu yang menyimak merasa "tercerahkan". Sengaja saya tak menyimpulkan, karena saya yakin para ibu tersebut sudah bisa menangkap benang merah penyikapan muslimah tersebut hingga kami bisa melihat ketegaran dan sikap optimisnya terpancar dalam foto saat ia diwawancarai wartawan majalah Islam itu.

Kini, saat menyusuri jalanan yang diliputi hamparan salju, saya merasa kemanapun mata ini melayangkan pandangan, senyum dan kata-katanya selalu mengikuti. Saya meyakini, hatinya pun "seputih salju" sebagaimana senyum terkembangnya. Rasa penasaran akan kelanjutan nasibnya pun menggelayut menjadi sebuah tanda tanya besar, seperti halnya para ibu yang hampir setiap bertemu dengan saya ada saja yang menanyakan keadaan muslimah tersebut.

"Apa kabarmu pemilik senyum dan hati seputih salju?" Semoga rahmat dan kasih sayang Allah terlimpah untukmu. Apapun yang terjadi saat ini padamu, semoga itu adalah yang terbaik untuk hidupmu dan buah hatimu juga orang-orang di sekitarmu.

Awal Januari 2009
Salam penuh cinta dan persaudaraan dari kami di Berlin

Ya Allah, Ampuni Kami

Pelanggaran kemanusiaan terbesar terjadi di penghujung tahun 2008, dilakukan oleh Israel terhadap warga Gaza, Palestina. Perlakuan keji Israel ini mengentakkan mata dunia. Namun walau dunia mengutuk keras, aksi demonstrasi dan protes berlangsung dimana-mana, Israel atas dukungan Amerika tetap terus melakukan gempuran kepada negeri yang telah berbulan-bulan mengalami isolasi, baik pangan, sandang, dan kebutuhan pokok lainnya. PBB gagal membuat resolusi yang mengutuk tindakan biadab Israel itu. Luar Biasa. Israel begitu digjaya tanpa dapat ditandingi oleh siapapun. Ia bisa berbuat apa saja yang ia mau, dengan dalih yang dipaksakan untuk membenarkan tindakannya.

Yang memilukan, ternyata serangan Israel tersebut mendapat dukungan dari saudara-saudara "muslim" di negara-negara arab dan dari pihak Palestina sendiri. Sudah diserang, dibombardir, Hamas dan penduduk Gaza masih disalahkan oleh "saudara-saudara"nya pula. Penderitaan begitu bertumpuk-tumpuk menimpa saudara kita di Gaza. Tercatat hingga hari kesebelas penyerangan, sekitar 600 warga Gaza syahid dan lebih dari 2.200 mengalami luka-luka. *Masya Allah*.

Motif, opini dan reaksi atas penyerangan Israel banyak terungkap di media massa, baik yang *on-line* maupun yang *off-line*. Israel boleh saja mengklaim keberhasilan atas makar yang digulirkannya. Namun bagi seorang mukmin, sesungguhnya Allah SWT lah yang paling baik tipu daya-Nya. "*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" (3:54). Maka cepat atau lambat, Israel akan menuai balasan atas kebiadabannya itu.

Allah SWT membentangkan semua kejadian di muka bumi ini, termasuk tindakan biadab yang dilancarkan Israel terhadap penduduk Gaza, untuk diambil pelajaran bagi orang-orang yang berfikir. Selain berusaha mengambil hikmah positif, agar kita tidak putus asa dari rahmat Allah SWT, kita harus mengambil hikmah negatif agar kita makin menyadari kesalahan-kesalahan kita bahwa boleh jadi selama ini, kita belum maksimal membela saudara kita di Palestina.

Beberapa pelajaran positif yang bisa kita petik, *Pertama*, Allah SWT hendak menunjukkan betapa wajah asli Yahudi Israel dan Amerika adalah wajah yang mengerikan. Wajah palsu yang selalu ditutup-tutupi dengan kemanisan atas nama penjaga ketertiban dunia, pemersatu dunia dalam satu perdamaian, pelindung dunia dari ancaman teroris, penegak HAM, pejuang demokrasi, dan lain-lain, --lambat laun akan terungkap semakin jelas dan semakin jelas. Dan kesadaran demikian akan semakin meluas dan menyebar ke berbagai penjuru dunia, hingga cap teroris, radikal, rasial, pelanggar HAM, pembangkang, standar ganda, *intoleran*, anti-demokrasi dan segala macam *stereotipe* buruk ternyata adalah attribut-attribut yang lebih cocok disematkan kepada mereka. Inilah sebenarnya awal dari kehancuran mereka.

Kedua, Allah SWT hendak memuliakan warga Gaza dengan syahid. Allah SWT mencintai hamba-hamba-Nya yang teruji dengan berbagai kesulitan akibat dari sebuah kedzoliman. Mewafatkan mereka dan menempatkan mereka ke dalam surga-Nya adalah bentuk pemuliaan Allah SWT yang tidak diberikan kepada hamba-hamba di negara lainnya.

Ketiga, peristiwa pembantaian di Gaza adalah ujian iman bagi ummat Islam di seluruh dunia. Parameter keimanan tercermin atas respon yang ditunjukkan atas penderitaan yang dialami oleh mereka. Apakah kita sedih, terpukul, empati, turut merasakan penderitaan mereka, tergerak untuk membela, menginfaqkan sebagian harta yang dipunya, atau menyelipkan sebaris doa ataukah tidak, adalah indikator dari keimanan yang ada pada diri kita. Peristiwa pembantaian ini, sedikit banyak

membangkitkan ghirah dan semangat keimanan di hati kaum muslimin.

Atas peristiwa ini kita juga perlu merenung, apakah bentuk pembelaan yang selama ini digelar sudah maksimal atau belum. Boleh jadi, setiap kali terjadi aksi pembantaian terhadap saudara-saudara di Palestina dan setiap kali kita memanjatkan doa agar Allah SWT menolong mereka dalam setiap aksi solidaritas yang kita lakukan, air mata kita tertumpah tak kuasa menahan berbagai macam perasaan berkecamuk di dalam dada. Ada perasaan sedih dan tak berdaya, perasaan kecewa terhadap perilaku saudara muslim yang tidak mau membantu meski memiliki kemampuan, dan perasaan penuh harap hanya kepada Allah SWT pertolongan kita gantungkan. Namun, betapa banyak dari kita yang kemudian lupa sehingga terjadi aksi penyerangan itu lagi. Padahal pembantaian ini sudah berlangsung bertahun-tahun, dan gerakan *intifadhah* kini memasuki tahap yang ketiga.

Allah SWT maha mendengar doa dan permintaan hamba-hamba-Nya, terlebih hamba-hamba yang teraniaya, dan doa kita selaku saudara yang berada di kejauhan. Namun jika doa yang kita panjatkan hanya sekali saja untuk mereka, infaq yang kita keluarkan juga sekali saja untuk mereka, maka boleh jadi doa dan permintaan itu belum cukup menjadi *wasilah* datangnya pertolongan Allah untuk membendung kedholiman yang luar biasa dari Yahudi *laknatullah*.

Padahal jika kita mengingat, mereka melakukan makar setiap saat. Mereka melakukan penyerangan setiap saat. Oleh karenanya, saudara kita membutuhkan doa kita setiap saat, infaq kita setiap saat, secara rutin, kontinyu, dan tidak bersifat *sporadis* atau musiman saja.

Terdapat suatu pesan, hendaknya kita merutinkan bentuk-bentuk dukungan kita kepada saudara kita di Palestina. Hendaknya kita menunjukkan komitmen yang jelas, baik berupa infaq dana, doa, atau memboikot produk-produk Yahudi dan sekutu-sekutunya semaksimal mungkin yang kita bisa.

Tatkala suatu ketika kita tidak mendengar berita apapun tentang mereka karena boleh jadi kondisi yang terjadi adalah lebih baik (*colling down*), yakinlah bahwa mereka tetap berjuang setiap saat sebagaimana Yahudi melakukan makar setiap saat juga. Sepanjang Israel belum hengkang dari bumi Palestina, mereka terus berjuang, berjuang, dan berjuang. Mereka butuh bantuan dari saudara-saudara muslim di seluruh dunia. Berapapun nilai infaq yang terkumpul dan betapa pun singkat doa yang terpanjat, dan meski hanya beberapa produk dari produk Yahudi/sekutunya yang bisa kita boikot, asal hal itu menjadi komitmen harian seorang muslim di seluruh dunia guna membebaskan saudaranya dari kedzaliman Yahudi Israel, maka *Insya Allah*, Allah SWT akan menunjukkan kekuasaannya dan membuktikan kemenangan bagi orang-orang beriman.

Tidak pernah ada doa yang sia-sia dari kita dan tidak pernah rugi orang yang memanjatkan doa. Kebaikan selalu menyertai mereka para mujahidin Palestina. Jika bukan karena kemenangan dunia, mereka mendapat kemenangan akhirat dengan mati syahid. Dan pembantaian itu tinggal menyisakan sebuah pelajaran bagi kita. Bahwa boleh jadi selama ini, hati kita tidak sepenuhnya memikirkan, terikat jiwa, dan komitmen kepada perjuangan mereka.

Ampuni kami ya Allah. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. Kuatkan jalinan hati kami terhadap saudara-saudara kami di Palestina dan saudara-saudara kami di penjuru bumi-Mu. Berikan pertolongan-Mu kepada saudara kami yang didzolimi, khususnya kepada mereka di Gaza saat ini. Amin.

Wallahua'lam bishshawaab

Gaza di Tahun Baru

Malam ini kota kecil Heidelberg gegap gempita. Langit berpijar diterangi warna-warni cahaya kembang api. Suara petasan menggelegar bersahut-sahutan. Meski suhu udara di malam musim dingin menusuk tulang, orang-orang ramai bersorak sorai dan bernyanyi di jalan-jalan menyambut pergantian tahun 2008 ke 2009.

Suara terompet pun nyaring bersahutan memekakkan telinga. Kegembiraan mereka semakin kuat terekspresikan karena pengeruh minuman keras, maklumlah dalam kebiasaan Jerman, tidak ada pesta tanpa alkohol.

Sekali-sekali mobil-mobil ambulans, pemadam kebakaran dan polisi lewat di jalan-jalan menyalakan sirinenya, entah sekedar bersiap siaga kalau-kalau ada kejadian yang tidak diinginkan atau memang karena kejadian emergency yang buth penanganan cepat. Memang petasan dan kembang api di tangan orang yang mabuk bisa jadi membahayakan buat orang-orang lain di sekitarnya.

Pikiran saya terbang ke Gaza. Betapa hati saya perih membayangkan nasib saudara-saudara kita di sana. Malam inipun mereka mengalami pergantian tahun yang sama, namun tentu saja dalam suassanya yang sangat berbeda.

Mungkin langit di Gaza pun malam ini diterangi sejuta cahaya, bukan dari kembang api melainkan dari gedung-gedung terbakar dan bom-bom yang dijatuhkan oleh tentara Israel Laknatullah. Suara menggelegar di sana bukan dari petasan melainkan dari bom, mortir dan rentetan senapan. Tidak ada lengking terompet dan sorak sorai serta nyanyian orang-orang yang berpesta, melainkan rintih kesakitan anak-anak tak berdosa yang menjadi korban dan tangis kesedihan saudara-saudara kita yang kehilangan tempat tinggal dan orang-orang yang dicintainya.

Kalau di Heidelberg ambulans, pemadam kebakaran dan mobil polisi disiagakan untuk mengamankan pesta tahun baru, di Gaza mungkin beban kerja para pengemudi ambulans dan petugas medis sudah overloaded karena casualty yang jumlahnya sangat banyak. Ditambah lagi bantuan obat-obatan yang tidak dapat masuk akibat penutupan perbatasan oleh negara yang mengaku muslim tapi menjadi budak thaghut Israel.

Masya Allah... air mata saya mengalir. Betapa banyak dari kita yang seakan lupa, atau pura-pura lupa, dengan penderitaan saudara-saudara kita di Palestina. Kita berpesta merayakan pergantian tahun dengan kembang api, petasan, membuat daftar rencana dan cita-cita yang ingin dicapai setahun ke depan.

Sementara itu saudara-saudara kita banyak yang bahkan tidak tahu apakah masih akan terus hidup satu jam lagi. Tidak sedikit dari mereka yang meskipun hidup akan cacat selamanya dan mungkin harus melupakan rencana dan cita-cita mereka.

Ya Allah berikanlah kekuatan, kesabaran dan ketabahan ekstra kepada saudara-saudara kami di Palestina.
Ya Allah berilah kemenangan kepada saudara-saudara kami yang tengah berjuang di Palestina dan di mana saja.

Untuk saudara-saudara ku di Palestina, maafkan kami baru bisa sekedar mendoakan dan menyisihkan sangat sedikit harta untuk membantu kesulitan kalian.

Akibat Negatif Chating

Dikisahkan seorang pemuda saleh, Sidiq menikah dengan seorang wanita solehah, Anisah. Mereka berdua berasal dari keluarga agamis, terpandang dan mulia. Kedua belah pihak merasa sangat berbahagia dan bersyukur kepada Allah SWt. karena telah dikaruniai pasangan yang sesuai dan cocok dengan hati. Hari-hari yang mereka jalani penuh dengan keceriaan dan kemesraan.

Sidiq kesehariannya bekerja diluar rumah. Ia berangkat pada pagi hari dan pulang pada sore hari. Anisah tinggal dirumah sendirian. Untuk menghibur hati sang istri dan teman dikala kesepian Sidiq membelikan Anisah komputer. Komputer tersebut diletakkan didalam kamar dan disambungkan padanya internet. Awalnya Anisah tidak tahu apa-apa tentang komputer. Sidiqlah yang mengajarkan cara penggunaan komputer. Hingga pada akhirnya Anisah sudah biasa menggunakan komputer sendiri dengan baik.

Sehabis menyelesaikan pekerjaan rumah, Anisah memanfaatkan waktunya didepan komputer, mengakses berita dan mengikuti perkembangan dunia Islam. Waktu pun terus berjalan dan kehidupan mereka tetap harmonis dan tentram. Sehingga sampai pada suatu hari, Anisah masuk ruang chating dan disanalah ia mulai berkenalan dengan banyak orang. Awalnya hanya tanya jawab tentang nama, tempat tinggal, sehingga karena sudah keasyikan pembicaraan menjadi panjang dan lebar. Telah banyak teman dan kenalan Anisah di ruang chating. Dan setiap hari sehabis pekerjaan rumah, Anisah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk chating.

Hingga pada suatu ketika, Anisah berkenalan dengan seorang pemuda di ruang chating, namanya Fatih. Chating mereka lakukan dengan menggunakan kamera. Sehingga diantara mereka saling melihat. Awalnya pembicaran mereka hanya berkisar tanya nama, tempat tinggal dan lainnya. Namun chating ini terus berlangsung setiap hari. Sehingga timbullah rasa suka dihati Fatih pada Anisah. Ia mulai bermanis kata dan merayu. Fatih mulai berkata-kata yang membuat tersentuh hati Anisah. Setan pun tak tinggal diam. Membisikkan kedalam hati Anisah hal-hal yang tidak baik. Anisah berusaha untuk menolak dan melawannya. Namun karena mereka chating setiap hari, dengan saling melihat, akhirnya sedikit demi sedikit timbullah dihati Anisah perasaan suka pada Fatih. Sebenarnya Fatih menyukai Anisah hanya karena kecantikan wajahnya saja, rasa suka yang berlandaskan pada hasrat nafsu. Dan akhirnya Anisah juga terpedaya dengan kata-kata dan ketampanan Fatih yang menjadi teman chatingnya setiap hari tersebut.

Chating itupun terus berlangsung. Dan Sidiq tidak menaruh curiga pada Anisah. Karena ia sangat percaya pada Anisah. Dan Anisah pun sangat pandai menyimpan rahasia. Namun sesuatu yang busuk bagaimanapun pintar menyimpan akan ketahuan juga baunya. Akhirnya Sidiq mulai curiga dengan gelagat Anisah, sehingga setelah ia selidiki akhirnya ia mengetahui bahwa Anisah telah menjalin hubungan gelap dengan seorang pemuda di ruang chating. Fatih sangat marah dan akhirnya ia menjual komputer tersebut. Dan memperingatkan Anisah untuk segera bertobat pada Allah Swt. dan meninggalkan pemuda tersebut. Anisah pun mengakui kesalahannya.

Namun, karena hati telah diberikan pada syetan dan hawa nafsu selama ini, Anisah merasa masih sulit menghilangkan bayangan Fatih dari pikirannya. Hatinya telah terpaut pada Fatih. Sehingga tanpa diketahui oleh Sidiq, Anisah menghubungi Fatih lewat telpon. Ia menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya pada Fatih dan tentang perasaannya pada Fatih. Rupanya Fatih telah berhasil menjaring mangsanya. Iapun memanfaatkan kesempatan tersebut, ia mulai merayu dan menggombal. Ia berkata,

"Kalau kamu menyukai dan mencintai saya, tinggalkanlah suamimu! Minta cerailah darinya! Saya

akan datang untuk melamarmu dan kamu akan hidup tentram dan bahagia dengan saya.”

Anisah yang telah goyah dan lemah imannya ini mulai terpedaya dengan bujuk rayu dan janji-janji Fatih. Ia telah dipengaruhi oleh syetan dan nafsu, ia lebih memilih Fatih dari pada suaminya. Anisah tidak sadar bahwa syetan dan nafsu sedang menipunya dan ingin menghancurkan dirinya dan kehidupan rumah tangganya.

Akhirnya, Anisah minta cerai pada Sidiq. Dan terjadilah perceraian yang tidak diharapkan tersebut. Anisah pulang kerumah orang tuanya. Keluarganya sangat menyesalkan perceraian tersebut. Dan mulailah Anisah berhubungan dengan Fatih. Fatih sering datang kerumah Anisah dan terkadang mengajaknya keluar rumah, dengan mobil mewah yang dimiliki Fatih.

Hari dan minggu terus berganti, namun Fatih belum juga melamar Anisah. Mereka masih menjalani pacaran. Sampai pada suatu malam, Fatih mengajak Anisah menginap di sebuah hotel dan pada malam itu terjadilah perselingkuhan, terjadilah hubungan yang diharamkan oleh Allah Swt., mereka berzina. Mereka telah dikuasai oleh hasrat nafsu dan syetan.

Hari dan bulan terus berganti, tapi Fatih belum juga datang untuk melamar Anisah. Anisah sangat gelisah dan tidak bisa tenang, ia selalu diberi janji yang tak pasti. Dan sampai pada suatu hari Fatih berkata pada Anisah,

" Wahai wanita yang hina, apakah engkau mengira aku akan menikah dengan wanita seperti dirimu, tidak akan pernah! Aku tidak akan mau menikah dengan wanita murahan seperti dirimu. Engkau tidak lagi berharga, engkau adalah wanita kotor dan hina, engkau tidak layak menikah dengan pemuda terpandang seperti diriku. Aku yakin, kalau sekali sudah berkhianat, kelak engkau berkhianat lagi. Kalaupun engkau kunikahi, kelak bila engkau bertemu pemuda yang lebih ganteng dan lebih kaya dariku pasti engkau akan meninggalkan diriku, sebagaimana engkau telah meninggalkan suami mu yang baik-baik itu. Dan aku tidak mau hal itu terjadi pada diriku, sekarang pergi engkau dari sisiku! Jangan temui aku lagi, aku tidak mau lagi melihat mukamu, aku sudah muak dengan dirimu."

Anisah pun berlalu pergi dengan membawa luka mendalam di hatinya. Hidupnya telah hancur. Masa depannya telah gelap. Ia telah salah selama ini menilai. Ia telah tertipu dan terpedaya. Penyesalan tidak ada lagi gunanya. Kembali pada suami yang pertama, tak akan mungkin suaminya mau menerima dengan keadaan dirinya saat ini, kembali pada keluarganya, ia merasa malu, ia tidak tahu harus melangkah kemana dan mengadu pada siapa. Hanya kepada Allah Swt. Mengadukan segala kelukaan dan kesalahan yang dilakukan selama ini. Anisah telah menyadari kekeliruannya dan sangat menyesal atas apa yang telah ia lakukan. Tapi, semuanya sudah terlambat.

* * *

Kisah diatas telah memberi kita pelajaran berharga, pelajaran yang sangat berguna dalam kehidupan kita. Bagaimanapun baik dan solehnya seseorang namun ia tidak akan bisa selamat dan bisa memelihara dirinya jikalau ia sendiri telah memberikan dirinya untuk di belenggu syetan dan hawa nafsu. Kisah diatas hanya satu dari puluhan dan bahkan lebih, dari kisah-kisah yang pernah terjadi. Betapa sering hubungan rumah tangga retak dan pecah karena tidak terkontrolnya dan terjaganya interaksi dengan lawan jenis.

Semoga menjadi bahan renungan dan pelajaran bagi kita semua.

Wassalam

Hijrah Kedua sang Musashi

Taiyo-san namanya. Berasal dari belahan barat negeri sakura. Tertarik pada Islam di Indonesia saat pengambilan data untuk thesis masternya. Ketika azan digemakan, orang disekitarnya berbondong-bondong datang ke masjid untuk sholat, bahkan saat rombongan penelitian berada di kawasan hutan belantara sekalipun, mereka melakukan sholat. Ada apa dengan sholat? Pikirnya.

Kelak hal itu terjawab bersamaan dengan jawaban keingintahuannya tentang sumber ketenangan hati. Syahadat pun diikrarkan. Janji Allah, hanya dengan mengingat-Nya hati menjadi tenang. Disitulah letak kebahagiaan hidup hakiki yang dicarinya.

Pernikahan dengan muslimah Indonesia, menambah mantap hijrahnya. Perjuangan mempelajari Islam dilanjutkan melalui bantuan sang istri. “Saya sedang mengajarinya membaca Alquran” Kata sang istri suatu saat. Peranan pasangan hidup di awal membangun mahligai rumah tangga di negeri Sakura, menjadi fondasi kokoh pembentukan jati diri sebagai muslim. Aktif dalam kegiatan keislaman dan bersilaturahmi dengan keluarga pelajar muslim di sekitar, pun dilakukan untuk menjaga kesuburan ruhani mereka.

Kehadiran si kecil Sakina-chan menambah marak kehidupan keluarga Taiyo-san. Tapi di sisi lain, pendidikan dan lingkungan yang jauh dari nilai Islam, membuat risau keduanya. Remaja stress, angka bunuh diri yang tinggi sudah menjadi berita biasa di negeri ini. Pergaulan bebas dan hamil di luar nikah bukan hal memalukan lagi. Kondisi kesehatan mertua di tanah air, menjadi pertimbangan berikutnya. Baik buruk hijrah ke Indonesia, ditimbang dengan cermat. Bismillah, dengan mantap mereka selesaikan semua urusan. Mereka tinggalkan kemapanan hidup yang ada di Jepang.

Berbekal keyakinan dan tekad membina keluarga untuk menjadi lebih baik, musim panas tahun lalu adalah musim panas terakhir mereka di negeri matahari terbit. Hingar bingar Jepang sebagai heiwa na kuni (negeri yang aman dan damai) dan yutaka na kuni (negeri yang kaya), tidak menyurutkan langkah mereka menuju negeri yang secara fisik berbeda dari Jepang. “Rizki sudah diatur oleh Allah dan Allah akan selalu bersama orang-orang yang sabar,” Begitu keyakinannya. Dan hijrahlah Taiyo-san ke Indonesia.

Di saat ratusan orang Indonesia berkompetisi untuk dapat bekerja di Jepang, Taiyo-san justru mencari pekerjaan di Indonesia. Nyalinya untuk mengambil resiko bukan tanpa perhitungan. Kenyakinan akan nashrullah memayungi langkahnya. Akurasi perhitungan hidup di Indonesia dirancang dengan baik, mengingatkan pada samurai zaman Edo, Miyamoto Musashi yang selalu akurat memainkan pedang.

Ketika ditanya sampai kapan tinggal di Indonesia.
“Sampai mati, karena saya ingin dikubur di sana”, jawabnya mantap. Semantap sang mushashi menghunus pedang ke tubuh lawan.

Subhanallah, memang Indonesia butuh orang-orang bermental pejuang sepertimu.

Okayama, 6 Muharram 1430 H

Ujian-Ujian itu: Untukmu Palestina

Bulan Desember adalah akhir tahun Masehi. Bagiku, selalu ada kesan dengan bulan keduabelas ini. Entahlah, apakah itu kesan sedih atau bahagia. Rasanya, sudah beberapa kali bulan Desember, aku selalu berhadapan dengan situasi yang mesti mengajariku lebih bersikap dewasa. Pun juga dengan bulan Desember tahun ini. Ada tiga ujian yang mesti dipersiapkan di bulan Desember 2008. Ketiganya dalam rentang waktu yang sangat berdekatan. Ujian kemampuan bahasa Jepang, ujian masuk universitas dan ujian kanji di kelas bahasa Jepang. Lelah, tentu saja. Belum lagi mesti beradaptasi dengan suhu sekitar sepuluh derajat di negeri Sakura, yang tentu saja tidak pernah aku jumpai di Indonesia yang melimpah sinar mataharinya. Tapi, sebuah tausyiah di sebuah pengajian di Chiba selalu menyemangati: bersyukurlah dengan apapun.

Kadang sempat terlintas pikiran untuk menyerah. Rasanya begitu menyenangkan berada di tengah cinta keluarga besar. Juga merenda hari-hari berdekatan dengan suami tercinta. Tapi, rasanya pilihan itu adalah salah. Islam selalu mengajari untuk bersikap optimis. Mesti ada kemudahan setelah kesukaran. Insya Allah akan ada pertolongan Allah untuk hamba-hambaNya yang berusaha dengan cara yang terbaik.

Dan, sebuah *sms* dari suami membuatku lebih tersadar. Hari itu adalah hari ulang tahun pernikahan kami. Bertepatan dengan pergantian tahun baru Hijriyah. Dari 1429 H ke 1430 H. Sebuah ucapan selamat tahun baru 1430 H juga mampir di *inbox sms*ku. Dari suamiku. Dan kemudian selang beberapa menit, beliau meng*sms* lagi. Kali ini tentang kondisi Palestina. Ternyata, di pergantian tahun baru Hijriyah ini, Palestina kembali berduka. Serangan zionis Israel kembali menggempur jalur Gaza. Untuk sebuah peringatan: Hari Raya Yahudi Shavuot. Ah, Palestina. Dukamu sudah bertahun-tahun lamanya. Dan, entahlah sampai kapan duka itu akan berganti dengan senyum kebahagiaan. Untuk sebuah kemerdekaan bagi saudara-saudara seiman di negeri itu. Hanya Allah yang begitu Maha Mengetahui, kapan perjuangan maha berat itu akan berakhir. Sudah banyak yang terkorbankan di negeri itu. Harta dan nyawa. Bahkan juga air mata dan darah.

Mengenang Palestina, membuat semua beban terasa ringan. Jejak langkah-langkahpun semakin mudah. Seberat apapun berat yang dipikul di pundak, tidak pernah melebihi beban Palestina. Duka Palestina begitu dalam. Duka Palestina sudah mengakar. Dan tidak pernah duka Palestina membuat penjajahan berhenti, bahkan mereka berbuat lebih sehingga duka Palestina semakin dalam. Tidak terbayang rasanya kehilangan orang-orang yang dicintai di di depan mata, bahkan dengan tetesan darah segar yang masih mengalir. Tidak kuat rasanya melihat tangisan air mata anak-anak kecil yang kehilangan pegangan karena nyawa ayah dan bundanya telah direnggut paksa. Juga seperti apakah rasanya mendengar dentuman bom, mesiu, ranjau, dan suara senapan bertalu-talu memenuhi gendang telinga.

Dan ketika suami meminta ijin memberikan sesuatu untuk Palestina, rasanya sangat sedikit yang baru bisa diberikan untuk Palestina. Bahkan, doapun kadang lalai terucapkan. Tapi, Palestina memang tidak meminta lebih. Bahkan, Palestina mengajari banyak hal: ketegaran, pengharapan dan optimisme. Palestina, maafkan kami yang kadang lalai denganmu. Bahkan, juga untuk untaian-untaian doa untuk keselamatan dan kemerdekaanmu. Tapi, engkau tetap berada di hati kami. Untuk sedikit yang baru bisa kami berikan .

Tahun Baru Diatas Tangis Palestina

Baru kali ini diri merasakan tahun baru di Swedia. Pukul 22.00 kami beranjak menuju pusat kota di Goteborg, kota terbesar kedua setelah ibukota Swedia, Stockholm. Dinginnya malam, dengan suhu -2 C tak urung mengerdilkan nyali warga untuk menghabiskan malam tahun baru dengan berpesta dan berkumpul.

Sempat hati tak ingin ikut menikmati malam pergantian tahun ini, tapi momen ini menjadi hikmah tersendiri untuk mengukur nikmat Allah kepada hambaNya. Malam itu dipenuhi pesta dan hura-hura. Diskotik, pub, club, dan sarana hiburan lainnya ramai pengunjung bahkan hingga antrian panjang memenuhi lorong-lorong di pusat keramaian. Di jalan-jalan ratusan pemuda pemudi bermabuk ria. Miras yang dibeli sejak sore, dihabiskan untuk malam tahun baru, padahal dari sisi harganya sangat mahal karena kebijakan pajak tinggi untuk miras dari pemerintah Swedia.

Berbagai hiburan ditawarkan, pesta khusus pun direncanakan. Detik-detik pergantian tahun selalu diiringi letusan dan kemilau kembang api. Dari segenap penjuru kota Gotenborg penuh dihiasi cahaya warna warni tanda tahun sudah berganti. Entah, berapa uang yang keluar pada malam ini. Andai 1 set kembang api dengan harga 100 SEK (1 SEK sekitar Rp.1400) untuk ukuran standar, berapa yang terbuang pada malam itu. Ditambah berkaleng-kaleng minuman keras dihamburkan, hanya untuk pesta pergantian tahun 2008 menuju 2009.

Pikiranku melayang, membayangkan kondisi di salah satu negeri yang saat itu mengalami hal yang sebaliknya. Negeri para nabi digempur dari darat, laut, dan udara. Dentuman keras bukan suara kembang api, tapi bom asli. Kilauan cahaya bukan warna-warni kembang api, tapi kilauan bom dari pesawat tempur dan tank tempur. Disaat manusia berpesta pora, mereka di blokade dari berbagai sisi bahkan negara tetangga bersekongkol menutup perbatasan sebagai jalur bantuan. Disaat uang dan makanan dihambur-hamburkan pada malam ini, mereka tak berdaya hingga rumah sakit kehabisan stok obat, anak-anak dan keluarga kelaparan.

Sungguh tak adil. Orang yang menyerang dianggap pahlawan, orang yang bertahan dianggap teroris. Persekongkolan busuk yang nyata didepan mata. Sekitar 400 syahid dipanggil Allah, beberapa keluarga musnah tanpa generasi, bangunan porak poranda, bahkan rumah Allah pun diluluh lantakkan dengan berbagai dalih. Tangisan duka menyelimuti ibu-ibu yang kehilangan anaknya, tangisan luka menghiasi tiap jengkal tanah Gaza. Kekecaman ini kian menunjukkan arogansi umat yang terlaknat, umat yang selalu membuat ulah disaat Allah mengirimkan nabi dan rasul pilihan.

Darah dan air mata dari pelosok Gaza. Tangis dan luka itu takkan menyurutkan perjuangan merebut hak rakyat Palestina. Sekecil apapun bantuan kita, baik doa dan finansial. Semoga Allah memberi balasan yang setimpal dan memberikan kekuatan kepada saudara-saudara kita di Palestina. Untuk saudaraku di Gaza, Allahlah tujuan akhir kita.

Kepergian Seorang Juru Dakwah

Berdakwahlah dengan cinta. itu kata-kata hebat yang pernah aku dengar dari seorang kader dakwah. hingga 3 bulan sejak kepergiannya, aku selalu menyelinapkan kata-kata itu didalam hatiku. betapa tidak, ketika mendekati ajalnya, seorang juru dakwah yang amat sangat setia memikirkan umat itu meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. bersama keluarga tercinta, hendak menjangkau ke daerah terpencil di pedalaman kalimantan, sang murobi itu meninggal dalam kecelakaan sepeda motor ketika hendak mengisi pengajian.

kira-kira setahun yang lalu aku mengetahui tentang profil pak Pur. seorang bapak yang berhati mulia dan selalu rendah diri. padahal di perusahaan tempat dia bekerja, beliau termasuk orang yang disegani dan beliau menduduki salah satu jabatan tinggi dalam struktur organisasi perusahaan. bagi kami, pak Pur sudah menjadi seorang pendidik yang baik dan pembentuk pribadi insani yang baik. banyak mad'u yang menantikan kehadiran dia disetiap pengajian yang dia bawakan. umurnya masih muda 32 tahun. tapi kharisma beliau begiku melekat dihati setiap insan yang mengenalnya. aku ingat pesan beliau kepada kami, "dakwah itu lebih utama dari yang lain, utamakan menjadi pelayan Alloh SWT daripada mengejar harta dan kesenangan dunia yang tidak pernah habis". terbukti, beliau bekerja dari senin sampai jum'at, sabtu dan ahad perusahaan tempat beliau bekerja libur. dua hari itu beliau gunakan untuk berdakwah keliling bersama keluarga, dengan 1 orang anak yang masih kecil berusia 11 bulan. kadang bersama sang istri dan anaknya mereka datang ke kampung-kampung untuk mengadakan pengajian menggunakan sepeda motor. SubhanAlloh, begitu indah keluarga di rindu surga itu. tujuan saya bukan untuk mencari pujian atau mencari populer di hadapan orang lain, tapi saya ingin semua umat yang mengaku islam benar-benar mengenal islam. beliau pernah berdakwah ditengah-tengah lokalisasi yang benar-benar jauh dari islam, tapi subhanAlloh satu persatu wanita tunasusila disana diberi hidayah oleh Alloh SWT.

Alloh SWT mencintai hamba-Nya yang selalu mengajak kepada kebaikan dan Dia akan membalas lebih dari apa yang diperbuat hamba-Nya itu untuk selalu mengingatNya. subhanAlloh, ketika pak Pur mendekat kepada ajalnya. beliau beserta anak dan istrinya hendak melakukan dakwah keliling ke pelosok-pelosok pedalaman kalimantan seperti biasanya. dan Alloh SWT memanggil beliau dengan cara yang lembut. kecelakaan itu membawa beliau insyaAlloh syahid dihadapan-Nya. ketika beliau mengalami kecelakaan, mayatnya memancarkan bau yang sangat wangi seperti yang disaksika orang-orang sekitar yang menyaksikan kematiannya. wajahnya tersenyum bahagia, ternyata tugasnya di dunia sudah ditunaikannya sebagai juru dakwah Alloh SWT. menurut pengakuan sang istri, sebelum berangkat untuk berdakwah pak Pur tampak lain dari biasanya, pakaian yang dikenakannya sangat rapi dan beliau menggunakan wewangian agak sedikit berbeda dari biasanya. seperti biasa beliau memberikan nasehat untuk sang istri, tetapi kalimat saat itu ditambah, "jika ini dakwah terakhir kali, aku ingin Alloh SWT ridho dengan dakwahku, dan mensyahidkan aku ketika aku hendak berdakwah." subhanAlloh seketika kami yang mendengarnya ikut tercengang, doa beliau didengar oleh Alloh SWT. dan Dia telah mewafatkannya dalam keadaan berjihad dan menjadikannya khusnul khotimah.

untuk sang juru dakwah, yang menjadi inspirasi setiap insan untuk berbuat kebajikan. semoga Alloh SWT menjadikan sebagai penghias taman-taman surga dan menjadikan amal yang terbaik disisi-Nya.

Balada Kesabaran

Dalam perjalanan menuju Strathfield dari Epping dengan kereta, di bawah tempat dudukku aku menemukan majalah bekas yang sudah kotor karena terinjak-injak penumpang sebelumnya. Terinspirasi oleh salah satu hadis Rasulullah bahwa membuang duri dari jalan adalah sedekah, saat itu aku niatkan untuk membuang majalah bekas itu di tempat sampah yang biasanya ada di sekitar stasiun kereta. Niatku saat itu sederhana, yakni beramal, siapa tahu jadi jalan kebaikan.

"Biar saja di situ, nanti kan juga dibersihkan sama tukang bersih-bersih" kata temanku ketika melihat aksiku memungut majalah itu. "Ga papa, jawabku seraya bercerita kalau aku pernah membaca hadis yang menyiratkan bahwa sedekah itu bisa dalam bentuk yang paling sederhana dan paling mudah yakni menyingkirkan sampah dari jalan.

Ternyata jalan menuju bersedekah lewat membuang majalah itu ke tempat sampah tidak semulus yang aku kira. Setiba di Strathfield, aku tidak menemukan satu tempat sampah pun. Walhasil, majalah yang cukup besar itu harus aku bawa lagi sampai ke stasiun Canley Vale, tujuan terakhirku. Terbersit pikiran andai saja aku tidak bersikeras untuk membawa majalah bekas itu bersamaku, tentunya saat itu aku tidak perlu susah-susah membawanya ke sana kemari. Apalagi bawaanku saat itu cukup banyak dan berat pula. Namun dengan cepat aku beristigfar karena bersitan hati itu seperti satu langkah mundur dari niatanku sebelumnya. Aku mengingatkan diriku sendiri kenapa aku harus menodai niatanku dengan keluh yang sebenarnya tidak perlu. Kemudian, aku berkata pada diri sendiri aku hanya perlu bersabar.

Ketika sampai di stasiun Canley Vale, akhirnya aku menemukan tempat sampah. Ketika melihatnya ada rasa bahagia yang tidak kuasa aku bendung. Inilah "stasiun terakhir" dari ujian kesabaranku hari itu. Setelah meletakkan majalah itu di "peristirahatan terakhirnya", terasa ringan langkahku. Senyum kepuasan terlukis di wajahku. Alhamdulillah, niatku telah aku tuntaskan.

Aku ibaratkan balada usahaku menemukan tempat sampah itu seperti usaha kita melakukan kebaikan. Ketika kita berniat untuk melakukan sesuatu yang kita percayai ada kebaikan di dalamnya, kita sudah maju satu langkah. Namun, kita harus menyadari bahwa tidak selamanya usaha kita untuk menuntaskan niat itu akan lancar alias tidak menemui hambatan. Berapa banyak dari kita yang hanya memiliki niat untuk melakukan sesuatu tetapi akhirnya dengan sukarela mengundurkan diri karena kurang bersabar dalam menghadapi aral dan rintangan. Kurangnya kesabaran hanya akan membuat kita mundur satu langkah.

Momentum tahun baru seringkali diawali dengan mendaftar resolusi yang ingin dicapai di akhir tahun. Di awal tahun ini, pasti sebagian besar dari kita telah merancang kebaikan-kebaikan apa yang akan dan ingin kita raih. Inilah fase niatan hati. Fase selanjutnya adalah menyisipkan resep lebih bersabar dalam perjuangan menuntaskan niatan kita. Bersabar tidak akan merugikan kita. Hati kita akan terlatih untuk lebih berlapang dada dengan bersabar.

Di fase terakhir, mungkin saja ternyata niatan kita tidak terwujud dengan manis. Dengan kata lain, kita gagal mencapai stasiun terakhir yang ingin tuju. Tapi dengan kesabaran yang sudah kita poles di sepanjang usaha kita untuk melaksanakan kebaikan itu, kita akan lebih mudah untuk menghadapi kegagalan. Bukankah lebih indah kalau kita menghadapi kegagalan itu dengan senyum daripada dengan gerutu. Dan bagi yang dapat mewujudkan niatnya di fase terakhir, tidak ada kata yang paling indah selain bersyukur kepada Allah karena itu semua adalah salah satu dari nikmat-Nya yang tidak dapat kita hitung.

Jadi apapun kebaikan yang kita rencanakan tahun ini, sebaiknya jangan hanya berhenti di fase niat. Insya Allah, kita akan diberikan kekuatan untuk dapat mewujudkannya asal kita bersabar.

Selamat tahun baru Islam 1430 H.

Kami Tidak Lupa, Palestina!

Tahun 2008 ini ditutup dengan catatan kejahatan kemanusiaan oleh Israel. Dengan alasan melakukan serangan balasan (siapa yang mulai?), mereka membombardir Palestina dengan korban kebanyakan wanita dan anak-anak. Luar biasanya, dan tidak perlu heran lagi, Amerika menghimbau Hamas untuk menahan diri (dari apa?). Ibaratnya si A sudah babak belur ditonjok dijotos dibogem sama si B, lalau si C dengan enteng ngomong, eh A, tahan diri dong, gila lu ya. Padahal si B gak babak belur atau sebam sama sekali.

Kita yang berada ribuan kilometer dari tempat terjadinya perang ini, akan sulit sekali membayangkan rasanya dibom oleh perlengkapan perang berat seperti itu. Bahkan, saat ini saja, saya sedang duduk di atas kursi yang empuk di kantor saya. Langit tampak biru. Awan seputih kapas. Sungguh, sulit sekali membayang di belahan dunia lain masih ada bangsa yang mengalami penjajahan. Sulit sekali membayangkan ada negara yang tidak bisa serelatif aman dan tenteram seperti negeri kita ini. Begitu kerasnya hidup di bawah bayang-bayang penjajah, sehingga anak yang belum akil balig pun sudah menggenggam senjata.

Sulit sekali membayangkan hidup di antara desingan peluru dan dentuman bom yang mungkin saja setiap saat bisa merenggut nyawa kita sendiri. Sulit sekali membayangkan harus menjalani hidup seperti itu seperti layaknya kita yang dengan nyaman pergi pulang kantor setiap hari bagaikan rutinitas. Sulit sekali membayangkan bahwa setiap bentuk perlawanan terhadap penjajahan itu disebut sebagai aksi teroris. Untuk Indonesia, hal itu sebenarnya tidak perlu diperherankan lagi. Pada waktu jaman penjajahan Belanda, para pejuang kita yang mulia itu disebut ekstrimis (baca: teroris) oleh para penjajah. Demikian juga Palestina. Organisasi yang terbentuk sebagai badan pelawan penjajah (baca: Hamas) dicap teroris oleh Israel. Sayangnya, karena jaringan berita global berada di bawah gurita Israel, mereka semua ikut-ikutan mengecap Hamas sebagai organisasi teroris. Padahal, mereka adalah pasukan pembela diri dari penjajah. Bahkan, ada juga yang bilang bahwa batas negara Palestina tidak jelas. Dulu, saya sendiri berkeyakinan bahwa Palestina adalah negara yang tidak memiliki wilayah.

Sungguh sulit sekali untuk turut berjuang membela mereka yang terjajah di sana. Betapa enak dan empuknya kursi ini. Betapa empuk dan hangatnya kasur menunggu di rumah. Betapa enak dan lezatnya makanan yang kami makan tadi siang dan malam nanti. Walaupun bangsa Indonesia adalah bangsa yang terlahir dari bebasnya penjajahan, generasi sekarang adalah generasi yang sudah tidak memegang senjata lagi secara fisik. Tapi, kita punya hal yang lebih baik dari fisik: nurani.

Bisa apa dengan nurani? Katakan tidak pada penjajahan. Tidak satu pun negara di dunia saat ini, kecuali Amerika, yang tidak mengecam Israel. Bahkan di tingkat yang paling lemah, mereka hanya diam saja. Apa yang bisa kita lakukan? Tidak perlu terbang ke sana dan ikut berjuang. Sekali lagi, gunakan nurani. Apa yang bisa kita lakukan untuk mengurangi kemampuan perang mereka. Jangan lemah. Jangan dengar kata orang bahwa semua itu percuma. Tidak banyak yang memberitakan bahwa perekonomian Denmark sempat melemah ketika negara itu mengalami boikot ketika kasus pelecehan Nabi beberapa tahun lalu. Itu adalah indikator bahwa kita bisa punya kekuatan untuk membuat impact secara tidak langsung.

Yang bisa kita lakukan saat ini adalah boikot. Sekali lagi, jangan lemah. Pernah perhatikan bahwa kita menggunakan produk-produk dari produsen yang membantu anggaran Israel? Produk-produk seperti Coca Cola, MacDonalds, Nokia, Starbucks dan lain-lainnya berasal dari produsen yang dengan setia membantu Israel menjajah Palestina. Tidak ada yang menjanjikan apa pun dari

kegiatan boikot ini. Ini hanyalah panggilan nurani untuk mempertimbangkan lain kali Anda membeli produk-produk tersebut. Renungkanlah sebentar. Ciri-ciri produk pendukung Israel biasanya mahal dan tidak berguna. Starbucks, contohnya. Pernahkah Anda renungkan, kenapa untuk segelas kopi yang bisa Anda bikin sendiri harganya mencapai Rp.30,000? Dengan uang 1jt rupiah, Anda bisa mendapatkan fitur yang lebih banyak dari hape lain dibanding Nokia. Itulah ciri-ciri produk pendukung Israel. Sekali lagi, saya tekankan, boikot ini bukan untuk orang yang lemah. Orang lemah akan beralasan, tidak mungkinlah, kita kan bergantung sama mereka. Silahkan saja. Tidak ada dosa di sini. Paling tidak, itu menurut saya. Tapi, bila Anda orang yang kuat, silahkan lihat daftar produk-produk yang menurut Anda tidak perlu dibeli lagi di sini: http://www.inminds.co.uk/boycott-israel.html. Jangan boikot apabila Anda lemah.

Lain kali Anda menyeruput Coca Cola di MacDonalds dan kemudian duduk santai di Starbucks, nikmatilah selagi bisa. Namanya perang, akan ada yang kalah. Jangan pernah beranggapan Palestina akan kalah. Irak yang diklaim sudah dimenangi oleh Amerika saja masih mendapat perlawanan dan hingga saat ini sudah ribuan tentara Amerika tewas tanpa alasan yang jelas. Demikianlah yang terjadi apabila kedaulatan suatu negara dirampas dengan kekerasan.

Sekali lagi, lain kali Anda menyeruput Milo dari Nestle, sambil SMS-an dengan hape Nokia, ingatlah, Anda tidak dosa. Tidak perlu merasa bersalah apabila uang yang Anda keluarkan digunakan untuk anggaran perang penjajah. Anda tidak dosa. Anda hanya lemah. Itu wajar. Negeri ini memang berada ribuan kilometer dari tempat terjadinya penjajahan. Mungkin saat Anda membaca tulisan ini, Anda sedang duduk nyaman di atas perabot Marks & Spencer. Rileks saja. Tidak perlu cemas. Perang itu tidak mungkin sampai di negeri ini. Kalau pun sampai. Tenang saja. Akan ada tempat lain di mana orang-orangnya mungkin akan berkelakuan sama seperti Anda sekarang ini: santai dan rileks di tempat yang nyaman, empuk dan hangat.

Pesan saya untuk Palestina, teruslah berjuang. Maafkan kami, belum bisa menyumbang secara fisik. Tapi, kami tidak akan lupa, Palestina!

Ibu, Apa Kabarmu Hari Ini ?

Mother, how are you today ?
This is a note from your daughter
With me everything's okay
Mother, how are you today ?

Dulu ibuku sering memainkan lagu itu dengan orgennya. Beliau begitu menghayati dan kadang aku lihat matanya basah. Kata ibuku, beliau teringat ibunya yang sudah wafat. Ya, ibuku menjadi anak yatim saat masa remaja. Ibunya meninggalkan sang suami beserta kakak dan adik adik ibuku yang masih kecil.

Aku tidak begitu mengerti, seperti apa perasaan ibuku menjadi anak yatim. Dan aku tidak mengerti mengapa ibuku begitu menghayati lagu yang ia lantunkan itu. Bagiku lagu itu hanyalah sebuah lagu yang sama seperti lagu biasa lainnya. Saat aku mencoba memainkannya, tidak ada yang spesial tuh. Biasa saja.

Kadang aku suka menggoda ibuku kalau matanya mulai basah saat memainkan lagu itu. Bagiku, ibuku hanya *sok-sokan* seperti penyanyi yang sedang menghayati lagunya.

Tahun demi tahunpun berlalu membawaku jauh dari ibunda. Hampir sembilan tahun aku hidup terpisah dengan ibunda di negeri seberang. Hanya sesekali mengunjunginya
saat liburan musim panas. Kadang setahun sekali, namun akhir –akhir ini dua tahun sekali. Beliau selalu bertanya, kapan aku pulang. Walaupun ibu tau aku tak bisa cepat pulang.

Alhamdulillah Allah menakdirkanku untuk bertemu dengan orang-orang shaleh dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memuliakan ibu dan ayahnya, yang sangat takut akan riya, yang lembut akhlaknya, baik bahasanya. Kini aku menyadari bahwa aku belum memuliakan orang tuaku. Aku menyadari betapa hebatnya pengorbanan orang tuaku selama ini. Rasa cinta dan hormatku pada mereka semakin besar.

Hampir Sembilan tahun berpisah. Suka duka ibu dan ayah tak bisa kusaksikan sendiri. Saat duka melanda, aku hanya bisa mendengar cerita dari telpon. Itupun saat semuanya telah terselsaikan. Adik-adik tercinta yang kalang kabut mencoba melindungi orang tuaku dengan berbagai cara. Dan aku hanya bisa mendengarkan dan berdo'a.

Saat bahagia melanda, kudengar cerita mereka di telpon. Rasa syukur yang kupanjatkan atas perlindungan yang Allah berikan.
Suka, duka.
Kadang hati bertanya, mulut melantunkan do'a. Kini mereka dilanda duka.
Terbayang wajah cemas ibu dan ayah. Peluh mereka yang tak habis juga. Bahkan saat anak-anaknya beranjak dewasa.
Ingin kuhadiahkan istana. Yang lengkap dengan dayang-dayang. Dan tak ada kesedihan disana.
Jika tidak bisa kuberikan di dunia, sudikah Engkau berikan itu di surga ya Allah ?

Mother, don't worry I'm fine
Promise to see you this summer
This time will be no delay
Mother, how are you today ?
Many things happened while I was away.
Mother, how are you today ?

Kini aku menangis lebih dari ibuku saat mendengar lagu ini. Ibu, apa kabarmu hari ini ?
Aku berusaha akan menemuinya liburan musim panas kali ini. Tak akan ada alasan lagi. Insya Allah.
Banyak hal yang terjadi dengan mereka saat aku jauh. Suara letih mereka, suara cemas mereka, kesedihan mereka, kesabaran mereka. Ah , andaikan aku bisa melakukan sesuatu. Ayah, ibu, Allah mencintaimu.
Aku harap hari ini beliau baik-baik saja. Bersama ayah tercinta. Semoga tidak ada airmata dan kecemasan di wajah mereka. Tolong lindungi mereka ya Allah. Karena aku tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Tolong lindungi adik laki-lakiku, adik-adik perempuanku.

Tolong bangunkan istana di surga untuk ayah dan ibu ya Allah. Untuk keletihannya, pengorbanannya, airmatanya, kasih sayangnya, kecemasannya, kesabarannya.
Jangan biarkan ada satu makhlukpun menyakitinya ya Allah. Lindungilah, cintailah mereka ya Allah. Dan jadikanlah Engkau yang paling mereka cintai. Amiin.

Mother, I hope you are okay.
Catatan malam, Tokyo, 28 Desember 2008

Ah, Seandainya Jilbab...

Hari itu aku menggunakan jilbab berwarna kuning muda. Ada renda bercorak bunga dengan daun-daun kecil yang mengelilingi sepanjang pinggir jilbabku. Aku jarang menggunakan jilbab itu. Biasanya padanannya adalah rok hitam dan atasan bercorak batik dengan warna dominan adalah coklat tua. Pakaian itu adalah pakaian seragam pertamaku bersama suami. Kain batiknya adalah pemberian seorang teman suami sebagai hadiah pernikahan kami..

Sengaja hari itu aku menggunakan jilbab kuning muda itu untuk pergi ke kampus dan menghadiri kelas bahasa jepangku. Pukul enam sore itu ada acara Bounenkai di kantor sponsorship beasiswaku. Padanan atasan batik, rok hitam dan jilbab coklat kuning muda itu adalah salah satu di antara dua pasang baju yang sengaja kubawa dari Indonesia untuk dipakai dalam acara-acara penting selama aku berada di negeri matahari terbit.

Aku duduk di deretan ketiga di kelas bahasa jepangku. Pada barisan kursi di tengah-tengah kelas. Seperti biasa, teman-teman sekelas yang berasal dari Amerika selalu mengambil posisi pada barisan kursi di dekat pintu. Semuanya. Mereka pasti duduk berderet pada barisan itu. Dua barisan lainnya, biasanya bergantian ditempati oleh teman-teman dari China, Malaysia, Eropa, dan lain-lain. Dua orang mahasiswa China duduk di deretan kursi di belakangku. Tepat di belakangku adalah seorang laki-laki. Sedangkan di kursi yang terletak di samping laki-laki China itu, duduklah seorang mahasiswa perempuan. Dari China juga.

Mungkin sejak kelas dimulai, mahasiswa laki-laki China itu memperhatikan jilbabku. Di tengah-tengah sensei menjelaskan tentang materi bahasa Jepang hari itu, dia bertanya padaku. Tentang jilbabku. Pertama tentang bordirannya. Apakah dibuat dari mesin atau dengan menggunakan tangan? Kujelaskan sebisaku proses pembuatan bordiran di sepanjang pinggiran jilbabku. Diam sejenak dan memperhatikan penjelasan sensei yang begitu semangat menjelaskan tentang tata bahasa Jepang, rupanya mahasiswa laki-laki itu belum puas dengan jawabanku. Dan, akhirnya pertanyaannya berlanjut apakah jilbab adalah budaya Indonesia? Kali ini, seorang mahasiswa perempuan, juga dari China, yang duduk disampingku, yang membantuku menjelaskan tentang jilbab. Bahwa jilbab adalah pakaian wanita islam. Dia memang pernah bertanyaku tentang jilbabku.

Aku pikir diskusi tentang jilbab hari itu akan selesai. Ternyata tidak. Dan pertanyaan mahasiswa laki-laki itu kembali berlanjut, kalau perempuan yang beragama Islam menggunakan jilbab apakah laki-laki yang beragama Islam juga menggunakan jilbab? Ada rasa geli ketika mendapatkan pertanyaan ini. Tapi, aku tahu pertanyaan keingintahuan itu harus dijawab dengan mimik yang serius. Alhamdulillah di kelas bahasa Jepangku ada seorang mahasiswa laki-laki yang berasal dari Indonesia, juga beragama Islam. Dan tentunya tidak menggunakan jilbab:) Diskusi tentang jilbab hari itu berlanjut ke sebuah pertanyaan lanjutan. Kapan jilbab digunakan? Apakah di setiap musim, perempuan Islam menggunakan jilbab? Dan kali ini, senseiku ikut serta dalam diskusi kami. Teman-teman sekelas yang lain sedang asyik mengerjakan tugas grammar bahasa Jepang. Termasuk juga pertanyaan senseiku dalam diskusi hari itu, apakah sejak anak-anak menggunakan jilbab. Saat inilah aku merasa menyesal, mengapa aku mendapatkan pertanyaan ini di saat aku belum sepenuhnya mengerti bahasa Jepang. Terutama bahasa percakapannya. Dan ditambah dengan kosa kata bahasa Jepangku yang masih sangat minim. Bertambahlah penyesalan itu. Kujelaskan sebisaku dengan menggunakan bahasa jepang yang terpatah-patah, dicampur dengan bahasa Inggris dan gerakan tangan. Aku berharap penjelasanku bisa dimengerti.

Begitulah hari itu.

Di hari yang lain, di dalam kereta, saat menuju ke tempat daurah, aku dan temanku kembali mendapatkan pertanyaan tentang jilbab. Mungkin karena penampilan kami yang mencolok di antara perempuan Jepang dengan pakaian yang serba minim. Begitu pula saat pulang menuju ke rumah, seorang perempuan Jepang yang kutaksir berumur empatpuluhan juga mengajukan pertanyaan yang sama untukku dan temanku. Masih pertanyaan yang sama. Tentang jilbab.

Biasanya akan mudah menjelaskan apakah jilbab itu, kapan jilbab digunakan, siapa yang menggunakan jilbab kepada teman-teman yang berbeda warga negara dan bukan beragama Islam yang menanyakan tentang jilbab. Begitu pula jika yang bertanya orang jepang. Namun, penjelasan yang singkat dan mudah dimengerti terasa begitu sulit untuk dirangkai jika mendapatkan pertanyaan seperti ini: si anu juga beragama Islam. Tapi, mengapa dia tidak menggunakan jilbab?

Menganalogikan jawaban pertanyaan itu dengan sebuah penjelasan bahwa juga tidak semua orang Kristen pergi ke gereja setiap minggu tentu bukanlah sebuah jawaban yang tepat. Begitu pula jika menjawab, bahwa juga tidak semua orang Jepang mengunjungi Jinja atau Otera untuk berdoa. Rasanya jawaban seperti itu tidaklah benar. Terus terang, sampai sekarang aku masih bingung untuk menjawab pertanyaan seperti itu. Seorang teman perempuan dari Indonesia, juga beragama Islam, namun tidak menggunakan jilbab juga pernah mendapatkan pertanyaan itu. Mengapa dia tidak menggunakan jilbab seperti mahasiswa perempuan dari Indonesia yang beragama Islam lainnya? Dan setengah bercanda dia menjawab: kalau dia bukanlah contoh perempuan Islam yang baik. Jawaban yang tepatkah? Aku rasa juga bukan.

Sering menjawab pertanyaan tentang jilbab, membuatku pikiranku berandai-andai. Seandainya jilbab adalah pakaian setiap muslimah, berwarganegara apapun mereka. Berkulit hitam atau putih. Tentu saja, akan semakin mudah menjelaskan tentang jilbab kepada nonmuslim yang baru pertama kali melihat seorang perempuan Islam mengenakan jilbab. Dan tentu saja, tidak akan ada pertanyaan: mengapa perempuan Islam yang itu mengenakan jilbab sedangkan yang lain yang juga beragama Islam tidak mengenakan pakaian takwa itu. Namun, hidayah itu hanya milik Sang Khalik. Juga tentang sebuah kesadaran untuk mengenakan jilbab sebagai bagian dari pakaian sehari-hari.

Memang hanya Allah yang Maha Menggenggam Hati, dan Membolak-balikkannya.


LG
Life's tough


Will work for food


NOKIA
Disconnecting People


cititrup









95 : DP


2M

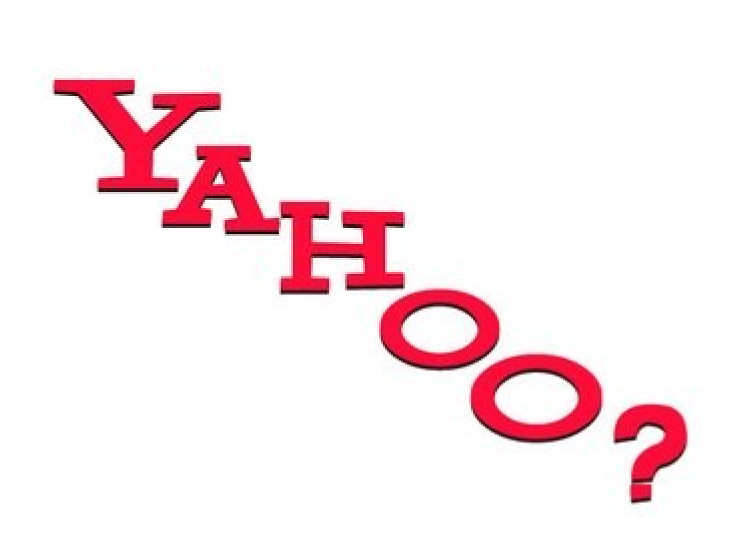

CRISISLER
DELL
FIASCO SYSTEMS
Fail





xerox



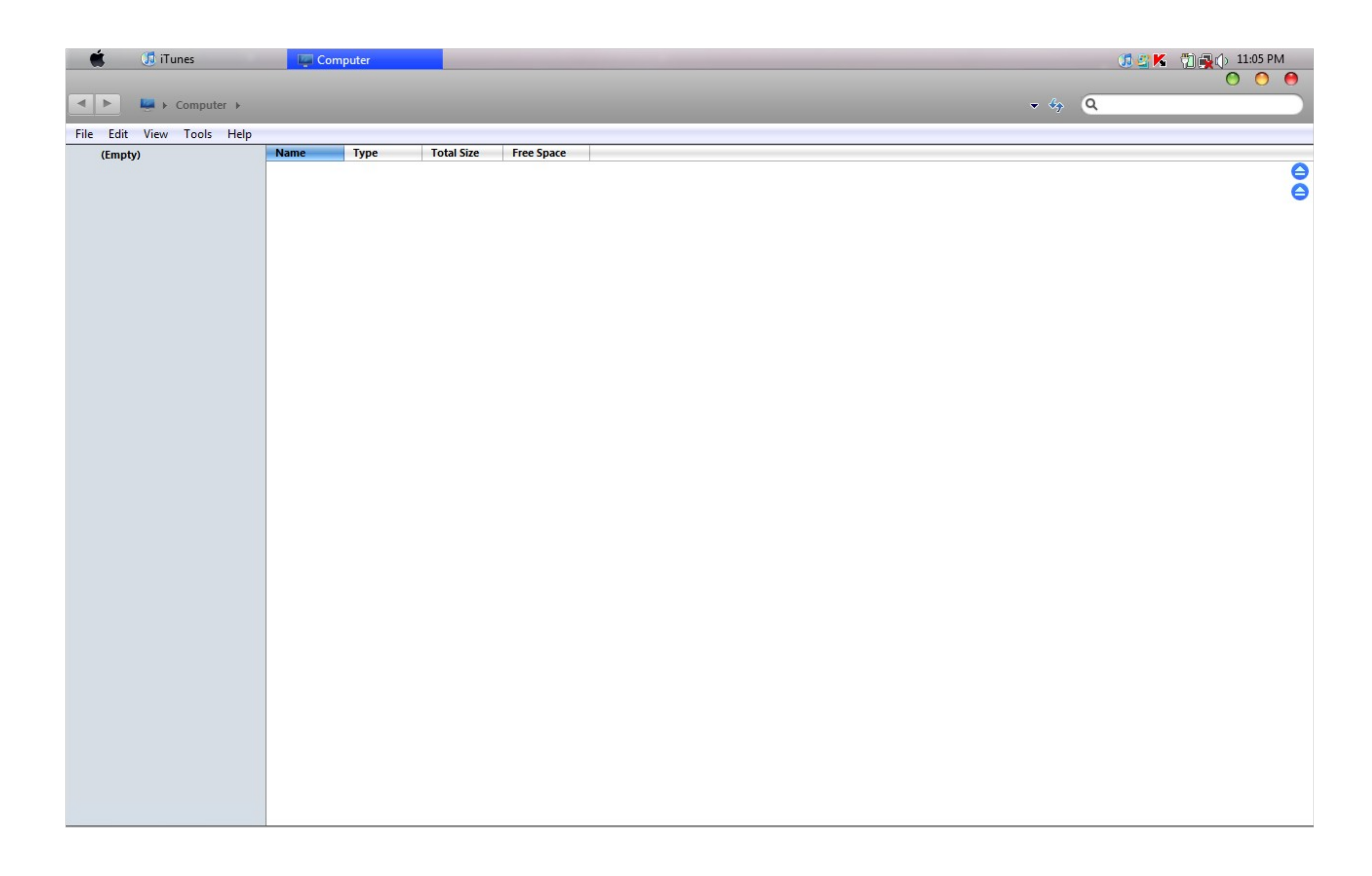



Ferrari

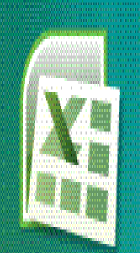
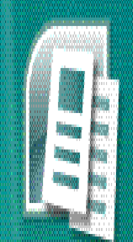
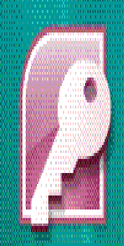
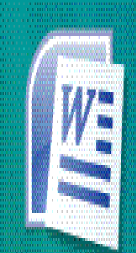
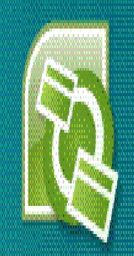
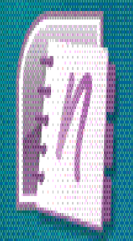
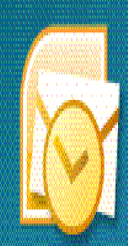


AKAN TERBIT

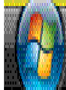
1. TUTORIAL HTML
2. TUTORIAL ADOBE CS3 VERSI INDONESIA PLUS TRICK – TRICK RAHASIA
3. RAHASIA WINDOWS VISTA
4. HACKING WEBSITE : SECRET CODE





Microsoft Office PowerPoint 2007 | Microsoft Office Excel 2007 | Microsoft Office Publisher 2007 | Microsoft Office Access 2007 | Microsoft Office Word 2007 | Microsoft Office Groove 2007 | Microsoft Office InfoPath 2007 | Microsoft Office OneNote 2007 | Microsoft Office Outlook 2007



7:47 PM